

CV PACE . 2025

Konseling Pribadi & Pengembangan Sosial

DUMMY

Sri Murni, M.Pd.

KONSELING PRIBADI & PENGEMBANGAN SOSIAL

Sri Murni, M.Pd.

DUMMY

**CV PACE
2025**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

- 1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KONSELING PRIBADI & PENGEMBANGAN SOSIAL

Sri Murni, M.Pd.

DUMMY

**CV PACE
2025**

Judul
Konseling Pribadi & Pengembangan Sosial

Penulis
Sri Murni, M.Pd.

Copyright@2025
Oleh PACE Padang, Sumatera Barat

Pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Indonesia
x + 188 halaman
15,5 x 23 cm

Oleh
PACE
Partnership for Action on Community Education
Komplek Pondok Pinang
Padang-Sumatera Barat

Cetakan Pertama: September 2025

ISBN: _____

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

ANGGOTA



KATA PENGANTAR

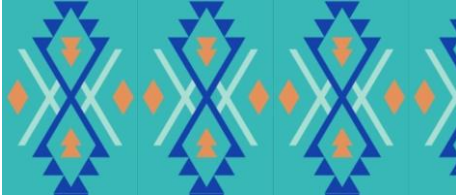
Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, buku ini yang berjudul “Konseling Pribadi dan Pengembangan Sosial” dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini diharapkan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa, guru bimbingan dan konseling, konselor sekolah, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam memahami serta mengimplementasikan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial secara efektif dan profesional di lingkungan pendidikan.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam membentuk karakter, membangun relasi sosial yang sehat, hingga menumbuhkan kesadaran diri terhadap lingkungan sosial. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang konsep, strategi, serta praktik layanan bimbingan konseling pribadi sosial, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran, data, dan motivasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah.

Bandar Lampung, Juli 2025
Penyusun

**KONSELING PRIBADI &
PENGEMBANGAN SOSIAL**



DUMMY

DAFTAR ISI

BAB I KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling	1
B. Urgensi Bimbingan dan Konseling	8
C. Pendekatan Kontemporer dalam Bimbingan dan Konseling	12
D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling	14
E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling	18
F. Jenis Layanan dan Asas Bimbingan dan Konseling	20

BAB II KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Pengertian Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	31
B. Urgensi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Pendidikan	32
C. Aspek-Aspek Bimbingan Pribadi Sosial	34
D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	36
E. Hubungan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dengan Pribadi	40
F. Hubungan Bimbingan Konseling Sosial dengan Sosial	41
G. Tujuan Bimbingan Konseling pada Aspek Sosial	43
H. Tujuan Bimbingan Konseling pada Aspek Pribadi	45
I. Integrasi Isu Digital dan Era Post-Pandemi	46

BAB III RAGAM PERMASALAHAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. Permasalahan yang Timbul pada Peserta Didik	53
B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik	55
C. Solusi dari Permasalahan-Permasalahan Peserta Didik	57
D. Integrasi Peran BK dalam Pencapaian Profil Pelajar Pancasila	58
E. Penyesuaian BK dengan Struktur Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Projek Penguatan Karakter	66

BAB IV STRATEGI DAN PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Asesmen dalam Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	71
B. Tujuan dan Fungsi Asesmen dalam Layanan Pribadi Sosial	73
C. Jenis dan Teknik Asesmen Pribadi Sosial	76
D. Prinsip-Prinsip Etik dalam Asesmen Pribadi Sosial	80
E. Strategi Implementasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	83
F. Implementasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	88

BAB V MATERI BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DI SEKOLAH

A. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial pada Jenjang Pendidikan Dasar	95
B. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial Jenjang Pendidikan Menengah	98
C. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di Perguruan Tinggi (PT)	105
D. Contoh Implementasi Layanan Dasar, Responsif, Perencanaan Individual dan Dukungan Sistem di Sekolah	109

BAB VI PERANAN KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Sikap Dasar Konselor	113
B. Keterampilan Dasar Konselor	115
C. Peran dan Fungsi Konselor	115
D. Kualifikasi dan Tanggung Jawab Konselor	117
E. Spiritualitas Konselor dalam Pelayanan Konseling	124
F. Bimbingan dan Konseling (BK) Pribadi Sosial Berbasis Keluarga dan Komunitas	128
G. Etika Profesi Konselor di Era Digital	113
H. Pengembangan Diri Konselor Berbasis Refleksi	140

BAB VII EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Evaluasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial ...	147
B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	149
C. Tujuan Evaluasi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	154

D. Langkah-Langkah Evaluasi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial	157
E. Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling (BK)	160
DAFTAR PUSTAKA.....	175
LAMPIRAN.....	181
PROFIL PENULIS	187

DUMMY

DUMMY



**KONSELING PRIBADI &
PENGEMBANGAN SOSIAL**



KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam kehidupan sehari-hari peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi, baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan masyarakat seperti guru membimbing murid muridnya, orang tua membimbing anak-anaknya, para pemimpin membimbing warga yang dipimpinnya melalui berbagai kegiatan. Proses bimbingan dapat pula terjadi melalui media cetak maupun media elektronik. Semua bimbingan yang terlaksana seperti itu dapat disebut sebagai bimbingan informal yang bentuk, isi, dan tujuan serta aspek penyelenggaraan tidak terumuskan secara nyata.

Seiring dengan perkembangan budaya manusia, maka muncul pulalah bimbingan formal, yang bentuk, isi, tujuan aspek penyelenggaraannya memiliki rumusan yang nyata. Bentuk nyata bimbingan formal berasal dari Amerika Serikat yang telah dimulai pengembangannya oleh Frank Parson pada tahun 1908 ketika itu Frank Parson mendirikan sebuah badan bimbingan yang disebut "*vocational guidance*" atau bimbingan jabatan. Usaha Parson inilah menjadi dasar bagi pengembangan bimbingan seluruh dunia termasuk Indonesia (Prayitno 2020).

Di Indonesia bimbingan formal dikenal di sekolah ketika dimuat dalam kurikulum 1975 yang populer dengan sebutan bimbingan dan penyuluhan. Kemudian pada era tahun 1980-an istilah "*Bimbingan dan Penyuluhan*" di rubah menjadi "*Bimbingan dan Konseling*". Perubahan ini dilakukan untuk menghindari kecenderungan dalam masyarakat yang menggunakan istilah "penyuluhan" bukan dalam makna konseling.

Kata bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance and counseling*" kedua kata ini memiliki makna yang berbeda sesuai dengan sudut pandang dan titik tolak mereka. Berikut akan dikemukakan pendapat para ahli berkenaan dengan pengertian bimbingan dan konseling.

1. Pengertian bimbingan

Secara etimologis kata "*guidance*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Tidak semua bantuan yang diberikan dapat dikatakan bantuan dalam makna bimbingan. Kalau sekiranya seorang dosen membantu mahasiswa membuat skripsi dengan cara membuat skripsi tersebut tentu saja bantuan ini bukan bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan bimbingan. Demikian pula bila ada mahasiswa yang menemui Penasihat Akademiknya (PA) minta dibantu dipinjamkan uang untuk membayar SPP, karena kirimannya belum datang, lalu penasihat akademiknya meminjamkan mahasiswa tersebut sejumlah uang, maka bantuan yang diberikan penasihat akademik itu bukan bantuan dalam bentuk bimbingan. Jadi apakah yang dimaksud dengan bimbingan itu? Untuk menjawab pertanyaan ini banyak pakar yang merumuskan definisi tentang bimbingan sebagai berikut:

Menurut Frank Parson dalam Kivlighan (2020) mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memegang suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Menurut Crow dan Crow 1960 dalam Erford (2018) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang laki-laki atau perempuan yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebannya sendiri.

Menurut Arthur J. Jones dalam Lemberger-Truelove (2022) bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan penyesuaian diri dan pemecahan problem-problem. Tujuan bimbingan ia membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal

kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri.

Menurut Moh. Surya (1986) dalam Adkison-Johnson (2023) mengemukakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Rohman Natawijaya (1988) dalam Unnes (2024) menyatakan bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Menurut Prayitno (2020) memberikan definisi bimbingan sebagai berikut: Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Agar pengertian bimbingan dapat dipahami dengan jelas perlu mengetahui unsur-unsur pokok yang harus ada dalam istilah bimbingan. Dalam hal ini Prayitno dan Erman Amti dalam Purwaningrum (2024) mengidentifikasi beberapa hal dalam memaknai bimbingan sebagai berikut:

- a. Pelayanan bimbingan merupakan suatu proses. Ini berarti bahwa pelayanan bimbingan bukan sesuatu yang sekali jadi, melainkan melalui liku-liku tertentu dengan dinamika yang terjadi di dalam pelayanan itu
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, bantuan di sini tidak diartikan sebagai bantuan materil (seperti uang, hadiah, sumbangan dan lain-lain), melainkan bantuan yang

bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.

- c. Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan, maupun kelompok. Sasaran pelayanan bimbingan adalah orang yang diberi bantuan, baik orang seorang secara individual ataupun secara kelompok.
- d. Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan ini, tujuan bimbingan adalah memperkembangkan kemampuan klien (orang yang dibimbing) untuk dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, dan akhirnya dapat mencapai kemandirian
- e. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, nasihat, ataupun gagasan, serta alat-alat tertentu baik yang berasal dari klien sendiri, konselor maupun dari lingkungan. Bahan-bahan yang berasal dari klien sendiri dapat berupa masalah-masalah yang dihadapi, data tentang kekuatan dan kelemahan- kelemahannya, serta sumber-sumber yang dimilikinya, sedangkan bahan-bahan yang berasal dari lingkungannya dapat berupa informasi tentang pendidikan, informasi tentang jabatan, informasi tentang keadaan sosial budaya dan latar belakang kehidupan keluarga dan lain-lain.
- f. Interaksi dimaksudkan suasana hubungan antara orang yang satu dengan orang lainnya. Dalam interaksi ini dapat berkembang dan dipetik hal-hal yang menguntungkan bagi individu yangdibimbing. Nasihat biasanya berasal dari orang yang membimbing (konselor), sedangkan gagasan dapat muncul baik dari pembimbing maupun dari orang yang dibimbing. Alat-alat dapat berupa sarana penunjang yang dapat lebih memperlancar atau mempercepat proses pencapaian sesuatu tujuan.
- g. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yaitu orang yang memiliki kepribadian yang terpilih dan telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bimbingan dan konseling.
- h. Bimbingan tidak hanya diberikan untuk kelompok- kelompok umur tertentu saja, tetapi meliputi semua usia, mulai dari anak-anak, remaja dan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan di semua lingkungan kehidupan di dalam keluarga, di sekolah dan di luar sekolah
- i. Pembimbing tidak selayaknya memaksakan keinginan-

keinginannya kepada klien karena klien punya hak dan kewajiban untuk menentukan arah dan jalan hidupnya sendiri, sepanjang dia tidak mencampuri hak-hak orang lain.

- j. Bimbingan dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Artinya upaya bimbingan baik bentuk, isi dan tujuan serta aspek-aspek penyelenggaraannya tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

2. Pengertian konseling

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang berarti "*to give advice*" yaitu memberi saran atau nasehat seperti kata bimbingan, maka kata konseling memiliki definisi yang berbeda-beda diantaranya.

- a. Menurut Jones 1951 dalam Suryaningsih dkk., (2022) Konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, di mana dia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.
- b. Menurut Pepinsky dan Pepinsky dalam Sitorus dkk., (2023) konseling adalah interaksi yang (1) terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien, (2) terjadi dalam suasana yang profesional, (3) dilakukan dan dijaga sebagai alat memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien
- c. Menurut Bimo Walgito dalam Syahri dkk., (2022) bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya
- d. Menurut Roehman Natawidjaja (1987) dalam Perron at al., (2023) mendefinisikan bahwa konseling merupakan satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, di mana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan

dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

- e. Menurut Moh Surya (1998) dalam Aqib (2020) konseling itu merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada konseli supaya dia memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri, untuk dimanfaatkan olehnya dalam memperbaiki tingkah lakunya pada masa yang akan datang. Dalam pembentukan konsep yang sewajarnya mengenai:
- f. (a) dirinya sendiri; (b) orang lain; (c) pendapat orang lain tentang dirinya; (d) tujuan yang hendak dicapai dan; (e) kepercayaan
- g. Menurut Prayitno (2020) mendefinisikan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat dimengerti bahwa konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung tatap muka antara konselor dan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan dengan menggunakan kekuatan diri klien agar mampu memecahkan masalahnya.

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal dan menyeluruh. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, logis, objektif, berkelanjutan, dan terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling guna memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian hidup secara utuh dan berkelanjutan. Layanan ini mencakup pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik, serta menekankan pada pencegahan, pengembangan, dan pemecahan masalah secara profesional dalam konteks pendidikan.

Dalam konteks implementasi kurikulum merdeka bimbingan dan konseling mengalami pergeseran paradigma

yang lebih menekankan pada pendekatan holistik dan humanistik. Layanan BK tidak hanya bersifat remedial dan kuratif, tetapi juga berfungsi promotif dan preventif dalam mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila. Guru BK berperan sebagai fasilitator kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*), konsultan bagi guru dan orang tua, serta mitra strategis dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan demikian, bimbingan dan konseling dalam Kurikulum Merdeka berfungsi untuk membantu peserta didik mengenali diri, mengelola emosi, berinteraksi sosial secara sehat, serta merencanakan masa depan pendidikan dan karier mereka secara sadar dan mandiri.

Carl R. Rogers dalam Miharja (2020) menyatakan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses yang mengarahkan seseorang menuju pemahaman dan penerimaan dirinya sendiri. Rogers menekankan pentingnya membangun hubungan antara konselor dan konselor yang penuh kasih sayang, tidak menghakimi, dan empati. Rogers melihat bimbingan konseling dengan pendekatan klien-pusat sebagai cara untuk membantu orang tumbuh dan mengembangkan potensi mereka.

EG Williamson dalam Lesmana (2021) mendefinisikan bimbingan konseling sebagai proses yang membantu orang memahami dan mengatasi masalah pribadi, sosial, akademis, dan karir mereka. Menurutnya, bimbingan konseling tidak hanya terbatas pada penyelesaian masalah, tetapi juga mencakup pengembangan pribadi secara keseluruhan. Bimbingan konseling, Menurut Garry R. Walz dan Jeanne C. Bleuer dalam Din (2021) adalah suatu proses bantuan yang sistematis yang memberikan dukungan emosional, informasi, dan bimbingan kepada individu atau kelompok untuk membangun pemahaman diri, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengatasi masalah.

William Glasser dalam Nuryani dkk., (2020) menekankan konsep realitas dan tanggung jawab dalam bimbingan konseling. Menurutnya, bimbingan konseling membantu orang memahami bahwa mereka memiliki kendali atas keputusan dan tindakan mereka. Ini membantu mereka membuat keputusan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka.

Definisi yang diberikan oleh para ahli tersebut menunjukkan berbagai fokus dan pendekatan dalam bidang

bimbingan konseling. Bimbingan konseling adalah proses interaktif di mana profesional membantu individu atau kelompok mengatasi masalah, berkembang secara pribadi, dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai aspek kehidupan. Metode-metode yang berbeda ini memberikan pemahaman yang luas dan luas tentang keanekaragaman bimbingan konseling dalam mendukung perkembangan manusia.

Bimbingan konseling dapat dianggap sebagai metode yang menyeluruh untuk mendukung perkembangan manusia karena berbagai definisinya. Metode berbeda ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas bimbingan konseling dan menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda. Bimbingan konseling mengakomodasi berbagai aspek kehidupan, memungkinkan orang untuk berkembang dan mengambil tindakan positif. Ketika semua dikatakan dan dilakukan, keanekaragaman definisi para ahli memberikan gambaran tentang seberapa penting bimbingan konseling sebagai alat yang komprehensif yang membantu individu atau kelompok mencapai potensi penuh mereka.

B. Urgensi Bimbingan dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual).

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus,

atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu tidak selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut. Perkembangan konseli tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya stagnasi (Kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku.

Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, di antaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri.

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol; ke tidak harmonisan dalam kehidupan keluarga; dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib Sekolah/Madrasah, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti ganja, narkotika, *ectasy*, *putau*, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*).

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional yaitu:

1. Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlak mulia
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
4. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani
5. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
6. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan

kebangsaan.

Tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan, adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling.

Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif.

Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli.

Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*). Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dengan para personal Sekolah/Madrasah lainnya (pimpinan Sekolah/Madrasah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua

konseli, dan pihak-pihak ter-kait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli : psikolog dan dokter).

Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di Sekolah/Madrasah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah diorientasikan kepada upaya memfasilitasi perkembangan potensi konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi biologis, psikis, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas maka urgensi bimbingan dan konseling dalam pendidikan terletak pada fungsinya sebagai sarana pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Bimbingan dan konseling memungkinkan peserta didik untuk mengenal potensi dirinya, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan minat dan bakat.

Layanan ini juga membantu siswa menghadapi tantangan belajar yang kompleks, seperti tekanan akademik, kesulitan konsentrasi, dan ketidakseimbangan emosional. Dalam hal ini, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif dan keterampilan pengelolaan diri agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, bimbingan dan konseling turut membangun lingkungan sekolah yang sehat secara psikologis. Ketika peserta didik merasa dihargai dan didengar, mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini sangat penting dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan suportif.

Peran strategis bimbingan dan konseling juga terlihat dalam upaya pencegahan berbagai perilaku menyimpang seperti perundungan, penyalahgunaan media sosial, dan kenakalan remaja. Melalui pendekatan yang preventif dan edukatif, guru BK dapat membekali peserta didik dengan nilai moral, etika sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling bukan hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga menjadi

sarana untuk membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi dinamika kehidupan global. Oleh karena itu, kehadiran guru BK yang profesional dan layanan yang terstruktur menjadi kebutuhan mutlak dalam setiap satuan pendidikan.

C. Pendekatan Kontemporer dalam Bimbingan dan Konseling

Perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan telah melahirkan berbagai pendekatan kontemporer yang memperkaya praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Pendekatan-pendekatan ini dirancang untuk menjawab tantangan zaman modern, di mana peserta didik menghadapi tekanan psikososial, tuntutan akademik, dan dinamika emosional yang kompleks. Tiga pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini adalah:

1. *Positive psychology*

Positive psychology merupakan pendekatan baru dalam psikologi yang dipelopori oleh Martin Seligman dan Mihaly Csikszentmihalyi, yang menekankan pada pengembangan kekuatan karakter, kebahagiaan, dan potensi positif individu. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pendekatan ini berfokus pada pencapaian hidup yang bermakna, peningkatan kualitas emosi positif, serta penguatan daya lenting (*resiliensi*) siswa dalam menghadapi kesulitan.

Tujuan dari konseling berbasis psikologi positif adalah membantu siswa menyadari kekuatan dirinya, membangun harapan dan optimisme, serta menciptakan relasi yang sehat. Guru BK dalam pendekatan ini bertindak sebagai fasilitator yang menggali dan memperkuat potensi, bukan hanya fokus pada memperbaiki kelemahan. Program seperti penilaian kekuatan karakter (*character strengths*), pelatihan syukur (*gratitude training*), dan refleksi keberhasilan masa lalu digunakan sebagai strategi konseling.

Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan dalam program penguatan karakter di sekolah dan mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi "*mandiri*", "*beriman*", dan "*kreatif*".

2. Mindfulness-based counseling

Mindfulness adalah pendekatan konseling yang berakar pada kesadaran penuh saat ini tanpa menghakimi terhadap pikiran, perasaan, dan sensasi tubuh. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini telah terbukti mampu membantu peserta didik mengelola stres, meningkatkan fokus belajar, serta menumbuhkan ketenangan batin. *Mindfulness* berasal dari praktik meditasi dalam tradisi Timur, tetapi telah dikembangkan dalam kerangka psikologi modern, seperti *Mindfulness-Based Stress Reduction (MBSR)* dan *Mindfulness-Based Cognitive Therapy (MBCT)*.

Dalam praktik konseling, guru BK menggunakan *mindfulness* untuk membantu siswa menghadapi tekanan akademik, kecemasan sosial, atau gangguan emosi ringan. Teknik seperti pernapasan sadar (*conscious breathing*), latihan *body scan*, dan *journaling reflektif* menjadi alat intervensi yang mudah diterapkan. Guru BK juga dapat mengintegrasikan pendekatan ini dalam layanan klasikal, layanan kelompok, maupun konseling individual.

Manfaat pendekatan ini telah didukung oleh berbagai riset yang menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar, regulasi emosi, dan penurunan tingkat stres siswa, sehingga menjadikannya sangat relevan dalam iklim pendidikan modern yang penuh tekanan.

3. Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)

Solution-Focused Brief Counseling (SFBC) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Steve de Shazer dan Insoo Kim Berg, yang menekankan pada pencarian solusi daripada penggalian masalah. Pendekatan ini berasumsi bahwa individu memiliki kapasitas untuk berubah dan menemukan solusi terbaik bagi dirinya sendiri. Dalam praktiknya, konselor membantu klien untuk fokus pada masa depan yang diharapkan, bukan pada masa lalu yang bermasalah.

Dalam konteks sekolah, pendekatan ini sangat efektif untuk digunakan dalam situasi keterbatasan waktu, misalnya dalam sesi konseling singkat selama jam sekolah. Teknik yang digunakan meliputi pertanyaan keajaiban (*miracle question*), eksplorasi pengecualian masalah (*exceptions*), skala keberhasilan (*scaling questions*), dan pemberian pujian atas

upaya yang telah dilakukan. SFBC sangat sesuai untuk membantu siswa yang mengalami masalah motivasi belajar, konflik ringan, atau kebingungan dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan ini memperkuat prinsip konseling yang humanistik dan berbasis kekuatan, serta selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai keberagaman dan kemandirian peserta didik.

D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara optimal dan menyeluruh. Pemerintah melalui berbagai regulasi menetapkan sejumlah tujuan bimbingan dan konseling yang menjadi acuan penyelenggara pendidikan, khususnya satuan pendidikan dasar dan menengah. Menurut Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, tujuan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik mencapai kemandirian. Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mencapai kemandirian. Kemandirian yang dimaksud mencakup kemampuan mengenal diri, membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mampu menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Layanan ini dirancang untuk mendorong peserta didik menjadi pribadi yang tidak tergantung pada orang lain dalam mengelola kehidupannya secara positif.
2. Mengoptimalkan perkembangan potensi siswa dalam empat bidang Bimbingan dan konseling bertujuan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara optimal dalam empat bidang utama, yaitu:
 - **Pribadi:** membantu siswa memahami dan menerima diri, serta membangun kepercayaan diri.
 - **Sosial:** membina hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab
 - **Belajar:** meningkatkan motivasi dan keterampilan belajar

agar siswa dapat belajar secara efektif

- **Karier:** membimbing siswa dalam merencanakan masa depan pendidikan dan pekerjaan sesuai minat dan kemampuannya.
3. Mencegah dan mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik BK juga berfungsi secara *preventif dan kuratif*. Dalam hal ini, layanan bimbingan dan konseling bertujuan mencegah peserta didik dari berbagai persoalan seperti tekanan belajar, konflik teman sebaya, penyalahgunaan teknologi, dan perilaku menyimpang lainnya. Selain itu, layanan ini bertugas membantu menyelesaikan permasalahan yang telah muncul melalui intervensi konseling individual, kelompok, atau rujukan profesional.
 4. Mewujudkan peserta didik dengan karakter profil pelajar Pancasila. Dalam konteks kurikulum merdeka, tujuan bimbingan dan konseling diperluas untuk mendukung terbentuknya peserta didik dengan karakter profil pelajar Pancasila. Ini meliputi:
 - Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - Berkebinekaan global
 - Mandiri
 - Gotong royong
 - Bernalar kritis
 - Kreatif.

Guru BK diharapkan mendampingi siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga dalam penguatan nilai dan karakter. Peran ini memperjelas bahwa BK adalah bagian dari strategi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.
 5. Meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik (*student wellbeing*). Tujuan penting lainnya adalah menciptakan kesejahteraan psikologis (*wellbeing*) peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung mental *health* peserta didik memungkinkan mereka untuk belajar lebih optimal, merasa aman, dan nyaman. Bimbingan dan konseling menyediakan ruang aman (*safe space*) bagi siswa untuk mengekspresikan diri, mengelola stres, dan membangun daya lenting (*resiliensi*).
 6. Menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad 21. Kebijakan pendidikan saat ini menekankan pentingnya

keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Bimbingan dan konseling mendukung tujuan ini dengan membimbing peserta didik dalam mengelola emosi, mengenal minat dan bakat, serta membangun kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan kerja masa depan.

Secara khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi sosial, belajar (akademik), dan karier.

1. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya
 - b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
 - c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut
 - d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis
 - e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
 - f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
 - g. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya
 - h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya
 - i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia

- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain
 - k. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.
2. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya
 - b. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan
 - c. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat
 - d. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian
 - e. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas
 - f. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.
3. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut:
- a. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan
 - b. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier
 - c. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apapun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama
 - d. Memahami relevansi kompetensi belajar (kemampuan

menguasai pelajaran) dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan

- e. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, kemampuan (persyaratan) yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja
- f. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi
- g. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang konseli bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut
- h. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut
- i. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.

E. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling

Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipandang sebagai fundasi atau landasan bagi pelayanan bimbingan. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep-konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di Sekolah/Madrasah maupun di luar Sekolah/Madrasah. Prinsip-prinsip itu adalah:

1. Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua konseli

Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua konseli atau konseli, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah; baik pria maupun wanita; baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif); dan lebih

diutamakan teknik kelompok daripada perseorangan (individual).

Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi Setiap konseli bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan konseli dibantu untuk memaksimal-kan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah konseli, meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

2. Bimbingan menekankan hal yang positif

Dalam kenyataan masih ada konseli yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.

Bimbingan dan konseling Merupakan Usaha Bersama Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala Sekolah/Madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.

3. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling

Bimbingan diarahkan untuk membantu konseli agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk memberikan informasi dan nasihat kepada konseli, yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan konseli diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi konseli untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat.

Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan konseli untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

4. Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai

setting (adegan) kehidupan

5. Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga- lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

F. Jenis Layanan dan Asas Bimbingan dan Konseling

Program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan, yaitu:

1. Pelayanan dasar

a. Pengertian

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

b. Tujuan

Pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan pelayanan ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk membantu

konseli agar:

- 1) Memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama)
- 2) Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya
- 3) Mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya
- 4) Mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

c. Fokus

Untuk mencapai tujuan tersebut, fokus perilaku yang dikembangkan menyangkut aspek- aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya (sebagai standar kompetensi kemandirian). Materi pelayanan dasar dirumuskan dan dikemas atas dasar standar kompetensi kemandirian antara lain mencakup pengembangan:

- 1) *Self-esteem*
- 2) Motivasi berprestasi
- 3) Keterampilan pengambilan keputusan
- 4) Keterampilan pemecahan masalah
- 5) Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi penyadaran keragaman budaya
- 6) Perilaku bertanggung jawab.

Hal-hal yang terkait dengan perkembangan karier terutama di tingkat SLTP/SLTA mencakup pengembangan:

- 1) Fungsi agama bagi kehidupan
- 2) Pemantapan pilihan program studi
- 3) Keterampilan kerja profesional
- 4) Kesiapan pribadi (fisik-psikis jasmaniah rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan
- 5) Perkembangan dunia kerja
- 6) Iklim kehidupan dunia kerja
- 7) Cara melamar pekerjaan

- 8) Kasus-kasus kriminalitas
- 9) Bahayanya perkelahian masal (tawuran)
- 10) Dampak pergaulan bebas.

2. Pelayanan responsif

a. Pengertian

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

b. Tujuan

Tujuan pelayanan responsif adalah membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan pelayanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah- masalah atau kepedulian pribadi konseli yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karier, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

c. Fokus pengembangan

Fokus pelayanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan konseli. Masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karier dan program studi, sumber-sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas.

Masalah lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dirasakan mengganggu kenyamanan hidup atau menghambat perkembangan diri konseli, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas- tugas perkembangan. Masalah konseli pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya. Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya:

- 1) Merasa cemas tentang masa depan
- 2) Merasa rendah diri
- 3) Berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang)
- 4) Membolos dari Sekolah/Madrasah
- 5) Malas belajar
- 6) Kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif
- 7) Kurang bisa bergaul
- 8) Prestasi belajar rendah
- 9) Malas beribadah
- 10) Masalah pergaulan bebas (*free sex*)
- 11) Masalah tawuran
- 12) Manajemen stres
- 13) Masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah konseli dapat ditempuh dengan cara asesmen dan analisis perkembangan konseli, dengan menggunakan berbagai teknik, misalnya Inventori Tugas-Tugas Perkembangan (ITP), angket konseli, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir konseli, leger, psikotes dan daftar masalah konseli atau Alat Ungkap Masalah (AUM).

3. Perencanaan Individual

a. Pengertian

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristik-tiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberkatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

b. Tujuan

Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar:

- 1) Memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya
- 2) Mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier
- 3) Dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karier, dan pengembangan sosial pribadi oleh dirinya sendiri. Isi layanan perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh konseli, pelayanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing konseli.

Melalui pelayanan perencanaan individual, konseli diharapkan dapat:

- 1) Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karier, dan mengembangkan kemampuan sosial pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah/madrasah, dunia kerja, dan masyarakatnya

- 2) Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya
- 3) Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya
- 4) Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

c. Fokus pengembangan

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karier, dan sosial-pribadi. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek:

- 1) Akademik meliputi memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat
- 2) Karier meliputi mengeksplorasi peluang-peluang karier, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif
- 3) Sosial-pribadi meliputi pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

4. Dukungan sistem

Ketiga komponen di atas, merupakan pemberian bimbingan dan konseling kepada konseli secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli. Program ini memberikan dukungan kepada konselor dalam memper-lancar penyelenggaraan pelayanan di atas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah/madrasah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek:

- a. Pengembangan jejaring (*networking*) Pengembangan jejaring menyangkut kegiatan konselor yang meliputi:

- 1) Konsultasi dengan guru-guru
 - 2) Menyelenggarakan program kerja sama dengan orang tua atau masyarakat
 - 3) Berpartisipasi dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan
 - 4) Sekolah/Madrasah
 - 5) Bekerja sama dengan personel
 - 6) Sekolah/Madrasah lainnya dalam rangka menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli
 - 7) Melakukan penelitian tentang masalah- masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling
 - 8) Melakukan kerja sama atau kolaborasi dengan ahli lain yang terkait dengan pelayanan bimbingan dan konseling.
- b. Kegiatan manajemen

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Pengembangan Profesionalitas

Konselor secara terus menerus berusaha untuk memutakhirkan pengetahuan dan keterampilannya melalui (a) *in-service training*, (b) aktif dalam organisasi profesi, (c) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah; seperti seminar dan *workshop* (lokakarya), atau (d) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

- 2) Pemberian konsultasi dan berkolaborasi

Konselor perlu melakukan konsultasi dan kolaborasi dengan guru, orang tua, staf Sekolah/Madrasah lainnya, dan pihak institusi di luar Sekolah/ Madrasah (pemerintah, dan swasta) untuk memper-oleh informasi, dan umpan balik tentang pelayanan bantuan yang telah diberikannya kepadapara konseli, menciptakan lingkungan Sekolah/Madrasah yang kondusif bagi perkembangan konseli, melakukan *referral*, serta meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling. Dengan kata lain strategi ini berkaitan dengan upaya Sekolah/ Madrasah untuk menjalin kerja sama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan

bimbingan. Jaringan kerja sama ini seperti dengan pihak-pihak (a) instansi pemerintah, (b) instansi swasta, (c) organisasi profesi, seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (d) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan orang tua konseli, (e) MGBK (Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling), dan (f) Depnaker (dalam rangka analisis bursa kerja/lapangan pekerjaan)

3) Manajemen program

Suatu program pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin akan terselenggara, dan tercapai bila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis, dan terarah. Sementara itu keterlaksanaan dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas berikut:

- a) Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin
- b) Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan konseli (konseli) mengikuti/menjalani pelayanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut
- c) Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan konseli (konseli). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya

asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri konseli yang menjadi sasaran pelayanan/kegiatan. Agar konseli dapat terbuka, guru pembimbing terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.

- d) Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar konseli (konseli) yang menjadi sasaran pelayanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan pelayanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru pembimbing perlu mendorong konseli untuk aktif dalam setiap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukkan baginya
- e) Asas kemandirian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yakni: konseli (konseli) sebagai sasaran pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi konseli-konseli yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian konseli
- f) Asas Kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran pelayanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan konseli (konseli) dalam kondisinya sekarang. Pelayanan yang berkenaan dengan “masa depan atau kondisi masa lampau pun” dilihat dampak dan/atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang diperbuat sekarang
- g) Asas Kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi pelayanan terhadap sasaran pelayanan (konseli) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu
- h) Asas Keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai

pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

- i) Asas Keharmonisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah pelayanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan nilai dan norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan konseli (konseli) memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai dan norma tersebut
- j) Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling
- k) Asas alih tangan kasus, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan konseli (konseli) mengalih-tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula guru pembimbing dapat mengalih-tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

Bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.

Frank Parson

KONSEP DASAR BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Pengertian Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan dan konseling pribadi sosial pada dasarnya merupakan layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu individu dalam rangka mengembangkan potensi diri, memiliki kepribadian yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik lingkungan sekitarnya dalam menjalin silaturahmi atau berinteraksi dengan penuh tanggung jawab.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Prayitno dan Amti dalam Handayani (2019) menjelaskan bahwa bimbingan pribadi-sosial adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu mengenal dan memahami dirinya, menerima diri secara positif, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan secara bertanggung jawab.

Sejalan dengan itu, Winkel dalam Sulfikar (2019) juga menyatakan bahwa bimbingan pribadi dan sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka membantu mereka mengatasi kesulitan yang berhubungan dengan penyesuaian diri secara pribadi dan sosial, serta mencapai kematangan emosi dan hubungan interpersonal yang harmonis. Sementara itu Mufidah (2025), menyatakan bimbingan pribadi-sosial bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang sehat, mengenali potensi dan kelemahannya, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang produktif.

Mufidah (2025) juga menjelaskan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial merupakan bagian dari layanan pengembangan diri yang memfasilitasi individu untuk dapat hidup secara bermakna sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial dalam berbagai konteks kehidupan

IOWA *Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide* yang menetapkan standar kurikulum domain perkembangan pribadi sosial sebagai berikut:

A. Students will acquire the knowledge, attitudes, and interpersonal skills to help them understand and respect self and others; b. Students will make decisions, set goals, and take necessary action to achieve goals; c. Students will understand safety and survival skills.

Dalam pandangan IOWA tersebut tampak jelas bahwa bimbingan dan konseling pribadi-sosial dimaksudkan agar:

1. Siswa dapat memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan interpersonal dalam rangka membantu mereka memahami, menghargai diri sendiri dan orang lain
2. Siswa dapat membuat keputusan sendiri dan menentukan tujuan serta mengambil langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan
3. Siswa mampu memahami keterampilan untuk bertahan hidup.

B. Urgensi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Pendidikan

Bimbingan konseling pribadi sosial adalah upaya dalam membantu mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, haluan negara, tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional.

Yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan,

kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun pengertian bimbingan konseling pribadi sosial adalah bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal serta penyelesaian konflik.

Bimbingan konseling pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif serta keterampilan-keterampilan sosial-pribadi yang tepat.

Dalam bidang bimbingan konseling sosial, membantu individu mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Bimbingan konseling pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dengan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Jadi yang dimaksud dengan bimbingan konseling pribadi sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada individu berupa bimbingan, dilakukan secara individu yang lebih difokuskan kepada permasalahan sosial yang tengah dihadapi oleh subyek.

C. Aspek-Aspek Bimbingan Pribadi Sosial

Elemen penting dalam aspek pribadi sosial adalah mengembangkan konsep diri secara positif (*developing a positive self concept*) dan mengembangkan keahlian sosial secara tepat (*developing appropriate social skills*). Namun elemen dalam aspek pribadi sosial belum spesifik dan luas. Ishlakhatius (2025), menegaskan bahwa elemen penting dalam aspek pribadi sosial adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman diri (*self-understanding*)

Mendorong konseli untuk mengenali aspek diri secara menyeluruh: nilai, minat, kelebihan, kekurangan, emosi, dan identitas diri. Pekerjaan ini meliputi eksplorasi keunikan pribadi yang menjadi fondasi kesadaran diri dan penetapan tujuan hidup.

2. Keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah

Melatih konseli mengenali masalah pribadi maupun sosial, mengevaluasi alternatif, dan memilih tindakan secara logis dan etis. Program layanan *personal-social* berdasarkan ASCA mencakup kompetensi membuat keputusan internal dan eksternal untuk pencapaian tujuan jangka pendek maupun panjang.

3. Interpersonal dan keterampilan sosial

Membangun kemampuan berkomunikasi efektif (verbal/non-verbal), kolaborasi, empati, serta menghargai perbedaan budaya dan latar belakang. Konseli dipandu agar mampu berinteraksi sehat dan produktif dalam berbagai konteks sosial, keluarga, sekolah, masyarakat

4. Penyesuaian diri (*adjustment and adaptasi*)

Melatih konseli untuk menyesuaikan diri secara emosi dan sosial dalam perubahan lingkungan baik keluarga, sekolah, atau masyarakat. Hal ini mencakup adaptasi terhadap peraturan, norma, dan situasi baru tanpa kehilangan keseimbangan diri

5. Kendali diri dan kematangan emosional

Membantu konseli mengendalikan impuls, menunda kepuasan, mengelola stres, serta mengatasi tekanan batin.

Kematangan emosional ini pondasi untuk bertindak bijak dalam konflik dan situasi sulit

6. Penerimaan diri dan tanggung jawab moral

Mendorong penerimaan diri apa adanya lepas dari keterbatasan serta internalisasi nilai moral dan etika seperti kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Aspek ini penting untuk pembentukan karakter dan integritas pribadi

7. Kemandirian ekonomis dan perencanaan hidup

Memfasilitasi konseli agar dapat membuat rencana hidup personal dan sosial: pendidikan, karier, keuangan, dan kesejahteraan bersama. Literasi perencanaan ini menguatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara mandiri.

IOWA *Comprehensive Counseling and Guidance Program Development Guide* dalam ASCA National Model (2019) ditegaskan sub-sub dalam domain atau aspek bimbingan pribadi-sosial:

1. *Guidance curriculum—domain personal/social development*

Layanan kurikulum bimbingan meliputi kegiatan besar dan kelas untuk mengembangkan keterampilan personal dan sosial siswa, seperti regulasi emosi, *self-esteem*, empati, dan kemampuan hubungan interpersonal.

2. *Individual student planning*

Perencanaan individu membantu siswa menetapkan dan merencanakan tujuan personal, sosial, dan akademik. Konselor mengarahkan siswa untuk membuat portofolio pribadi/karier, memantau perkembangan personal dan sosial memberikan intervensi bila diperlukan

3. *Responsive services*

Konselor memberikan layanan responsif seperti konseling individual/kelompok untuk siswa yang menghadapi masalah personal atau sosial (stres, konflik, emosi, keterampilan sosial). Fokusnya adalah identifikasi dini dan intervensi tepat waktu

4. *System support*

Mendukung sistem sekolah melalui kolaborasi konselor

dengan guru, keluarga, dan masyarakat. Termasuk pelatihan guru, konsultasi lintas-profesi, serta advokasi untuk kesejahteraan personal/sosial siswa

5. *Group work*

Kegiatan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial, empati, pemecahan konflik, dan *self-confidence*. Metode-teoretik dan praktis digunakan, mulai dari kelompok teman sebaya hingga kelompok dukungan emosional

6. *Fostering of relationships*

Membangun hubungan efektif antara konselor, siswa, orang tua, guru, dan staf. Fokus pada komunikasi yang mendukung, kolaborasi dalam penyelesaian masalah, dan membentuk kesepakatan bersama terkait perkembangan siswa

7. *Social and cultural foundations*

Konselor perlu sensitif terhadap perbedaan budaya, latar belakang sosial-ekonomi, gender, dan karakteristik individual. Ini agar layanan personal/sosial benar-benar inklusif dan relevan.

D. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Bimbingan konseling dalam rangka menemukan pribadi mengandung makna bahwa konselor dalam kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan diharapkan mampu memberikan bantuan kepada klien. Tujuan pemberian layanan bimbingan konseling ialah agar individu dapat:

1. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupan pada masa yang akan datang
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
3. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya
4. Mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Menurut Sa'idah (2025) menyebutkan tujuan-tujuan dari bimbingan konseling pribadi sosial antara lain:

1. Mengembangkan komitmen nilai spiritual dan moral
Mendorong konseli untuk menginternalisasi nilai keimanan, toleransi, tanggung jawab moral, dan etika dalam kehidupan pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat serta menghormati keberagaman agama.
2. Memperkuat penerimaan dan pemahaman diri
Memfasilitasi pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dengan mengakui kelebihan dan kelemahan fisik maupun psikis untuk membentuk *self-esteem* yang sehat.
3. Mengembangkan sikap positif dan optimisme
Menumbuhkan sikap respek terhadap diri dan orang lain, optimisme dalam menghadapi masa depan, serta kesiapan mental untuk menghadapi dinamika kehidupan.
4. Melatih toleransi dan interaksi sosial sehat
Mendorong kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi efektif (verbal dan nonverbal), kedewasaan emosional, empati, dan menyelesaikan konflik internal maupun antarpribadi dengan dewasa.
5. Meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan etis
Melatih konseli dalam proses pengambilan keputusan yang sehat, logis, dan sesuai nilai-nilai agama, moral, dan budaya.
6. Mendorong perilaku adaptif dan penyesuaian diri
Membantu konseli menyesuaikan diri secara efektif dengan perubahan dalam lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta membangun *resilience* dalam menghadapi stres atau fluktuasi kehidupan.
7. Mendukung pertumbuhan dan kematangan pribadi
Memfasilitasi perkembangan diri yang integratif psikologis, emosional, dan sosial sebagai agen perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitar.
8. Menghilangkan gejala difungsional
Membantu identifikasi dan pengurangan gejala emosional atau perilaku difungsional sebagai respons terhadap krisis atau tekanan batin.

Mengingat bimbingan konseli merupakan bagian integral dari pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam Undang-Undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan GBHN 1993, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggungjawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani, berjiwa patriotik, cinta tanah air, mempunyai semangat kebangsaan, kesetiakawanan sosial, kesadaran pada sejarah bangsa, menghargai jasa pahlawan, dan berorientasi pada masa depan.

Secara khusus layanan bimbingan konseling disekolah dasar bertujuan untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi sosial, pendidikan dan karier sesuai dengan tuntutan lingkungan. Dalam aspek perkembangan pribadi sosial, layanan bimbingan konseling membantu:

1. Memiliki kesadaran diri
2. Mengembangkan sikap positif
3. Membuat pilihan kegiatan secara sehat
4. Mampu menghargai orang lain
5. Memiliki rasa tanggung jawab
6. Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi
7. Dapat menyelesaikan masalah
8. Dapat membuat keputusan secara baik.

Bimbingan konseling pribadi sosial dimaksudkan juga untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial dalam mewujudkan pribadi yang takwa, mandiri, dan bertanggungjawab. Tujuan utama dari bimbingan konseling adalah menjadikan subyek yang dibimbing untuk menyelesaikan masalah pribadi yang tengah dihadapi dan mampu menjadi lebih baik lagi untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Sementara itu dilihat dari fungsinya bimbingan konseling pribadi sosial memiliki fungsi antara lain:

1. *Berubah menuju pertumbuhan.*

Pada bimbingan pribadi-sosial, konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan (*agent of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah

2. Pemahaman diri secara penuh dan utuh.

Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada di luar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang

3. Belajar berkomunikasi yang lebih sehat.

Bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya

4. Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat.

Bimbingan pribadi-sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat

5. Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.

Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan, dan inspirasinya

6. Individu mampu bertahan.

Melalui bimbingan pribadi-sosial diharapkan individu dapat bertahan dengan keadaan masa kini, dapat menerima keadaan dengan lapang dada, dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru

7. Menghilangkan gejala-gejala yang difungsional. Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu akibat dari krisis.

E. Hubungan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dengan Pribadi

Dalam ranah pendidikan dan perkembangan individu, bimbingan dan konseling pribadi sosial memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian yang utuh dan sehat. Layanan ini dirancang untuk membantu individu dalam mengenali dirinya secara mendalam, memahami dinamika emosional yang dialaminya, serta membangun relasi sosial yang harmonis. Di balik proses bimbingan ini, terdapat orientasi ilmiah yang berpijak pada teori perkembangan, psikologi kepribadian, serta prinsip-prinsip pendidikan yang holistik. Bimbingan pribadi sosial menjadi semacam jembatan yang menghubungkan aspek internal (emosi, nilai, motivasi) dengan aspek eksternal (interaksi sosial dan penyesuaian diri terhadap lingkungan).

Setiap individu membawa cerita perkembangan yang unik, penuh dengan konflik batin, pencarian identitas, dan harapan akan penerimaan. Di sinilah konseling pribadi sosial hadir, bukan hanya sebagai intervensi saat masalah muncul, tetapi juga sebagai ruang aman untuk bertumbuh. Konselor mendampingi individu dalam menelusuri pengalaman masa lalu, memahami makna dari perasaan yang muncul, serta merancang langkah untuk membangun diri secara lebih sehat dan adaptif. Pendekatan ini tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dalam merancang proses perkembangan pribadi secara sadar dan berkelanjutan.

Keseimbangan emosi menjadi indikator penting dari keutuhan pribadi seseorang. Dalam konteks ini, BK pribadi sosial membantu individu mengelola emosi yang kompleks, mengatasi tekanan psikologis, serta menemukan cara yang sehat dalam menghadapi konflik internal. Banyak kasus di mana siswa atau individu muda mengalami kebingungan identitas, kecemasan sosial, atau perasaan rendah diri yang menghambat pertumbuhan. Melalui pendekatan konseling yang berlandaskan empati dan penerimaan tanpa syarat, individu dibantu untuk membentuk regulasi emosi dan daya lenting (*resiliensi*) yang kuat, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas kepribadiannya.

Kepribadian tidak berkembang dalam ruang yang hampa; ia dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial. Dalam bimbingan pribadi sosial, penguatan keterampilan sosial seperti komunikasi *asertif*, toleransi, empati,

dan penyelesaian konflik menjadi bagian integral dari proses pembinaan pribadi. Individu belajar memahami perannya dalam kelompok sosial dan bagaimana ia memengaruhi serta dipengaruhi oleh dinamika sosial yang ada. Proses ini bersifat timbal balik: melalui interaksi sosial, seseorang menguatkan citra dirinya; dan melalui pemahaman diri, ia menjadi lebih efektif dalam membangun hubungan sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dampak jangka panjang dari layanan BK pribadi sosial tercermin dalam pembentukan karakter dan keutuhan pribadi yang bersifat transformatif. Dalam konteks pendidikan, individu yang dibekali dengan pemahaman diri dan kecakapan sosial cenderung lebih siap menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Sementara itu, dalam kehidupan sehari-hari, individu tersebut akan lebih mampu menjaga hubungan interpersonal yang sehat menunjukkan empati, dan memiliki kompas moral yang kuat. Dengan demikian, hubungan antara bimbingan konseling pribadi sosial dan perkembangan pribadi bukanlah hubungan yang bersifat insidental, melainkan suatu hubungan yang sistemik, saling mendukung, dan memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup seseorang.

F. Hubungan Bimbingan Konseling Sosial Dengan Sosial

Bimbingan konseling sosial dengan sosial merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Inti dari pengertian bimbingan konseling sosial dengan sosial yaitu layanan bimbingan yang bertujuan untuk membantu siswa untuk mengatasi masalah-masalah sosialnya, selain itu membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar secara baik dan wajar.

Menurut Zhang et al., (2025) konseling sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyelesaian konflik interpersonal, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial di mana individu dapat membangun keterampilan komunikasi, empati, serta sensitivitas terhadap keragaman budaya dan nilai. Perkembangan keterampilan sosial individu sangat dipengaruhi

oleh kualitas layanan bimbingan yang diterima, baik dalam bentuk layanan tatap muka maupun berbasis teknologi seperti virtual *agents* dan program berbasis AI (Arets et al., 2025).

Menurut Mori (2024) yang mengembangkan model konseling berbasis komunitas untuk memperkuat nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengintegrasikan pendekatan humanistik dan berbasis kekuatan (*strength-based approach*), layanan ini tidak hanya mengatasi masalah sosial personal seperti kecemasan sosial atau konflik teman sebaya, tetapi juga mendorong individu untuk aktif dalam membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan suportif.

Konteks pendidikan modern menuntut bahwa layanan BK sosial tidak hanya berorientasi pada *problem solving*, tetapi juga pada pengembangan kapasitas sosial jangka panjang. penelitian Rahman dkk. (2025) menunjukkan bahwa intervensi BK sosial yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi, mengurangi perilaku menyimpang sosial, dan memperkuat keterampilan kolaboratif di sekolah. Dalam konteks ini, konselor dituntut untuk menguasai strategi fasilitasi sosial yang adaptif terhadap kebutuhan individu maupun dinamika kelompok. Kemajuan teknologi dalam konseling sosial juga memberikan dampak signifikan terhadap cara individu belajar dan membangun koneksi sosial. Zhang et al., (2025) mengembangkan sistem *VChatter* yang berbasis AI untuk membantu individu melatih keterampilan sosial melalui simulasi aman. Teknologi ini memungkinkan individu yang mengalami hambatan sosial, seperti introversi ekstrem atau trauma interpersonal, untuk membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi tanpa tekanan langsung dari dunia nyata. Dengan demikian, digitalisasi layanan konseling memberikan peluang baru dalam menjangkau klien secara lebih luas dan personal.

Bimbingan sosial dengan sosial adalah suatu proses di dalam membantu siswa memahami diri dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial yang dilandasi budi pekerti yang luhur dan bertanggung jawab. Adapun pokok-pokoknya sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis
2. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial. Baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama sopan santun serta nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku
3. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat pada umumnya
4. Pemahaman dan pengamalan disiplin peraturan sekolah.

Keseluruhan hubungan antara layanan bimbingan konseling sosial dan aspek sosial individu bersifat interdependen dan dinamis. Layanan ini tidak hanya mendampingi individu dalam memahami posisinya dalam jaringan sosial, tetapi juga membekalinya dengan strategi konkret untuk menjalani kehidupan sosial secara sehat, adaptif, dan bertanggung jawab. Baik melalui pendekatan tradisional maupun berbasis teknologi, bimbingan konseling sosial terus mengalami perkembangan fungsional sebagai alat transformasi sosial yang berkelanjutan, sesuai dengan arah perkembangan masyarakat pasca-pandemi dan era *Society 5.0*.

G. Tujuan Bimbingan Konseling pada Aspek Sosial

Bimbingan dan Konseling Sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama dan tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat. Bimbingan dan Konseling sosial meliputi pengembangan:

1. Pemahaman tentang keragaman suku dan budaya.
2. Sikap-sikap sosial (empati dan lain-lain)
3. Kemampuan berhubungan sosial secara positif.

Masalah sosial yang sering muncul di masyarakat antara lain:

1. Kurang menyenangkan kritikan orang lain
2. Kurang memahami etika pergaulan

3. Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis
4. Kurang mampu menyesuaikan diri
5. Penyakit-penyakit sosial seperti perampokan, pencurian, tawuran, geng motor dan lain-lain.

Permasalahan individu ditinjau dari tugas-tugas dan aspek-aspek perkembangan yang meliputi: perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan moral dan etika, perkembangan kepribadian, perkembangan agama.

Banyaknya masalah yang muncul pada masyarakat di era Globalisasi menjadikan banyaknya pula tujuan Bimbingan dan Konseling sosial. Berbagai masalah yang muncul menjadikan sebagian orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga membutuhkan orang yang ahli untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Berikutnya akan di jelaskan mengenai tujuan-tujuan Bimbingan dan Konseling sosial.

Banyak sekali masalah yang muncul di masyarakat, sehingga inilah yang melatarbelakangi munculnya Bimbingan dan konseling sosial. Diantara masalah- masalah yang muncul di masyarakat adalah:

1. Kurang menyenangi kritikan orang lain
2. Kurang memahami etika pergaulan
3. Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis
4. Kurang mampu menyesuaikan diri.

Tujuan bimbingan konseling sosial membantu seseorang agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:

1. Bersifat respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain
2. Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.

Tujuan bimbingan dan konseling sosial Liu dan Sun (2025) adalah sebagai berikut:

1. ***Menumbuhkan kematangan sosial dan empati:*** tujuan utama dari BK Sosial adalah membantu individu mencapai kematangan sosial, yakni kemampuan

- berempati, memahami perspektif orang lain, dan menghargai keberagaman nilai dan budaya dalam masyarakat.
2. **Mengembangkan kemampuan komunikasi dan resolusi konflik:** layanan sosial bertujuan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal serta menyelesaikan konflik secara konstruktif dengan membantu individu mengenali pola interaksi yang tidak sehat dan menggantikannya dengan mekanisme sosial adaptif
 3. **Memfasilitasi integrasi dalam komunitas dan kelompok:** tujuan BK Sosial mencakup memfasilitasi individu untuk menjadi anggota aktif komunitas yang inklusif menguatkan solidaritas, advokasi sosial, dan membangun jaringan dukungan sosial.
 4. **Meningkatkan rasa percaya diri dalam konteks sosial:** sebuah sistem AI konseling, dibangun dengan tujuan meningkatkan kepercayaan diri individu melalui praktik regulasi emosi dan pelatihan interaksi sosial berbasis teknologi menunjukkan arah terbaru layanan sosial melalui integrasi digital.
 5. **Mempersiapkan individu sebagai agen perubahan sosial:** menunjukkan bahwa BK Sosial juga bertujuan menyiapkan individu sebagai agen perubahan: konselor dituntut untuk membekali klien dengan kapasitas advokasi dan kepekaan sosiokultural, agar mampu turut serta dalam proses transformasi sosial

H. Tujuan Bimbingan Konseling pada Aspek Pribadi

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi adalah sebagai berikut:

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, Sekolah/Madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya

2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan; baik fisik maupun psikis
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya
8. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

I. Integrasi Isu Digital dan Era Post-Pandemi

1. Digital *well-being*, cyberbullying, dan kecanduan media sosial

a. Digital *Well-Being*

Digital *well-being* atau kesejahteraan digital merujuk pada kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara sadar, sehat, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini mencakup kesadaran terhadap waktu penggunaan perangkat digital, pengaruh psikologis dari konten yang dikonsumsi, serta dampak

sosial dari interaksi virtual. Abeele (2021) menjelaskan bahwa digital *well-being* adalah kondisi dinamis yang dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kontrol diri dan motivasi) serta faktor eksternal (seperti tekanan sosial dan desain *platform* digital).

Dalam praktiknya, digital *well-being* tidak hanya mengacu pada "pengurangan waktu layar", tetapi juga pada kualitas pengalaman digital. Artinya, seseorang bisa tetap aktif secara digital namun tetap merasa sehat, terhubung secara emosional, dan tidak terjebak dalam pola konsumsi informasi yang toksik. Literasi digital menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran ini, karena individu perlu mengetahui bagaimana mengelola privasi, mengenali *hoaks*, dan menyeimbangkan kehidupan daring dan luring.

Bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai digital *well-being* sejak dini. Melalui layanan informasi, pelatihan kesadaran diri digital, serta program preventif, konselor membantu peserta didik memahami bahwa hidup di era digital membutuhkan keterampilan regulasi diri dan kecermatan etis. Konselor juga berperan dalam membimbing siswa mengembangkan rutinitas digital yang sehat, memperkuat kehadiran *offline*, dan meningkatkan kontrol terhadap dampak emosional dari media sosial.

b. Cyberbullying

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan melalui sarana digital, seperti media sosial, pesan teks, atau platform daring lainnya. Berbeda dengan perundungan konvensional, *cyberbullying* bersifat lebih sulit dikendalikan karena dilakukan secara tersembunyi, dapat menyebar dengan cepat, dan terus berlangsung selama 24 jam. Hinduja dan Patchin (2022) mengemukakan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak psikososial yang signifikan, termasuk penurunan harga diri, kecemasan berlebih, dan bahkan ide bunuh diri pada korban.

Fenomena ini juga menunjukkan keterkaitan erat antara kecerdasan emosional dan etika digital. Pelaku *cyberbullying* umumnya menunjukkan defisit empati,

kurangnya pemahaman terhadap konsekuensi perbuatannya, serta dorongan untuk memperoleh kekuasaan sosial di dunia maya. Sementara itu, korban sering kali tidak melaporkan kasus yang dialaminya karena takut dikucilkan atau dianggap lemah, sehingga kasus *cyberbullying* cenderung berlangsung dalam senyap dan berkepanjangan.

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai ruang aman dan suportif bagi korban maupun pelaku untuk mengubah perilaku mereka. Konselor bertugas memberikan edukasi etika digital, membuka ruang diskusi tentang perasaan dan pengalaman korban, serta membantu pelaku memahami dampak tindakannya. Selain itu, pendekatan konseling kelompok dan *peer mentoring* terbukti efektif dalam membangun norma sosial yang lebih sehat dan empatik dalam komunitas sekolah.

c. Kecanduan Media Sosial

Kecanduan media sosial adalah suatu kondisi psikologis di mana individu mengalami dorongan kompulsif untuk terus menggunakan media sosial, meskipun telah menyadari dampak negatifnya terhadap kehidupan sehari-hari. Gejala umum dari kecanduan ini meliputi sulit lepas dari gawai, merasa cemas jika tidak memantau notifikasi, dan mengabaikan tanggung jawab sosial atau akademik demi interaksi daring. Andreassen (2022) menyatakan bahwa kecanduan media sosial memiliki pola *neuropsikologis* yang serupa dengan bentuk kecanduan lainnya, seperti narkoba dan judi, karena melibatkan sistem *reward* dalam otak. Kondisi ini diperparah oleh desain algoritma media sosial yang mendorong keterlibatan berulang melalui *likes*, komentar, dan konten rekomendasi. Pengguna sering kali tidak menyadari bahwa mereka terjebak dalam pola konsumsi yang pasif dan berulang, yang pada akhirnya menurunkan tingkat fokus, memperburuk gangguan tidur, serta meningkatkan perasaan hampa atau tidak puas terhadap diri sendiri. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga memperkuat kebutuhan untuk terus "online" agar tidak ketinggalan informasi atau eksistensi sosial.

Dalam konteks pendidikan, konselor memiliki tanggung jawab penting dalam mendeteksi dan mengintervensi kasus kecanduan media sosial. Upaya yang dilakukan meliputi pelatihan kesadaran digital, pembentukan jadwal teknologi yang sehat, dan penguatan relasi sosial yang bermakna di luar ruang digital. Konseling kognitif-perilaku (CBT) serta dukungan kelompok juga dapat digunakan untuk mengatasi kecanduan dengan cara memperbaiki pola pikir dan kebiasaan yang maladaptif terhadap media sosial.

2. Dampak pandemi terhadap kesehatan mental peserta didik dan strategi pemulihannya

a. Dampak pandemi terhadap kesehatan mental peserta didik

1) Dampak psikologis pandemi terhadap peserta didik

Pandemi Covid-19 telah menjadi peristiwa global yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental peserta didik di semua jenjang pendidikan. Pembatasan sosial, penutupan sekolah, dan peralihan ke Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah menciptakan perubahan mendadak dalam rutinitas belajar dan kehidupan sosial siswa. Bagi sebagian besar peserta didik, ketidakaturan ini menimbulkan perasaan cemas, terisolasi, bahkan depresi.

Penelitian oleh Lee (2020) menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja mengalami lonjakan gangguan kecemasan dan stres akibat tidak adanya kepastian akademik dan hilangnya interaksi sosial yang sehat. Situasi ini diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap layanan konseling selama pandemi serta lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung.

Secara khusus, siswa dari latar belakang ekonomi rendah lebih rentan mengalami tekanan mental karena kesulitan dalam mengakses perangkat belajar dan ruang belajar yang layak. Ketimpangan digital ini bukan hanya memperlebar kesenjangan akademik, tetapi juga memperparah tekanan

psikologis siswa yang merasa tertinggal dibandingkan teman sebayanya. Selain itu, tidak sedikit siswa yang kehilangan anggota keluarga akibat Covid-19, yang menyebabkan munculnya trauma berkepanjangan dan rasa kehilangan yang mendalam. Kombinasi dari tekanan akademik, emosional, dan sosial ini menjadikan pandemi sebagai salah satu krisis kesehatan mental terbesar bagi generasi muda dalam dekade terakhir.

2) Gangguan emosional dan sosial pasca-pandemi

Setelah pandemi mereda dan pembelajaran tatap muka kembali dibuka, peserta didik tidak serta-merta pulih dari dampak psikologis yang telah mereka alami. Banyak siswa yang mengalami kelelahan emosional (*emotional fatigue*), penurunan konsentrasi, dan regresi keterampilan sosial akibat lama tidak berinteraksi secara langsung.

Beberapa dari mereka menunjukkan sikap apatis terhadap pelajaran, mudah tersinggung, atau justru menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini menjadi tantangan baru bagi sekolah dan guru, karena siswa membutuhkan waktu dan pendampingan khusus untuk menyesuaikan diri kembali dengan rutinitas belajar dan kehidupan sosial di sekolah.

Fenomena ini juga dikenal dengan istilah *post-pandemic adjustment disorder*, yaitu kesulitan individu dalam kembali menjalani kehidupan normal setelah melewati masa krisis berkepanjangan. Anak-anak yang sebelumnya aktif dapat berubah menjadi pasif, dan siswa yang semula percaya diri mungkin menjadi penuh kecemasan saat harus tampil atau berpartisipasi di kelas.

Dalam beberapa kasus, gangguan ini juga memicu perilaku bermasalah seperti bolos, konflik dengan teman, atau ketergantungan berlebihan pada gadget. Oleh karena itu, pemulihan kesehatan mental siswa tidak cukup hanya dengan membuka kembali sekolah, tetapi juga memerlukan pendekatan psikososial yang terencana, kolaboratif, dan

berkelanjutan.

b. Strategi pemulihannya

Strategi pemulihan kesehatan mental peserta didik pasca-pandemi harus dilakukan secara menyeluruh, terintegrasi dalam sistem pendidikan, dan berorientasi pada kebutuhan psikologis serta sosial siswa. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran sentral dalam proses ini. Konselor sekolah perlu merancang program dukungan psikososial yang mencakup konseling individu untuk siswa yang mengalami trauma, layanan konseling kelompok untuk membangun kembali kepercayaan sosial, dan pelatihan manajemen stres serta regulasi emosi.

Program pemulihan ini juga perlu melibatkan guru sebagai mitra aktif, karena guru merupakan figur yang paling sering berinteraksi dengan siswa di lingkungan sekolah. Selain itu, pendekatan berbasis *Social Emotional Learning (SEL)* menjadi salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan *resiliensi* dan kesejahteraan emosional peserta didik. SEL mengajarkan keterampilan seperti kesadaran diri, manajemen emosi, empati, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut WHO (2022) penerapan SEL secara sistematis di sekolah mampu mengurangi gejala depresi dan meningkatkan performa akademik secara signifikan. Strategi lain yang tak kalah penting adalah membangun budaya sekolah yang suportif, aman secara emosional, serta melibatkan orang tua dalam proses pemulihan melalui edukasi psikologis dan komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, pemulihan pasca-pandemi tidak hanya bertumpu pada kurikulum, tetapi pada keutuhan ekosistem pendidikan yang berpihak pada kesehatan mental anak.



BIMBINGAN PRIBADI DAN SOSIAL ADALAH BANTUAN
YANG DIBERIKAN KEPADA INDIVIDU DALAM
RANGKA MEMBANTU MEREKA MENGATASI
KESULITAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENYESUAIAN DIRI SECARA PRIBADI DAN SOSIAL,
SERTA MENCAPAI KEMATANGAN EMOSI DAN
HUBUNGAN INTERPERSONAL YANG HARMONIS

(Winkel)

RAGAM PERMASALAHAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. Permasalahan yang Timbul pada Peserta Didik

Masalah adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam bidang kehidupan yang kita alami. Permasalahan yang timbul akibat adanya berbagai faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Ruang lingkup masalah di dunia pendidikan sangat beragam baik itu mikro maupun makro, seperti halnya dalam proses belajar mengajar. Masalah atau problem dalam pembelajaran sangatlah mungkin, dan ini bisa disebabkan beberapa faktor, bisa dari peserta didik sendiri atau dari pengajar (guru).

Dalam dunia pendidikan, diagnosis diartikan kesulitan belajar sebagai segala usaha yang dilakukan untuk memahami dan menetapkan jenis dan sifat kesulitan belajar. Diagnosis juga mempelajari faktor- faktor yang menyebabkan kesulitan belajar serta cara menetapkan dan kemungkinan mengatasinya, baik secara kuratif (penyembuhan) maupun secara preventif (pencegahan) berdasarkan data dan informasi yang seobyektif mungkin.

Dengan demikian, semua kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menemukan “kesulitan belajar” termasuk kegiatan diagnosa. Perlunya diadakan diagnosis belajar karena berbagai hal. **Pertama**, setiap siswa hendaknya mendapat kesempatan dan pelayanan untuk berkembang secara maksimal. **Kedua**, adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan masing-masing siswa. **Ketiga**, sistem pengajaran di sekolah seharusnya memberi kesempatan pada

siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya dan. **Keempat**, untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, hendaknya guru beserta BP lebih intensif dalam menangani siswa dengan menambah pengetahuan, sikap yang terbuka dan mengasah ketrampilan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Gunarsa merangkum beberapa karakteristik peserta didik yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri peserta didik, yaitu:

1. Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan. Karna telah ada perubahan fisik yang mencolok
2. Ketidakstabilan emosi sehingga sering bentrok dengan sesama teman
3. Adanya perasaan hampa akibat perubahan pandangan dan petunjuk hidup.
4. Adanya sikap menentang orang tua karena telah memiliki pola pikir sendiri
5. Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan -pertentangan dengan orang tua. Karna hal ini tidak adanya keselarasan antara keinginan dengan bakat khusus
6. Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi tidak sanggup memenuhi semuanya
7. Senang bereksperimentasi dan mencoba banyak hal
8. Senang bereksplorasi
9. Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan
10. Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok. Seperti hidup dalam gang yang tidak terbimbing sehingga mudah menimbulkan kenakalan-kenakalan
11. Melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan agama
12. Penyesuaian yang sulit terhadap sosial
13. Ada kecenderungan untuk mandiri tapi belum bisa mengatur sendiri
14. Keinginan yang tidak sesuai dengan perekonomian keluarga.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, peserta didik khususnya seusia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan yang sangat fundamental pada karakter, emosi, sosial, perilaku dan

masa depan .Sebagian peserta didik mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun beberapa peserta didik bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada peserta didik.

Banyak sekali faktor-faktor yang ikut berperan terhadap timbulnya permasalahan pada peserta didik yaitu:

1. Faktor pribadi atau faktor intern, meliputi:
 - a. Sifat yang menurun dari orang tua
 - b. Cacat tubuh
 - c. Ketidakmampuan menyesuaikan diri
 - d. Kurang bisa menyampaikan gagasan kepada orang lain
 - e. Rendahnya kapasitas intelektual.
2. Faktor lingkungan atau faktor ekstern, meliputi:
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar
 - c. Gangguan lingkungan (polusi, bencana alam, kecelakaan lalu lintas)
 - d. Migrasi (urbanisasi, pengungsi karena perang)
3. Faktor sekolah (kesalahan pendidikan faktor kurikulum)
 - a. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama)
 - b. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga (kematian orang tua, orang tua sakit, atau orang tua yang tidak harmonis)
 - c. Kesibukan orang tua yang sangat padat sehingga kurang memperhatikan perkembangan anak-anaknya.

B. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Perilaku menyimpang terbagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Penyimpangan yang tidak diatur dalam undang- undang (tidak termasuk pelanggaran hukum),misalnya membolos, kabur dari rumah, memakai pakaian tidak senonoh dan lain-lain
2. Penyimpangan yang diatur dalam undang-undang (termasuk melanggar hukum), misalnya pembunuhan, judi, memperkosa.

Seiring dengan berjalannya waktu, peserta didik khususnya yang menginjak masa remajanya akan mengalami

sebuah perubahan, yaitu mereka akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan yaitu meliputi fisiknya saja, sedangkan perkembangan itu meliputi psikisnya, baik itu pribadi, jiwa, ataupun perilaku mereka. Laju proses perkembangan perilaku dan pribadi itu dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor bawaan, kematangan, dan lingkungan. Ketiga faktor dominan utama itu senantiasa bervariasi yang mungkin dapat menguntungkan, membatasi, atau pun menghambat lajunya proses perkembangan tersebut. Oleh karena garis lintasan perpindahan dari awal sampai akhir masa remaja itu tidaklah selalu berjalan secara lurus dan mulus, tetapi mungkin sebaliknya berliku-liku yang bergantung atas variasi salah satu atau beberapa dari ketiga faktor dominan tersebut.

Seperti contoh, peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Pada saat itu mereka sedang mengalami masa peralihan menuju masa remaja yang ditandai dengan berbagai macam karakteristik, seperti suara yang membesar peserta pada remaja laki-laki, pinggul yang membesar pada remaja perempuan, dan lain-lain.

Pada masa itu mereka akan mencari jati diri mereka masing-masing sehingga perubahan jiwanya akan muncul. Dalam pencarian jati diri ini, seorang remaja kadang melakukan suatu perbuatan yang tidak seharusnya mereka lakukan yang perbuatan tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain, perilaku tersebut dapat dikatakan sebagai perilaku yang menyimpang.

Bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu meliputi, perbuatan awal pencurian (berbohong), perkelahian antar siswa (tawuran), mengganggu teman, berkata kasar dan tidak menghormati orang tua, merokok, menonton pornografi, corat-coret tembok sekolah, kurang hormat kepada guru dan karyawan, kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, dan berbuat asusila.

Pada dasarnya kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2013) secara tegas dan jelas memberikan batasan kenakalan remaja merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga

mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Perilaku anak-anak ini menunjukkan kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial.

C. Solusi Dari Permasalahan-Permasalahan Peserta Didik

Permasalahan yang timbul pada peserta didik bisa berimplikasi bagi pendidikan. Misalnya peserta didik jadi tidak jarang sekolah, malas belajar, menganggap pendidikan sebagai suatu hal yang tidak penting, banyak melanggar peraturan, dan lain-lain. Untuk mengurangi kemungkinan tumbuhnya permasalahan yang timbul pada peserta didik khususnya pada masa remaja, dalam rangka kegiatan pendidikan yang dapat dilakukan para di antara usaha-usaha pembinaan yang perlu diperhatikan, sekurang-kurangnya pendidik umumnya dan para guru khususnya:

1. Hendaknya seorang guru mengadakan program dan perlakuan layanan khusus bagi siswa remaja pria dan siswa remaja wanita (misalnya dalam pelajaran anatomi, fisiologi dan pendidikan olahraga) yang diberikan pula oleh para guru yang dapat menyelenggarakan penjelasannya dengan penuh *dignity*. Tujuan dari usaha tersebut adalah untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fisik dan psikomotorik remaja
2. Memperhitungkan segala aspek selengkap mungkin dengan data atau informasi secermat mungkin yang menyangkut kemampuan dasar intelektual (IQ), bakat khusus (*aptitudes*), di samping aspirasi atau keinginan orang tuanya dan siswa yang bersangkutan. Terutama pada masa penjurusan atau pemilihan dan penentuan program studi. Upaya tersebut bertujuan untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan bahasa dan perilaku kognitif
3. Seharusnya seorang guru bisa mengaktifkan dan mengaitkan hubungan rumah dengan sekolah (*parent teacher association*) untuk saling mendekatkan dan menyelaraskan sistem nilai yang dikembangkan dan cara pendekatan terhadap siswa remaja serta sikap dan tindakan perlakuan

layanan yang diberikan dalam pembinaannya. Tujuannya adalah untuk memahami dan mengurangi masalah - masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan kesadaran hidup atau penghayatan keagamaan

4. Seorang guru atau pendidik untuk memahami dan mengurangi masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perkembangan fungsi-fungsi konatif, afektif dan kepribadiannya.

D. Integrasi Peran BK dalam Pencapaian Profil Pelajar Pancasila

1. Konsep Dasar Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Konsep ini lahir dari kebutuhan akan arah pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada karakter, integritas moral, dan nilai kebangsaan.

Dalam kerangka merdeka belajar, profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai kompas pembelajaran dan pengembangan siswa agar menjadi pelajar sepanjang hayat, yang mampu berkontribusi aktif dalam masyarakat serta memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan intelektual.

Profil ini juga menjadi tolok ukur karakter dan kompetensi yang harus dimiliki pelajar dalam menghadapi tantangan zaman. Di era globalisasi dan revolusi digital, peserta didik memerlukan bekal nilai dan etika untuk menavigasi dunia yang kompleks. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila menjadi perisai moral dan sekaligus jembatan adaptasi global.

Dalam praktiknya, profil pelajar Pancasila dapat membentuk budaya sekolah yang sehat, kolaboratif, dan inklusif. Sekolah menjadi tempat tumbuhnya semangat gotong royong, rasa ingin tahu, dan pengembangan identitas diri peserta didik. Pelajar diajak untuk

mengeksplorasi potensi dan bertanggung jawab atas perkembangan dirinya.

Profil pelajar Pancasila adalah perwujudan nyata dari cita-cita bangsa untuk menciptakan generasi emas yang berdaya saing global, tanpa kehilangan akar budaya dan jati dirinya. Ini menjadi dasar penting dalam perumusan kebijakan pendidikan dan desain kurikulum di Indonesia.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Dimensi-dimensi ini dikembangkan untuk memastikan bahwa peserta didik memiliki keutuhan karakter yang mencakup aspek moral, sosial, emosional, kognitif, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut adalah:

Dimensi pertama ***menekankan pentingnya nilai spiritual dan akhlak dalam kehidupan peserta didik.*** Dalam hal ini, pelajar didorong untuk menjalankan ajaran agamanya dengan penuh toleransi, rendah hati, dan tanggung jawab sosial. Akhlak mulia mencakup sikap jujur, disiplin, santun, dan menghargai sesama.

Dimensi ***berkebinekaan global*** menumbuhkan kesadaran akan pluralitas budaya dan nilai-nilai universal. Peserta didik diharapkan mampu hidup harmonis dalam keberagaman serta menunjukkan rasa hormat terhadap budaya lain, tanpa kehilangan identitas nasional. Ini penting dalam menghadapi realitas global yang multikultural.

Dimensi ***gotong royong*** menekankan kolaborasi dan kepedulian sosial. Pelajar dilatih untuk bekerja sama, menyelesaikan masalah secara kolektif, serta membangun solidaritas dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, dimensi mandiri bertujuan membentuk individu yang bertanggung jawab, inisiatif, dan mampu mengambil keputusan dengan percaya diri.

Dua dimensi terakhir, yaitu ***bernalar kritis dan kreatif***, menjadi fondasi penting dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi secara objektif, berpikir reflektif,

serta mampu menciptakan solusi dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Keenam dimensi ini membentuk kerangka nilai dan keterampilan abad ke-21 yang menyeluruh

c. Fungsi dan Peran Profil Pelajar Pancasila dalam Sistem Pendidikan

Fungsi utama profil pelajar Pancasila adalah sebagai panduan dalam perumusan dan implementasi kurikulum. Dalam kurikulum merdeka, profil ini dijadikan acuan dalam menetapkan capaian pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ia memastikan bahwa pendidikan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter.

Selain itu, profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai indikator dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru dan sekolah dapat mengembangkan perangkat ajar, asesmen, dan kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Profil tersebut. Hal ini menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik.

Profil ini juga berperan sebagai arah kebijakan pembelajaran yang transformatif. Ia mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Dalam pendekatan ini, peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses belajar yang memberdayakan.

Fungsi lainnya adalah sebagai penguat budaya sekolah. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila menjadi roh dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkeadaban, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian luhur. Kepala sekolah dan seluruh warga sekolah diajak untuk menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai tersebut.

d. Relevansi Profil Pelajar Pancasila di Era Globalisasi

Di era globalisasi dan disrupsi digital, peserta didik dihadapkan pada realitas yang kompleks, cepat berubah, dan sering kali tidak pasti. Dalam kondisi ini, Profil Pelajar Pancasila menjadi sangat relevan karena memberikan fondasi moral dan etis yang kokoh untuk menghadapi

tantangan zaman. Nilai-nilai Pancasila menjadi pegangan dalam bersikap dan bertindak secara bijak di dunia yang semakin terbuka.

Kebutuhan akan kecakapan abad ke-21 seperti kolaborasi lintas budaya, berpikir kritis, kreativitas, dan komunikasi menjadi sangat penting. Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab kebutuhan ini secara holistik. Misalnya, dimensi "*berkebinekaan global*" mengajarkan pelajar untuk bersikap toleran dan adaptif dalam lingkungan multikultural.

Di sisi lain, nilai gotong royong dan kemandirian memperkuat daya juang dan kemampuan berkontribusi di tengah tantangan sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Dengan mengembangkan dimensi ini, pelajar tidak hanya menjadi individu yang kompeten, tetapi juga warga dunia yang bertanggung jawab.

Profil ini juga menjadi tameng dari ancaman ideologi radikal, konsumerisme, dan disorientasi nilai yang kerap terjadi akibat globalisasi. Pendidikan yang menanamkan nilai luhur akan membentuk pelajar yang tahan terhadap pengaruh negatif dan tetap berpijak pada akar budayanya.

Dengan begitu, profil pelajar Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai alat internalisasi nilai, tetapi juga sebagai strategi kebudayaan untuk mempertahankan identitas bangsa dalam arus perubahan global. Pendidikan Indonesia dituntut untuk melahirkan generasi yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan ke-Indonesiannya.

e. Implementasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara menyeluruh melalui tiga jalur utama: intra-kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada jalur intra-kurikuler, guru mengintegrasikan nilai-nilai Profil dalam kegiatan pembelajaran di kelas, baik dalam materi ajar maupun strategi pembelajaran yang digunakan. Proses ini menekankan pada penguatan karakter dalam konteks akademik.

Dalam ranah kokurikuler, satuan pendidikan menyelenggarakan **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**. Projek ini dirancang untuk melatih peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual secara kolaboratif, kreatif, dan reflektif. P5 menjadi wadah aktualisasi dimensi Profil secara nyata melalui kegiatan berbasis tema dan lintas mata pelajaran.

Sementara itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, pramuka, seni, olahraga, dan komunitas lingkungan juga menjadi media penting dalam menumbuhkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini memperkuat pembiasaan nilai gotong royong, kepemimpinan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan peserta didik. Implementasi juga ditopang oleh penguatan peran guru, konselor, dan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berpihak pada nilai Pancasila. Pembelajaran tidak hanya dilakukan di ruang kelas, melainkan juga melalui interaksi sosial, pembiasaan harian, dan teladan dari orang dewasa di sekolah.

Keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila bergantung pada komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan. Sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai luhur ini hidup dan berkembang dalam diri setiap pelajar.

2. Strategi implementasi BK dalam pencapaian profil pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal peserta didik Indonesia masa kini dan masa depan. Untuk mencapainya, peran semua elemen pendidikan sangat penting, termasuk peran strategis guru Bimbingan dan Konseling (BK). BK memiliki posisi unik karena berinteraksi dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara langsung dan mendalam. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi implementasi yang terarah, kontekstual, dan sistematis untuk menjadikan layanan BK sebagai jembatan efektif dalam penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

a. Pendekatan Humanistik dan Integratif

Pendekatan yang digunakan dalam implementasi BK untuk mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila adalah pendekatan humanistik dan integratif. Pendekatan humanistik menekankan pada pemahaman bahwa setiap peserta didik adalah individu yang unik, memiliki potensi, dan mampu bertumbuh apabila didukung oleh lingkungan yang positif, empatik, dan penuh penghargaan. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai fasilitator perkembangan karakter peserta didik, bukan sebagai pengarah atau penilai semata.

Model konseling humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers, menjadi sangat relevan karena berfokus pada aktualisasi diri, empati, dan penerimaan tanpa syarat. Nilai-nilai ini sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti "**berakhlak mulia**", "**mandiri**", dan "**berkebinekaan global**". Konselor mendorong peserta didik untuk mengenali nilai-nilai dalam dirinya, merefleksikan perbuatannya, serta bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan hidupnya.

Sementara itu, pendekatan integratif menggabungkan beragam teknik konseling dari berbagai aliran (**behavioristik, kognitif, eksistensial, sistemik, dan lainnya**) untuk menyesuaikan dengan kebutuhan individu dan konteks pendidikan. Konselor dituntut fleksibel dan kreatif dalam menerapkan metode layanan yang kontekstual dengan budaya lokal, kebutuhan peserta didik, serta dimensi profil pelajar Pancasila.

Strategi ini juga melibatkan unsur lintas mata pelajaran dan kolaborasi antar guru. Konselor bekerja bersama guru mata pelajaran, wali kelas, dan kepala sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, layanan BK tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan berbasis nilai.

Pendekatan ini juga memperkuat peran konselor sebagai teladan nilai. Konselor bukan hanya memberikan layanan, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Pancasila dalam praktik profesionalnya membangun kepercayaan, empati,

dan integritas dalam setiap interaksi dengan peserta didik.

b. Rencana Tindakan Layanan BK yang Terintegrasi

Agar implementasi BK lebih sistematis, diperlukan perencanaan tindakan layanan yang terstruktur dan diselaraskan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Rencana ini mencakup perencanaan tahunan, bulanan, mingguan, bahkan harian, yang didesain sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dan agenda sekolah.

1) Layanan orientasi dan informasi

Pada awal tahun ajaran, guru BK memberikan layanan orientasi kepada peserta didik baru dengan mengenalkan lingkungan sekolah dan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Layanan informasi selanjutnya diberikan secara rutin untuk memperkenalkan nilai gotong royong, kemandirian, akhlak mulia, serta toleransi budaya dan agama.

2) Layanan bimbingan kelompok

Melalui diskusi kelompok, konselor dapat menggali nilai-nilai luhur bersama peserta didik dan membangun kebiasaan reflektif. Topik-topik yang dibahas bisa berupa: "Tanggung Jawab dalam Berteman", "Mengelola Konflik dengan Bijak", atau "Mengenali Potensi Diri untuk Mandiri".

3) Layanan konseling individual

Layanan ini mendampingi peserta didik yang memiliki hambatan psikososial atau akademik agar tetap berkembang sesuai dengan nilai Pancasila. Misalnya, konselor membantu siswa yang kesulitan bersosialisasi untuk belajar gotong royong, atau siswa dengan krisis identitas untuk memahami pentingnya keberagaman dan akhlak mulia.

4) Layanan dukungan sistem

Konselor bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan orang tua dalam program sinergi penguatan nilai. Contohnya adalah program "**Sahabat**

Nilai Pancasila” yang dilakukan lintas kelas, atau “Refleksi Jumat Pagi” yang melibatkan guru dan siswa untuk berbagi nilai-nilai inspiratif.

5) Program evaluasi berkala

Rencana tindakan ini juga dilengkapi dengan sistem evaluasi yang berbasis observasi, refleksi peserta didik, penilaian teman sebaya, dan jurnal harian siswa. Evaluasi ini penting untuk mengukur efektivitas layanan sekaligus memantau perkembangan nilai-nilai karakter yang tertanam.

c. Contoh Praktik Baik (Best Practices)

Implementasi BK yang efektif dalam mendukung profil pelajar Pancasila telah dilakukan oleh sejumlah sekolah di Indonesia melalui berbagai inovasi. Salah satu praktik baik adalah program ***“BK Tematik Pancasila”***, yaitu layanan bimbingan yang dirancang secara tematik berdasarkan enam dimensi profil pelajar Pancasila, dan disusun dalam kalender layanan tahunan.

Misalnya, pada bulan Agustus (bulan kemerdekaan), tema yang diangkat adalah ***“Berkebinekaan Global dan Nasionalisme”***, dengan kegiatan berupa diskusi kelompok tentang toleransi antar agama, pembuatan poster keberagaman, dan refleksi nilai-nilai kemerdekaan dalam bentuk jurnal pribadi. Guru BK berkolaborasi dengan guru PPKn dan Bahasa Indonesia untuk menyatukan pembelajaran nilai ini.

Contoh lainnya adalah program ***“Ruang Refleksi”***, di mana sekolah menyediakan waktu khusus setiap minggu bagi siswa untuk melakukan kegiatan refleksi bimbingan dengan pendampingan konselor. Dalam sesi ini, peserta didik menuliskan pengalaman, nilai yang mereka pelajari, serta tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa sekolah juga mengintegrasikan layanan BK dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti ***“Proyek Sosial Berbasis Nilai Pancasila”***, yang mengajak siswa turun ke masyarakat untuk melakukan kegiatan gotong royong, bakti sosial, atau kampanye toleransi di media sosial. Guru BK berperan sebagai fasilitator nilai dan pendamping

emosional siswa selama proyek berlangsung.

Selain itu, pendekatan konseling berbasis seni (*art counseling*) juga digunakan untuk mendukung dimensi kreatif dan bernalar kritis. Misalnya, siswa diajak menggambar, menulis puisi, atau membuat video pendek tentang nilai-nilai akhlak, kemandirian, atau gotong royong. Proses ini sekaligus menjadi alat asesmen non-verbal terhadap pemahaman nilai yang dimiliki siswa.

Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa layanan BK yang kreatif dan kontekstual dapat menjadi pendorong utama dalam penguatan nilai karakter. Kunci keberhasilannya terletak pada kolaborasi, kesesuaian konteks, serta konsistensi dalam pelaksanaan.

E. Penyesuaian BK dengan Struktur Intrakurikuler, Kokurikuler, dan Proyek Penguatan Karakter

1. Penyesuaian BK dalam Ranah Intrakurikuler

Ranah intrakurikuler mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam jam pelajaran formal. Dalam kurikulum merdeka, seluruh pembelajaran intrakurikuler diarahkan tidak hanya untuk penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga untuk pembentukan karakter. Di sinilah guru BK berperan sebagai penopang dalam membina perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif.

Guru BK dapat menyesuaikan layanan bimbingannya melalui integrasi dengan mata pelajaran tertentu, seperti PPKn, Pendidikan Agama, Bahasa Indonesia, dan IPS. Dalam hal ini, guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai karakter (seperti kejujuran, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian) ke dalam pembelajaran tematik. Misalnya, saat siswa mempelajari topik "*Demokrasi Pancasila*", guru BK dapat memberikan sesi refleksi tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain.

Lebih lanjut, guru BK juga dapat merancang modul pembelajaran intrakurikuler berbasis isu perkembangan

peserta didik, seperti pengendalian emosi, pengambilan keputusan, atau perencanaan masa depan. Modul ini disampaikan dalam bentuk sesi klasikal di waktu yang disepakati, sebagai bagian dari pembelajaran nilai dalam konteks akademik.

Selain itu, guru BK melakukan pemetaan nilai dan karakter siswa berdasarkan hasil observasi, asesmen sikap, dan jurnal refleksi. Data ini kemudian digunakan untuk merancang intervensi layanan lanjutan, baik melalui konseling individual maupun bimbingan kelompok, yang diarahkan pada penguatan dimensi profil pelajar Pancasila.

Penyesuaian layanan BK pada ranah intrakurikuler juga mencakup pemberian penguatan terhadap siswa- siswa dengan tantangan khusus, seperti perilaku menyimpang, kesulitan belajar, atau konflik sosial. Melalui pendekatan restoratif dan konseling reflektif, guru BK mendampingi siswa agar mereka dapat kembali terlibat secara positif dalam proses pembelajaran dan tumbuh sebagai individu yang berkarakter.

2. Penyesuaian BK dalam Ranah Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah aktivitas pengembangan diri siswa yang diselenggarakan di luar mata pelajaran utama, namun tetap dirancang secara sistematis dalam program sekolah. Layanan BK dapat memainkan peran sentral dalam kegiatan ini sebagai fasilitator penguatan karakter melalui berbagai pendekatan inovatif dan partisipatif.

Salah satu strategi utama dalam penyesuaian layanan BK pada kegiatan kokurikuler adalah melalui pelatihan keterampilan hidup (*life skills*). Guru BK menyelenggarakan pelatihan tentang manajemen diri, komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kerja sama, yang semua itu mendukung dimensi seperti mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis. Pelatihan ini dapat dikemas dalam bentuk *workshop*, simulasi, atau *outbound* motivasi.

Layanan BK juga dapat mengelola forum konseling sebaya dan mentoring siswa. Program ini membentuk kelompok siswa terlatih yang dapat menjadi rekan sebaya yang memberikan dukungan moral dan emosional kepada teman-temannya, sekaligus menjadi agen penguatan nilai

profil pelajar Pancasila di lingkungan sekolah. Ini memperkuat partisipasi aktif siswa dalam menumbuhkan budaya karakter di sekolah.

Selain itu, BK dapat membangun kelas refleksi tematik, yaitu sesi bimbingan mingguan yang melibatkan diskusi terbuka tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan toleransi. Materi-materi seperti "*Menjadi Siswa yang Bertanggung Jawab*", "*Bersahabat dalam Perbedaan*", atau "*Mengatasi Tekanan Sosial*" menjadi topik yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran nilai.

Pendampingan dalam organisasi siswa seperti OSIS, Pramuka, dan ekskul lainnya juga merupakan media strategis bagi guru BK dalam penguatan karakter siswa. Dalam posisi ini, guru BK tidak hanya sebagai pengawas kegiatan, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing kepemimpinan siswa dengan menanamkan prinsip gotong royong, integritas, dan semangat kebinekaan.

Secara keseluruhan, penyesuaian layanan BK dalam kokurikuler menjadikan layanan konseling lebih kontekstual, kolaboratif, dan mendorong tumbuhnya kultur sekolah yang sehat dan ber karakter. Aktivitas ini juga memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penyesuaian BK dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen penting dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran lintas disiplin berbasis tema dan nilai. P5 bertujuan menanamkan dan memperkuat enam dimensi profil pelajar Pancasila secara kontekstual melalui kegiatan nyata. Dalam ranah ini, layanan BK memiliki fungsi ganda: sebagai pendamping psikologis dan fasilitator nilai.

Guru BK dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek dengan memberikan masukan tema-tema yang sesuai dengan isu perkembangan peserta didik, seperti "*Gaya Hidup Berkelanjutan*", "*Suara Demokrasi*", atau "*Bangunlah Jiwa dan Raganya*". Tema ini dapat dikemas dalam bentuk proyek sosial, dokumenter komunitas,

atau kampanye lingkungan, dengan penekanan pada nilai karakter.

Penyesuaian lain adalah pada pendampingan proses refleksi proyek. Guru BK dapat memimpin sesi refleksi mingguan di mana siswa mengevaluasi proses kerja tim, dinamika kelompok, serta pencapaian nilai-nilai seperti kerja sama, empati, atau tanggung jawab. Refleksi ini dapat dilakukan secara tertulis, diskusi kelompok, atau melalui media ekspresif seperti video atau poster.

Selain itu, BK dapat memperkuat aspek psikologis dari proyek, misalnya dengan mengatasi konflik kelompok, menyusun strategi komunikasi yang efektif dalam tim, serta membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, BK menjadi jembatan penting dalam membentuk atmosfer pembelajaran yang sehat selama proyek berlangsung.

Guru BK juga dapat menerapkan pendekatan konseling ekspresif seperti *bibliotherapy*, *art therapy*, atau *sociodrama* dalam pelaksanaan proyek, terutama pada tema-tema yang berkaitan dengan identitas diri, empati sosial, atau keberagaman. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat dimensi kreatif dan bernalar kritis, tetapi juga membuka ruang kesadaran diri peserta didik secara lebih dalam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka guru BK perlu menyusun alat asesmen perkembangan karakter yang mendampingi kegiatan proyek, seperti jurnal pribadi, lembar observasi sikap, atau instrumen refleksi nilai. Data ini penting sebagai bahan evaluasi keberhasilan P5 sekaligus dasar intervensi lanjutan untuk siswa yang memerlukan pembinaan karakter lebih intensif.

*Peserta didik khususnya
seusia remaja adalah
masa saat terjadinya
perubahan-perubahan
yang cepat, termasuk
perubahan yang sangat
fundamental pada
karakter, emosi, sosial,
perilaku dan masa depan*

DUMMY

STRATEGI DAN PENGEMBANGAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Asesmen dalam Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Asesmen dalam layanan Bimbingan dan Konseling merupakan titik awal dari seluruh proses intervensi yang bersifat edukatif dan psikologis. Dalam konteks layanan pribadi sosial, asesmen menjadi sangat penting karena membantu konselor memahami secara mendalam kondisi internal peserta didik, termasuk emosi, nilai, motivasi, serta relasi interpersonal yang mereka alami. Tanpa asesmen, konselor hanya bekerja berdasarkan asumsi, yang berisiko melahirkan layanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nyata siswa.

Layanan bimbingan pribadi sosial mencakup dimensi yang sangat kompleks. Dimensi pribadi menyentuh aspek identitas diri, harga diri, kontrol emosi, dan kesadaran moral. Sementara itu, dimensi sosial meliputi relasi siswa dengan teman sebaya, guru, keluarga, dan lingkungan sekitar. Karena sifatnya yang menyentuh area perkembangan kepribadian dan hubungan sosial, layanan ini membutuhkan data yang akurat agar konselor dapat memberikan dukungan secara tepat dan efektif.

Kebutuhan terhadap asesmen semakin krusial di tengah dinamika remaja yang rentan terhadap tekanan internal maupun eksternal. Perubahan sosial, budaya digital, dan tekanan akademik kerap menimbulkan gangguan dalam kehidupan

pribadi dan sosial peserta didik. Kondisi ini menuntut guru BK untuk tidak sekadar "merasakan" masalah siswa secara intuitif, tetapi melakukan asesmen yang terstruktur dan profesional sebagai dasar pengambilan keputusan layanan.

Asesmen juga memungkinkan konselor membedakan antara masalah perkembangan normal dengan masalah yang memerlukan perhatian khusus atau rujukan. Seorang siswa yang terlihat pendiam belum tentu memiliki masalah sosial, bisa jadi ia adalah tipe introver. Sebaliknya, siswa yang tampak aktif belum tentu bebas dari tekanan pribadi. Oleh karena itu, asesmen menjadi alat diagnosis perkembangan yang objektif dan sistematis.

Di sisi lain, asesmen dalam layanan pribadi sosial tidak hanya berfokus pada sisi kekurangan atau permasalahan siswa, tetapi juga pada potensi dan kekuatan mereka. Pendekatan asesmen berbasis kekuatan (*strength-based assessment*) mendorong konselor untuk menemukan aset psikologis siswa yang bisa dikembangkan, seperti ketahanan (*resiliensi*), empati, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendekatan positif dalam konseling modern.

Urgensi asesmen juga dapat dilihat dari kontribusinya terhadap perencanaan program layanan BK secara menyeluruh. Data hasil asesmen dapat digunakan untuk menentukan prioritas layanan pada level klasikal, kelompok, maupun individual. Misalnya, jika dalam satu kelas terdapat banyak siswa yang memiliki kesulitan menjalin hubungan pertemanan, maka guru BK dapat merancang layanan bimbingan kelompok bertema keterampilan sosial secara terencana.

Selain itu, asesmen menjadi alat komunikasi profesional antara guru BK dengan pihak lain seperti wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, maupun orang tua. Ketika asesmen dilakukan secara sistematis, hasilnya dapat menjadi dasar dialog yang konstruktif dan berbasis data dalam menentukan langkah-langkah pendampingan yang tepat. Hal ini juga memperkuat posisi BK sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan sekolah.

Dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran holistik dan berbasis nilai, asesmen dalam ranah pribadi sosial juga berkontribusi besar terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti akhlak mulia, gotong royong,

dan kemandirian dapat dipantau melalui asesmen perilaku dan refleksi siswa. Dengan demikian, layanan BK berperan aktif dalam pendidikan karakter berbasis data.

Asesmen dalam BK pribadi sosial bukanlah sekadar proses teknis, melainkan sebuah proses humanistik yang mengedepankan pemahaman empatik terhadap individu. Melalui asesmen yang bermakna, guru BK dapat membantu peserta didik untuk mengenali diri, mengatasi hambatan, dan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara emosional dan sosial. Oleh karena itu, penguasaan asesmen harus menjadi kompetensi dasar setiap guru BK di abad ke-21.

B. Tujuan dan Fungsi Asesmen dalam Layanan Pribadi Sosial

Asesmen dalam layanan pribadi sosial memiliki sejumlah tujuan utama yang mendukung proses konseling dan pengembangan peserta didik:

1. Mengidentifikasi kebutuhan perkembangan

Asesmen dalam layanan pribadi sosial bertujuan utama untuk mengidentifikasi kebutuhan perkembangan siswa secara sistematis. Setiap peserta didik memiliki karakteristik psikososial yang berbeda-beda, bergantung pada usia, latar belakang keluarga, pengalaman hidup, serta tahap perkembangan emosi dan sosial. Melalui asesmen, konselor dapat menggali kebutuhan spesifik seperti penguatan kepercayaan diri, keterampilan berinteraksi sosial, kontrol emosi, serta kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Data ini menjadi landasan dalam menyusun program layanan yang benar-benar sesuai dengan realitas yang dihadapi siswa.

Kebutuhan perkembangan yang dimaksud bukan hanya berkaitan dengan permasalahan yang muncul, tetapi juga potensi yang perlu difasilitasi. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan empati tinggi dapat diarahkan menjadi agen konseling sebaya atau pendamping teman yang mengalami kesulitan sosial. Dengan demikian, asesmen tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga bersifat promotif dan preventif. Proses ini membantu konselor merancang layanan yang mampu mengembangkan dimensi karakter siswa sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

2. Menemukan akar permasalahan (*problem identification*)

Fungsi penting dari asesmen adalah untuk menemukan akar permasalahan pribadi dan sosial yang dialami peserta didik. Sering kali masalah yang tampak di permukaan hanyalah gejala dari permasalahan yang lebih mendalam. Misalnya, siswa yang menunjukkan perilaku agresif mungkin sedang mengalami tekanan emosional di rumah atau mengalami kesulitan dalam mengelola kecemasan. Asesmen yang mendalam memungkinkan konselor memahami dimensi psikologis dari perilaku tersebut, sehingga tidak terburu-buru memberikan label atau hukuman tanpa pemahaman konteks.

Melalui teknik seperti wawancara, observasi, dan penggunaan instrumen psikologis sederhana, guru BK dapat memetakan sumber tekanan atau konflik internal yang sedang dihadapi siswa. Penemuan akar masalah ini menjadi fondasi dalam merancang strategi konseling yang bersifat personal dan relevan. Layanan yang diberikan pun menjadi lebih terarah dan berpeluang besar membawa perubahan positif, karena ditujukan langsung pada sumber persoalan, bukan hanya manifestasi perilakunya.

3. Menentukan strategi intervensi

Setelah kebutuhan dan akar masalah teridentifikasi, asesmen membantu guru BK dalam menentukan jenis dan bentuk layanan intervensi yang paling sesuai. Apakah siswa memerlukan layanan konseling individual, bimbingan kelompok, rujukan ke tenaga ahli lain (psikolog/psikiater), atau cukup dengan layanan klasikal tergantung pada hasil asesmen yang akurat. Pemilihan strategi tanpa landasan data cenderung spekulatif dan berisiko tidak efektif dalam jangka panjang.

Misalnya, siswa yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan sekolah baru dapat diikutsertakan dalam kelompok bimbingan sosial adaptif. Sementara siswa yang menunjukkan tanda-tanda depresi ringan lebih tepat ditangani melalui konseling individual dengan pendekatan empatik. Dengan demikian, asesmen memungkinkan konselor bersikap profesional dan sistematis dalam membuat keputusan layanan yang tepat guna.

4. Monitoring dan evaluasi perkembangan

Asesmen tidak hanya dilakukan pada awal layanan, tetapi juga menjadi alat untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan peserta didik selama proses bimbingan. Monitoring dilakukan secara periodik untuk mengetahui apakah siswa mengalami perubahan positif dalam aspek pribadi dan sosial, seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengelola konflik, atau keterbukaan dalam menjalin relasi. Evaluasi ini penting agar proses layanan tidak stagnan dan tetap adaptif terhadap dinamika siswa.

Melalui asesmen berulang (*pre-test* dan *post-test*), konselor dapat melihat sejauh mana efektivitas intervensi yang telah diberikan. Jika terjadi perubahan yang signifikan, maka strategi yang digunakan dapat dilanjutkan atau dikembangkan lebih lanjut. Namun, jika tidak ada perubahan berarti, konselor dapat melakukan penyesuaian metode atau pendekatan. Dengan demikian, asesmen juga menjadi bagian dari refleksi profesional dalam praktik konseling di sekolah.

5. Dokumentasi profesional dan pelaporan

Tujuan lain dari asesmen adalah mendukung dokumentasi layanan BK yang akuntabel dan profesional. Data hasil asesmen menjadi bukti tertulis yang menunjukkan bahwa layanan telah dilakukan secara sistematis dan berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Hal ini sangat penting ketika guru BK perlu menyampaikan laporan perkembangan siswa kepada wali kelas, kepala sekolah, atau orang tua/wali murid. Dengan adanya data asesmen, pelaporan tidak lagi bersifat opini, melainkan berbasis fakta yang terukur.

Dokumentasi ini juga berfungsi untuk keperluan evaluasi internal sekolah maupun supervisi eksternal, seperti dari pengawas BK atau dinas pendidikan. Selain itu, jika suatu saat siswa memerlukan rujukan ke lembaga layanan psikologi atau medis, maka hasil asesmen yang terdokumentasi dapat menjadi rujukan penting bagi tenaga profesional lain. Oleh karena itu, asesmen tidak hanya berfungsi untuk pemahaman siswa, tetapi juga untuk menjaga profesionalisme layanan BK dalam sistem pendidikan nasional.

Secara keseluruhan, asesmen dalam layanan pribadi sosial memiliki peran yang sangat strategis dalam membantu guru

Bimbingan dan Konseling memahami kebutuhan, permasalahan, serta potensi peserta didik secara menyeluruh. Melalui asesmen yang tepat, guru BK dapat merancang layanan yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap masalah, tetapi juga proaktif dalam mendukung perkembangan kepribadian dan keterampilan sosial siswa.

Fungsi asesmen sebagai dasar identifikasi, pemilihan strategi intervensi, monitoring perubahan, serta pelaporan yang akuntabel menjadikan proses ini sebagai jantung dari layanan konseling yang bermutu. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerapan prinsip asesmen secara profesional akan memperkuat kontribusi layanan BK dalam menciptakan peserta didik yang sehat secara emosional, tangguh secara sosial, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

C. Jenis dan Teknik Asesmen Pribadi Sosial

Asesmen dalam BK pribadi sosial dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang diklasifikasikan menjadi dua kategori besar yaitu asesmen formal dan asesmen informal.

1. Asesmen formal

Asesmen formal merupakan asesmen yang menggunakan alat ukur standar yang telah dikembangkan secara ilmiah, memiliki validitas dan reliabilitas teruji, serta biasanya berbentuk skala psikologis atau inventori. Asesmen jenis ini memberikan hasil yang lebih objektif dan dapat dibandingkan secara kuantitatif antar individu.

Contoh alat asesmen formal dalam konteks pribadi sosial antara lain:

- a. ***Inventori Masalah Pribadi Sosial (IMPS)***: Alat ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah dalam aspek emosi, hubungan sosial, dan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah dan keluarga
- b. ***Skala Konsep Diri (Self-Concept Scale)***: Digunakan untuk menilai bagaimana peserta didik memandang dan menilai dirinya sendiri, yang berdampak pada interaksi sosial dan pengambilan keputusan pribadi
- c.

- d. **Skala Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence Scale):** Mengukur kemampuan siswa dalam memahami, mengelola, dan mengungkapkan emosi secara sehat dan konstruktif
- e. **Sosiometri:** Menggambarkan posisi sosial peserta didik dalam kelompok atau kelas, termasuk tingkat penerimaan, penolakan, atau isolasi dari teman sebaya.

Asesmen formal sangat membantu dalam memberikan data dasar yang presisi untuk merancang program layanan yang bersifat individual maupun kelompok.

2. Asesmen Informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dilakukan secara lebih fleksibel, tidak menggunakan instrumen baku, dan cenderung bersifat kualitatif. Asesmen jenis ini sangat berguna untuk menggali informasi yang bersifat kontekstual, subjektif, dan mendalam tentang pengalaman, emosi, atau persepsi peserta didik.

Beberapa contoh asesmen informal dalam layanan pribadi sosial antara lain:

- a. **Wawancara Konseling (Interview):** Digunakan untuk menggali pengalaman pribadi siswa, latar belakang masalah, dan pemaknaan siswa terhadap situasi yang sedang dialaminya. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau bebas
- b. **Observasi Perilaku:** Konselor mengamati secara langsung interaksi siswa di kelas, saat istirahat, dalam kegiatan kelompok, atau saat terlibat konflik. Teknik ini sangat efektif untuk mendeteksi dinamika sosial atau respons emosional yang tidak muncul dalam asesmen tertulis
- c. **Refleksi Tertulis dan Angket Terbuka:** Siswa diminta menjawab pertanyaan terbuka atau menuliskan perasaannya dalam bentuk jurnal pribadi, surat kepada diri sendiri, atau narasi pengalaman. Teknik ini mendorong siswa mengungkapkan secara bebas dinamika emosinya
- d. **Teknik Proyektif Sederhana:** Misalnya dengan menggambar pohon, rumah, atau orang, bercerita tentang gambar, atau menyelesaikan kalimat, siswa diajak mengekspresikan kondisi batin atau konflik internal yang sulit

diungkapkan secara verbal.

Asesmen informal sangat membantu dalam memahami latar belakang masalah secara naratif dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan hubungan empatik antara konselor dan peserta didik.

Dalam praktik asesmen pribadi sosial, guru BK dapat menggunakan berbagai teknik secara terpadu. Berikut adalah teknik-teknik utama beserta penjelasannya:

1) Wawancara konseling

Wawancara merupakan teknik dasar konseling yang digunakan untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, pengalaman, dan harapan siswa. Teknik ini bersifat dialogis dan dilakukandalam suasana empatik. Konselor harus menjaga netralitas, tidak menghakimi, dan fokus pada pemahaman mendalam. Wawancara bisa dilakukan untuk asesmen awal, asesmen proses, maupun asesmen akhir. Dalam konteks pribadi sosial, wawancara sangat efektif untuk memahami sumber kecemasan, konflik sosial, dinamika keluarga, dan persepsi diri siswa.

2) Observasi sosial dan emosional

Observasi digunakan untuk memperoleh data perilaku siswa secara nyata dalam lingkungan sosialnya. Guru BK dapat mengamati perilaku siswa saat di kelas, saat bermain, saat mengikuti kegiatan kelompok, atau saat berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Hal-hal yang diamati antara lain gaya komunikasi, ekspresi wajah, kemampuan kerja sama, atau respons terhadap stres. Observasi bisa dilakukan secara terbuka (siswa tahu sedang diamati) atau tertutup (siswa tidak mengetahui). Teknik ini sangat berguna untuk mendeteksi permasalahan sosial seperti perundungan, ketidakmampuan bergaul, atau konflik kelompok.

3) Angket dan refleksi terbuka

Angket terbuka memungkinkan siswa menyampaikan perasaan, pikiran, atau pengalaman tanpa batasan pilihan jawaban. Pertanyaan dalam angket dirancang untuk memancing kesadaran diri, seperti:

- *“Ceritakan pengalaman sosial yang paling berkesan dalam satu bulan terakhir.”*
- *“Apa yang membuatmu merasa tidak nyaman di sekolah?”*
- *“Siapa orang yang paling kamu percaya dan mengapa?”*

Teknik ini juga bisa dikembangkan menjadi refleksi harian atau mingguan yang menjadi alat monitoring perkembangan pribadi siswa.

4) Sosiometri dan peta sosial

Sosiometri digunakan untuk mengukur struktur sosial dalam kelompok, seperti siapa yang disenangi, siapa yang dijauhi, atau siapa yang menjadi pemimpin informal. Dengan sosiometri, guru BK dapat memetakan posisi sosial siswa, mengidentifikasi siswa yang terisolasi, dan menentukan pasangan bimbingan kelompok yang efektif. Alat ini sangat penting dalam perencanaan intervensi kelompok, mencegah perundungan, serta membangun iklim sosial yang sehat di kelas.

Jenis dan teknik asesmen pribadi sosial merupakan komponen krusial dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif, profesional, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara holistik. Dengan memahami dan menguasai berbagai pendekatan asesmen, baik yang bersifat formal maupun informal, guru BK dapat memperoleh informasi yang menyeluruh dan akurat mengenai kondisi pribadi dan sosial siswa.

Pemilihan teknik asesmen yang tepat, disesuaikan dengan tujuan layanan, karakteristik peserta didik, dan situasi kontekstual di sekolah, akan menentukan keberhasilan intervensi yang dirancang. Asesmen bukan hanya sarana identifikasi masalah,

tetapi juga sebagai alat pengembangan potensi, pembentukan karakter, dan perwujudan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, asesmen pribadi sosial harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan etis agar dapat benar-benar menjadi pijakan kuat dalam membentuk peserta didik yang sehat secara emosional dan adaptif secara sosial.

D. Prinsip-Prinsip Etik dalam Asesmen Pribadi Sosial

Asesmen dalam layanan pribadi sosial bukan hanya merupakan kegiatan teknis, tetapi juga sebuah proses yang melibatkan nilai-nilai moral, tanggung jawab profesional, dan perlindungan terhadap hak peserta didik. Guru BK sebagai pelaksana layanan konseling di sekolah harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip etik dalam setiap tahapan asesmen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan. Tanpa etika, asesmen dapat menjadi alat kontrol yang tidak manusiawi dan bahkan berpotensi merugikan siswa.

Prinsip-prinsip etik ini bukan sekadar aturan formal, tetapi merupakan pedoman moral yang mencerminkan kepekaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat individu. Dalam konteks asesmen pribadi sosial, hal ini menjadi sangat penting karena informasi yang diperoleh menyangkut hal-hal yang bersifat pribadi, emosional, dan sensitif. Oleh karena itu, setiap konselor atau guru BK perlu memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip etik berikut:

1. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan merupakan prinsip paling mendasar dalam asesmen pribadi sosial. Data atau informasi yang diperoleh dari siswa, baik melalui wawancara, angket, observasi, maupun instrumen psikologis lainnya, harus dijaga dengan ketat dan tidak disebarluaskan tanpa izin. Informasi tersebut bersifat privat dan hanya boleh digunakan untuk kepentingan pengembangan layanan konseling atau intervensi yang disepakati bersama. Pelanggaran terhadap kerahasiaan dapat merusak kepercayaan siswa dan mencederai integritas profesi BK.

Guru BK harus memberikan penjelasan kepada siswa bahwa apa pun yang mereka sampaikan akan dijaga kerahasiaannya, kecuali dalam situasi yang membahayakan diri siswa atau orang lain. Dalam hal ini, pembukaan informasi

kepada pihak tertentu seperti orang tua atau kepala sekolah pun harus dilakukan secara profesional dan penuh kehati-hatian, dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi peserta didik. Dalam praktiknya, pencatatan hasil asesmen harus dilakukan dalam dokumen yang aman dan tidak dapat diakses secara bebas oleh pihak lain.

2. Keadilan (*Fairness*)

Prinsip keadilan menuntut konselor untuk melaksanakan asesmen secara adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik. Semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, status ekonomi, atau karakteristik kepribadian, harus memperoleh perlakuan yang setara dalam proses asesmen. Alat asesmen yang digunakan juga harus bebas dari bias budaya atau norma tertentu yang dapat merugikan kelompok siswa tertentu.

Guru BK harus berhati-hati dalam menginterpretasikan hasil asesmen agar tidak mengeneralisasi atau memberi label negatif terhadap siswa. Setiap siswa memiliki konteks perkembangan yang unik, dan hasil asesmen harus dilihat sebagai data yang memerlukan pemahaman mendalam, bukan sebagai penghakiman. Dengan menjunjung prinsip keadilan, konselor tidak hanya menghormati hak individu, tetapi juga menciptakan iklim layanan yang inklusif dan berorientasi pada pertumbuhan setiap peserta didik.

3. Kesesuaian instrumen (*Appropriateness*)

Setiap alat asesmen yang digunakan dalam layanan pribadi sosial harus sesuai dengan tujuan asesmen, usia, tingkat perkembangan, serta konteks budaya peserta didik. Penggunaan instrumen yang tidak sesuai berisiko menghasilkan data yang tidak valid, bahkan menimbulkan ketidaknyamanan atau kebingungan pada siswa. Oleh karena itu, guru BK wajib memahami karakteristik instrumen, termasuk kelebihan, keterbatasan, dan cara penggunaannya secara etis.

Selain itu, penting bagi konselor untuk tidak menggunakan instrumen yang dirancang untuk keperluan klinis jika tidak memiliki kewenangan atau pelatihan khusus. Misalnya, menggunakan alat diagnosis gangguan kejiwaan tanpa izin praktik psikolog merupakan pelanggaran etik serius. Dalam konteks sekolah, instrumen yang digunakan sebaiknya bersifat

pengembangan (*developmental*) dan bertujuan untuk membantu siswa memahami diri dan lingkungannya secara sehat, bukan untuk memberi label medis atau patologis.

4. Persetujuan (*Informed consent*)

Prinsip persetujuan mengharuskan konselor memperoleh izin dari siswa (dan jika perlu dari orang tua/wali) sebelum melakukan asesmen, terutama yang bersifat mendalam dan menyentuh aspek pribadi. Siswa harus diberi informasi secara jelas mengenai tujuan asesmen, bagaimana prosesnya, jenis alat yang digunakan, serta bagaimana hasilnya akan digunakan. Dengan demikian, mereka dapat memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela, bukan karena tekanan atau paksaan.

Persetujuan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap hak dan otonomi peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, guru BK bisa menggunakan formulir persetujuan tertulis atau lisan, disesuaikan dengan jenis asesmen dan usia siswa. Ketika siswa merasa aman dan dihargai dalam proses asesmen, mereka akan lebih terbuka dan jujur dalam mengungkapkan pengalaman atau perasaan mereka, sehingga data yang diperoleh pun lebih akurat dan bermakna.

5. Pemanfaatan yang bermakna (*Meaningful use of assessment results*)

Prinsip terakhir yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa hasil asesmen dimanfaatkan secara bermakna untuk kepentingan pengembangan siswa. Data asesmen seharusnya tidak hanya disimpan dalam arsip atau dijadikan pelengkap laporan administratif, tetapi harus digunakan sebagai dasar untuk merancang layanan bimbingan yang tepat sasaran. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian integral dari strategi pendampingan siswa, bukan kegiatan yang berdiri sendiri.

Pemanfaatan yang bermakna juga berarti menghindari penggunaan hasil asesmen untuk membanding-bandingkan siswa atau mengekspos kelemahan mereka di depan publik. Konselor perlu membina komunikasi personal dengan siswa setelah asesmen untuk membantu mereka memahami hasilnya, serta membimbing langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil untuk memperbaiki atau mengembangkan diri. Ketika asesmen digunakan dengan tujuan positif, maka layanan BK benar-benar menjadi alat transformasi dan pemberdayaan

peserta didik.

Penerapan prinsip-prinsip etik dalam asesmen pribadi sosial merupakan syarat mutlak bagi terciptanya layanan bimbingan dan konseling yang bermartabat, profesional, dan berdampak positif. Setiap guru BK dituntut tidak hanya cakap secara teknis dalam melakukan asesmen, tetapi juga bijaksana dan berintegritas dalam menjaga hak-hak dan martabat peserta didik. Dengan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan, keadilan, kesesuaian, persetujuan, dan pemanfaatan yang bermakna, asesmen dalam BK benar-benar akan menjadi fondasi kokoh dalam membangun generasi pelajar yang sehat secara emosional dan sosial.

E. Strategi Implementasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) pribadi sosial merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi dirinya, membentuk kepribadian yang sehat, serta membina hubungan sosial yang positif. Keberhasilan layanan ini sangat bergantung pada strategi implementasi yang terencana, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, program BK pribadi sosial harus dirancang tidak hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan adaptif siswa dalam kehidupan sosial.

Strategi implementasi layanan BK pribadi sosial menekankan integrasi antara pendekatan preventif, perkembangan, dan kuratif. Hal ini mencakup pelaksanaan layanan klasikal, konseling individual, bimbingan kelompok, serta kegiatan pendukung lainnya. Strategi ini harus disusun berdasarkan data asesmen yang valid, kebutuhan riil peserta didik, serta konteks lingkungan sekolah yang dinamis. Pelaksanaan program juga perlu melibatkan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak eksternal seperti psikolog atau lembaga layanan sosial.

1. Perencanaan strategis layanan pribadi sosial

Perencanaan strategis merupakan tahap awal dan mendasar dalam implementasi layanan Bimbingan dan Konseling pribadi sosial. Tahap ini mencakup identifikasi kebutuhan siswa melalui asesmen yang valid, penetapan tujuan layanan, serta penyusunan program tahunan dan semesteran yang terukur. Perencanaan ini bertujuan untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan dinamika perkembangan pribadi dan sosial peserta didik di satuan pendidikan. Perencanaan yang matang akan memberikan arah yang jelas bagi guru BK dalam menyelenggarakan layanan yang berkelanjutan dan berorientasi pada hasil.

Dalam penyusunan program, guru BK perlu mempertimbangkan berbagai faktor seperti usia siswa, jenjang pendidikan, kondisi sosial-budaya, serta permasalahan yang kerap muncul di lingkungan sekolah. Program yang dirancang hendaknya mencakup layanan dasar (klasikal), layanan responsif (konseling individu dan kelompok), layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem. Rencana pelaksanaan setiap jenis layanan perlu dituliskan secara rinci, termasuk tema, tujuan khusus, metode, dan alat evaluasi. Dengan struktur yang sistematis, pelaksanaan layanan akan lebih terarah dan mudah dievaluasi.

Perencanaan juga perlu diselaraskan dengan visi dan misi sekolah, termasuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Artinya, tujuan layanan tidak hanya menyelesaikan masalah sosial siswa, tetapi juga membentuk karakter seperti gotong royong, empati, dan kemandirian. Dalam hal ini, guru BK dapat mengintegrasikan tema-tema seperti pengendalian emosi, toleransi, resolusi konflik, dan keterampilan komunikasi ke dalam layanan pribadi sosial. Sinkronisasi antara program BK dan arah kebijakan sekolah akan memperkuat peran strategis layanan pribadi sosial dalam pembentukan kepribadian siswa.

Agar program berjalan efektif, perencanaan harus disusun dalam dokumen tertulis seperti program tahunan, mingguan, dan harian. Dokumen tersebut sebaiknya disahkan oleh kepala sekolah agar memiliki legitimasi formal. Selain itu, penyusunan rencana layanan hendaknya dilakukan secara kolaboratif dengan guru lain atau wali kelas, agar program yang dirancang tidak tumpang tindih dan lebih terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, perencanaan strategis menjadi fondasi kuat bagi keberhasilan layanan BK pribadi sosial.

2. Pelaksanaan program layanan pribadi sosial

Pelaksanaan layanan pribadi sosial merupakan tahap operasional dari seluruh proses perencanaan. Dalam tahap ini, guru BK melaksanakan layanan yang telah dirancang melalui berbagai bentuk seperti bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, dan kegiatan pendukung lainnya. Pelaksanaan layanan harus didasarkan pada prinsip profesionalisme, empati, dan penghargaan terhadap keunikan individu siswa. Interaksi dalam proses layanan hendaknya bersifat dua arah, partisipatif, dan mendorong kesadaran diri peserta didik terhadap kondisi pribadi dan sosial yang dihadapinya.

Layanan klasikal dapat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan atau diskusi tematik mengenai isu- isu yang relevan dengan kehidupan sosial siswa, seperti pergaulan sehat, manajemen konflik, atau kecerdasan emosional. Sementara itu, konseling individu ditujukan kepada siswa yang memerlukan penanganan khusus atas permasalahan pribadi seperti krisis identitas, tekanan sosial, atau hubungan keluarga. Pelaksanaan konseling individu harus memperhatikan prinsip kerahasiaan dan kesukarelaan agar siswa merasa aman dan nyaman dalam mengungkapkan masalahnya.

Dalam praktiknya, guru BK juga harus mampu memanfaatkan media digital sebagai alternatif pelaksanaan layanan, terutama ketika kondisi sekolah tidak memungkinkan layanan tatap muka.

Penggunaan aplikasi pesan, *video call*, atau *platform* pembelajaran daring dapat menjadi media efektif dalam memberikan layanan konseling atau penyuluhan. Namun, penggunaan teknologi harus tetap mengacu pada kode etik profesi, termasuk perlindungan data pribadi dan hak siswa atas privasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan dapat disesuaikan secara fleksibel tanpa mengurangi kualitas layanan.

Agar pelaksanaan berjalan optimal, guru BK perlu melakukan pencatatan dan dokumentasi setiap kegiatan yang dilakukan. Laporan kegiatan harian atau mingguan, daftar hadir

siswa, serta catatan reflektif konselor dapat menjadi alat monitoring keberhasilan pelaksanaan program. Dokumentasi ini juga penting untuk pelaporan kepada pihak sekolah dan orang tua, serta menjadi bukti akuntabilitas layanan BK. Dengan pelaksanaan yang terencana, fleksibel, dan terdokumentasi, layanan pribadi sosial dapat memberikan dampak positif nyata bagi peserta didik.

3. Evaluasi dan refleksi program

Evaluasi merupakan tahap penting dalam implementasi layanan pribadi sosial untuk menilai sejauh mana tujuan layanan tercapai. Evaluasi dilakukan dengan cara mengukur keberhasilan layanan, baik dari sisi proses maupun hasil, menggunakan instrumen yang sesuai. Evaluasi proses dapat dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa, catatan kehadiran, dan refleksi harian. Sedangkan evaluasi hasil dapat dilakukan dengan membandingkan perubahan perilaku, sikap, atau kemampuan sosial siswa sebelum dan sesudah mengikuti layanan.

Teknik evaluasi yang dapat digunakan meliputi angket kepuasan siswa, refleksi tertulis, wawancara terbuka, serta asesmen formatif dan sumatif. Misalnya, setelah layanan klasikal tentang pengelolaan emosi, siswa diminta mengisi angket refleksi untuk melihat pemahaman dan dampak layanan terhadap keseharian mereka. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan melibatkan guru lain, wali kelas, atau orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Informasi yang diperoleh dari evaluasi menjadi dasar perbaikan program pada masa mendatang.

Selain evaluasi, refleksi konselor juga merupakan bagian penting dalam meningkatkan mutu layanan. Guru BK perlu melakukan refleksi berkala terhadap cara penyampaian materi, dinamika kelas, respons siswa, serta efektivitas strategi yang digunakan. Refleksi dapat dilakukan secara mandiri atau melalui diskusi dengan rekan sejawat (*peer reflection*). Melalui proses reflektif, konselor dapat menyadari kekuatan dan kelemahan diri, serta merancang pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Evaluasi dan refleksi bukan semata-mata untuk menilai pencapaian program, tetapi juga sebagai alat pembelajaran dan peningkatan kualitas diri konselor. Dengan melakukan evaluasi dan refleksi secara konsisten, guru BK dapat memastikan bahwa

layanan yang diberikan tidak stagnan, melainkan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan zaman. Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi merupakan pilar utama dalam manajemen layanan pribadi sosial yang dinamis dan responsif.

4. Kolaborasi dan dukungan *stakeholder*

Strategi implementasi layanan pribadi sosial tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara guru BK dan berbagai pihak yang terlibat dalam ekosistem pendidikan. Kolaborasi menjadi kunci dalam memperluas dampak layanan serta memastikan bahwa pendampingan terhadap peserta didik berjalan secara holistik. *Stakeholder* yang perlu dilibatkan antara lain kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, serta mitra eksternal seperti psikolog, tenaga kesehatan, atau tokoh masyarakat.

Guru BK perlu menjalin komunikasi yang intensif dengan wali kelas dan guru lain agar dapat saling bertukar informasi mengenai kondisi sosial dan perilaku siswa di berbagai konteks. Misalnya, guru mata pelajaran dapat memberikan informasi mengenai siswa yang menunjukkan gejala menarik diri, sulit bekerja sama, atau mengalami perubahan sikap secara tiba-tiba. Informasi tersebut menjadi masukan berharga dalam menentukan bentuk layanan pribadi sosial yang diperlukan. Kolaborasi ini juga memungkinkan terciptanya pendekatan yang konsisten dan menyeluruh di seluruh lingkungan sekolah.

Peran orang tua juga tidak kalah penting. Guru BK dapat melibatkan orang tua melalui kegiatan seminar parenting, pertemuan konseling keluarga, atau komunikasi personal terkait perkembangan anak. Dengan melibatkan orang tua, proses bimbingan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah. Orang tua yang memahami kondisi psikososial anak akan lebih siap menjadi mitra aktif dalam membantu anak menghadapi tantangan sosial dan emosional. Hal ini memperkuat pendekatan ekosistem yang menempatkan keluarga sebagai bagian dari proses pendidikan.

Di luar sekolah, guru BK dapat bekerja sama dengan lembaga profesional seperti psikolog anak, dinas sosial, atau LSM yang bergerak di bidang perlindungan anak. Kolaborasi ini sangat berguna ketika peserta didik mengalami masalah serius seperti kekerasan, kehilangan anggota keluarga, atau gangguan

mental. Dalam kondisi ini, guru BK dapat berperan sebagai penghubung (referral) yang memastikan siswa mendapatkan layanan lanjutan secara tepat. Dengan demikian, strategi kolaborasi bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi penting bagi keberhasilan layanan pribadi sosial yang komprehensif dan berdampak.

Strategi implementasi program bimbingan dan konseling pribadi sosial harus dilandasi oleh perencanaan yang matang, pelaksanaan yang adaptif, evaluasi yang objektif, serta kolaborasi yang kuat. Melalui pendekatan yang sistematis, guru BK dapat membantu peserta didik mengenali jati diri, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menumbuhkan karakter tangguh yang selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, layanan pribadi sosial menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara emosional dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Implementasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana atau rancangan kegiatan. Homby dan Parnwell (2012) mengartikan program sebagai plan of what is to be done. Dalam perspektif pendidikan, program dapat juga diartikan sebagai kurikulum, sebagaimana yang diungkapkan oleh Smith, Krouse da Atkinson (2016) yang menyatakan bahwa: program is the body of subjek, topics and learning experiences that constitute curriculum. Sementara itu Bowera dan Hatch (2002), menyatakan bahwa program is coherent sequence of instruction based upon a validated set of competencies.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa program adalah suatu unit dari aturan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan (sustainable) dalam suatu organisasi atau wadah tertentu yang melibatkan banyak personil.

Beberapa pandangan di atas, yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling adalah seperangkat rencana kerja atau kegiatan bimbingan dan konseling yang disusun secara sistematis, terukur dan terjadwal berdasarkan standar

kompetensi tertentu dengan tujuan untuk membantu kesuksesan seluruh siswa dalam bidang akademik, karier, pribadi dan sosial. Untuk dapat membantu keberhasilan siswa secara akademik, karier pribadi dan sosial maka program bimbingan dan konseling harus disusun secara baik dan tepat sasaran.

Beberapa karakteristik dari program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang baik adalah sebagai berikut:

1. *Comprehensive in scope*

Program bimbingan dan konseling harus memiliki cakupan komprehensif, yaitu bahwa program ditujukan kepada seluruh siswa untuk membantu mereka menempuh keberhasilan dalam bidang pribadi sosial, akademik dan karier dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing siswa tersebut. Lebih jauh bimbingan dan konseling akan mampu membantu siswa dalam menjalankan tugas atau peran mereka dalam masyarakat secara baik.

2. *Preventive in design*

Tujuan program dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik membekali diri mereka dengan keterampilan-keterampilan khusus, membantu mencapai keberhasilan peserta didik melalui pengalaman perkembangan dalam bidang pribadi sosial, akademik, karier dan memiliki kesempatan belajar secara aktif dan produktif

3. *Developmental in nature*

Konselor sekolah atau guru pembimbing merancang program dan memberikan layanan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki berbagai variasi pertumbuhan dan tahap perkembangan.

4. *Integral part of the total educational program*

Bersama-sama dengan program administrasi dan pengajaran, program bimbingan dan konseling menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan, memahami dan memenuhi tuntutan pendidikannya

5. *Design a delivery sistem*

Delivery sistem menggambarkan berbagai macam kegiatan, proses belajar dan wilayah lain yang dilakukan konselor

dalam menyampaikan dan melaksanakan program. Dalam implementasi program konselor menggunakan empat komponen program yang sudah diatur waktu dan porsi masing - masing dari setiap komponen tersebut. Empat komponen program itu adalah layanan dasar, layanan responsif layanan perencanaan individual dan dukungan sistem.

6. *Implemented by a state-credentialed school counselor*

Dalam hal ini program bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan oleh sembarangan orang, apalagi guru yang tidak memahami dan memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling harus dilaksanakan oleh konselor yang profesional, terpercaya dan memiliki kredensiasi.

7. *Conducted in collaboration*

Program bimbingan dan konseling dilaksanakan secara kolaborasi dengan berbagai pihak. Pihak-pihak yang dapat diajak untuk berkolaborasi dalam rangka membantu perkembangan peserta didik antara lain; orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi, anggota masyarakat dan para profesional lain

8. *Monitor student progress*

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat memantau perkembangan kemajuan prestasi siswa. Konselor diharapkan dapat membantu secara konsisten dan berkelanjutan setiap kemajuan yang dicapai oleh semua siswa sekaligus membantu perencanaan pendidikan dan karir mereka dengan meminimalisasi hambatan-hambatan yang akan mereka alami.

9. *Driven by data*

Program bimbingan dan konseling dibuat harus berdasarkan data-data faktual yang diperoleh dari analisis kebutuhan (*need assessment*) seluruh peserta didik. Dengan adanya data yang aktual, faktual dan akurat maka akan memberikan suatu gambaran mengenai kebutuhan peserta didik sehingga dapat menyajikan suatu cara yang dapat dipertanggungjawabkan untuk kemudian disesuaikan dengan visi dan misi sekolah lebih jauh visi misi pemerintah daerah dan pendidikan nasional.

10. Seeks improvement

Program bimbingan dan konseling dirancang dan diarahkan menuju peningkatan dan pengembangan. Peningkatan dan pengembangan program dapat dilakukan setelah memperoleh hasil evaluasi program. Evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan program dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Isi dari kegiatan evaluasi program ini mengarah pada evaluasi proses dan hasil. Dari hasil evaluasi program inilah kemudian dirancang program baru dengan berbagai penyesuaian untuk diarahkan pada peningkatan dan pengembangan program

11. Share successes

Program bimbingan dan konseling dirancang untuk dapat saling berbagi informasi terkait dengan keberhasilan siswa. Program bimbingan komprehensif memberikan kesempatan kepada konselor sekolah, orang tua, pihak sekolah dan stakeholders lainnya untuk mengetahui keberhasilan siswa dari hasil pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. Pada wilayah implementasi program di sekolah, pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma dalam memandang pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor mengarah kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan pencegahan melalui pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*comprehensive guidance and counseling*).

Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai oleh semua peserta didik, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*standard based guidance and counseling*), standar yang dimaksud adalah standar kompetensi kemandirian.

Dalam praktiknya, bimbingan dan konseling komprehensif menekankan adanya kolaborasi antara konselor dengan para personil sekolah lainnya (pimpinan sekolah, guru-guru, dan staf administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli lain di antaranya

psikolog dan dokter. Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan di sekolah secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara optimal, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier.

Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru bimbingan dan konseling di sekolah yang dilakukan secara sistematis, terarah, terencana dan terpadu dalam rangka memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan hidup bidang pribadi sosial. Keterampilan hidup secara pribadi ditujukan untuk memfasilitasi siswa mengenal diri sendiri, menerima keadaan diri sendiri, berhubungan sosial dengan baik, dan menerima kondisi fisik sendiri, terutama terkait dengan kehidupan seksual remaja seiring dengan perkembangan biologis dan psikologis.

Secara sosial, membantu siswa dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat berkomunikasi secara efektif, mampu bertindak asertif, menghargai orang lain dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sesuai dengan etika, norma dan aturan-aturan lain yang berlaku dimasyarakat.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi-sosial ini mencakup: perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Terdapat beberapa komponen penting dalam program bimbingan dan konseling tersebut, yaitu: rasional, visi dan misi program, deskripsi kebutuhan, tujuan program, komponen program, rencana operasional (action plan), pengembangan tema/topik layanan, dan evaluasi program

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pelayanan program bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk mengembangkan perilaku seksual sehat remaja adalah melalui strategi bimbingan kelompok secara klasikal. Adapun dasar pertimbangannya dikarenakan salah satu tujuan kegiatan bimbingan kelompok adalah untuk menciptakan pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain serta adanya perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa implementasi program bimbingan dan konseling pribadi sosial

menuntut integrasi antara kompetensi profesional guru BK, dukungan sistem sekolah, dan partisipasi aktif peserta didik. Dengan pelaksanaan layanan yang terstruktur, berbasis kebutuhan, dan disampaikan dengan pendekatan empatik, layanan ini mampu menjawab tantangan perkembangan psikososial siswa sekaligus mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi bukan hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilakukan, tetapi dari dampak positif yang dirasakan peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Oleh karena itu, strategi implementasi harus terus dikembangkan melalui evaluasi, inovasi, dan refleksi profesional yang berkelanjutan. Kolaborasi yang kuat antara guru BK, sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan layanan yang layak, bermakna, dan mendorong mereka menjadi pribadi yang utuh. Dengan demikian, implementasi layanan pribadi sosial bukan hanya program rutin sekolah, tetapi investasi nyata dalam membangun generasi Indonesia yang berkarakter kuat, empatik, dan siap menjadi warga dunia yang berbudaya.



Dalam praktiknya, guru bk juga harus mampu memanfaatkan media digital sebagai alternatif pelaksanaan layanan, terutama ketika kondisi sekolah tidak memungkinkan layanan tatap muka.

MATERI BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL DI SEKOLAH

A. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial pada Jenjang Pendidikan Dasar

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan, yang dimaksud Pendidikan Dasar adalah satuan Pendidikan Sekolah Dasar (SD/Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau yang sederajat, dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada jenjang pendidikan SD/MI, peserta didik berada pada rentang usia antara 6-12 tahun. Mereka berada pada masa kanak-kanak akhir. Karakteristik yang menonjol pada tahap ini, mereka senang bermain, senang beraktivitas fisik, bekerja di dalam kelompok dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Peserta didik pada tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, seiring dengan tingkat perkembangannya dengan ciri khas dan tugas perkembangannya, juga memiliki kebutuhan atas layanan bimbingan. Mereka membutuhkan layanan bimbingan konseling untuk mengembangkan potensi diri sehingga dapat mencapai kemandirian dan dapat melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Bimbingan dan konseling pada satuan SD/MI dapat didefinisikan sebagai upaya memfasilitasi peserta didik pada satuan SD/MI agar mencapai kemandirian dan berkembang secara optimal, sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Tujuan bimbingan dan konseling pribadi sosial di Sekolah Dasar adalah untuk membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi dirinya serta mampu membina hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Layanan ini diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial, serta mencegah terjadinya permasalahan dalam perkembangan pribadi dan hubungan sosial. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, layanan bimbingan pribadi sosial bertujuan untuk membantu peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik terhadap dirinya sendiri dan orang lain, mampu mengendalikan diri, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menjalin hubungan sosial yang sehat, empatik, dan harmonis.

Melalui pencapaian tujuan tersebut, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan kehidupan sosial secara sehat sejak usia dini. Kompetensi/materi bimbingan dan konseling pribadi sosial untuk peserta didik SD sesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yang meliputi:

1. Kelas I-II (Usia 6-8 tahun)

Tema: Mengenal Diri dan Orang Lain

- a. Mengenal identitas diri (nama, keluarga, sekolah)
- b. Menyadari perasaan diri dan orang lain (senang, sedih, marah)
- c. Menunjukkan perilaku sopan santun dalam berinteraksi
- d. Belajar berbagi dan bergiliran dalam bermain
- e. Mengenal aturan di rumah dan di sekolah

2. Kelas III-IV (Usia 9-10 tahun)

Tema: Membangun Hubungan Sosial Positif

- a. Menyadari kelebihan dan kekurangan diri
- b. Menunjukkan rasa percaya diri dalam kelompok
Mengembangkan sikap empati terhadap teman
- c. Menyelesaikan konflik secara damai
- d. Menerapkan tata krama dalam komunikasi sehari-hari

3. Kelas V-VI (Usia 11-12 tahun)

Tema: Tanggung Jawab dan Kematangan Sosial

- a. Mengelola emosi secara sehat (marah, kecewa, cemas)
- b. Mengambil keputusan yang bertanggung jawab
- c. Menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab
- d. Mengenali dan menghindari perilaku *bullying*
- e. Menjalin persahabatan yang sehat dan menghargai perbedaan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD membutuhkan pengorganisasian program yang berbeda dibandingkan dengan di SMP atau SMTA. Perbedaannya bukan pada apa yang dikerjakan tetapi lebih pada bagaimana mengerjakannya. Konselor SD harus bisa bekerja sama secara efektif dengan wali kelas atau guru kelas. Aktivitas bimbingan biasanya lebih diorientasikan pada bimbingan klasikal, dengan fungsi pencegahan dan pengembangan. Peran konselor SD sebagai:

1. Konselor yang memberikan layanan konseling
2. Konsultan bagi guru, orang tua, administrator untuk membantu peserta didik
3. Koordinator aktivitas bimbingan di sekolah
4. Agen orientasi untuk membantu peserta didik belajar dan mempraktikkan keahlian dalam menjalin hubungan sosial yang diperlukan di lingkup sekolah
5. Agen asesmen untuk memahami peserta didik
6. Pengembang karier peserta didik, meskipun yang bertanggung jawab dalam bantuan perencanaan karier peserta didik merupakan tugas dari guru wali kelas. Namun konselor dapat berkontribusi sebagai koordinator dan konsultan dalam pengembangan program bimbingan karier
7. Agen pencegahan, yaitu mencegah timbulnya permasalahan yang tidak diinginkan

Di Indonesia hingga saat ini secara struktural konselor di SD belum mendapatkan posisi sebagaimana di tingkat SLTP ataupun SMTA. Sehingga pelaksanaan program bimbingan dan konseling menjadi bagian dari tugas guru kelas/ wali kelas atau guru bidang studi. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan dalam Undang- Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa tugas utama guru sebagai pendidik profesional

adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Maka jelas bahwa guru juga mempunyai peran sebagai pembimbing bagi para peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Namun demikian, sebagaimana disebutkan dalam rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal, konselor dapat pula berperan serta dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling pada tingkat satuan pendidikan SD. Dalam suatu gugus yang terdiri dari beberapa SD, dapat diangkat seorang konselor, yang selanjutnya ia dapat memposisikan diri sebagai Konselor kunjung untuk beberapa sekolah dalam suatu gugus. Dalam hal ini konselor dapat berperan dalam membantu guru Sekolah Dasar dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah mereka.

B. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial Jenjang Pendidikan Menengah

Pada bagian jenjang pendidikan menengah, di bahas satuan Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) dan yang sederajat dan satuan Sekolah Menengah Atas (SMA)/MA/SMK/MAK. Meskipun sebenarnya di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional satuan SMP/MTs masuk pada jenjang Pendidikan Dasar. Di tingkat sekolah menengah yang meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP atau yang sederajat) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA,MA,SMK atau yang sederajat), para peserta didiknya berada pada rentang usia antara 12-18 tahun.

Mereka berada pada tahap perkembangan masa remaja, masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa, dengan sejumlah karakteristik yang khas masa remaja. Ciri yang menonjol antara lain merupakan masa pencarian identitas diri, banyak masalah, masa memilih dan merencanakan karier. Menurut Gysbers dan Henderson (2022) menjelaskan bahwa konselor sekolah menengah diharapkan berperan dalam kegiatan:

1. Fasilitator perkembangan pribadi dan sosial

Konselor berperan membantu peserta didik memahami dan mengembangkan kepribadian serta hubungan sosial yang

sehat. Mereka memfasilitasi siswa dalam mengelola emosi, konflik, dan pengambilan keputusan moral.

2. Penyelenggara layanan dasar dan responsif

Konselor menyusun dan melaksanakan layanan dasar (klasikal), layanan responsif (konseling individual/kelompok), serta layanan perencanaan individual. Pentingnya sistem pelayanan komprehensif yang melibatkan seluruh siswa dalam program konseling.

3. Mediator dalam menangani masalah siswa

Konselor menjadi perantara antara siswa, guru, dan orang tua untuk menyelesaikan masalah akademik maupun sosial emosional. Konselor perlu memainkan peran mediasi dan advokasi demi kesejahteraan siswa.

4. Pengembang lingkungan sekolah yang sehat

Konselor turut menciptakan iklim sekolah yang suportif, aman, dan kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Konselor sebagai agen perubahan di sekolah harus aktif membentuk budaya sekolah yang positif.

5. Pemberi layanan preventif

Konselor melaksanakan kegiatan pencegahan terhadap perilaku negatif siswa (seperti *bullying*, kekerasan, penyalahgunaan zat, dan kenakalan remaja). Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling bertujuan mencegah siswa dari berbagai permasalahan perkembangan

6. Pendukung pengembangan profil pelajar Pancasila

Konselor mendukung pembentukan karakter siswa melalui penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan). Kemendikbudristek (2021) dalam Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan peran guru BK sebagai penggerak nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan karakter siswa.

7. Evaluator dan Peneliti Tindakan

Konselor melakukan evaluasi efektivitas program BK dan

dapat terlibat dalam penelitian tindakan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan layanan. Konselor untuk memiliki kemampuan reflektif dan berbasis data dalam peningkatan mutu layanan.

Di Indonesia, konselor di sekolah menengah memiliki kedudukan yang jelas dalam struktur organisasi sekolah. Posisi konselor di sekolah sudah memiliki dasar hukum sejak tahun 1975, yaitu sejak diberlakukannya kurikulum bimbingan dan konseling. Peran konselor di sekolah menengah sebagai salah satu komponen *student support service*, yaitu memberi *support* atas perkembangan aspek-aspek pribadi-sosial, karier dan akademik peserta didik. Layanan bimbingan yang diprogramkan meliputi fungsi pencegahan, pengembangan maupun fungsi penyembuhan.

Bimbingan dan konseling di sekolah menengah merupakan bagian dari bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal secara umum. Sehingga urgensi bimbingan, tujuan, fungsi hingga bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal, pembahasannya diorientasikan pada jenjang sekolah menengah yang telah memiliki dasar secara legal formal dalam kurikulum sejak tahun 1975 hingga saat ini. Dengan demikian, pada bagian ini tidak akan dibahas secara khusus tentang tujuan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling dijenjang sekolah menengah, sebab pada prinsipnya telah dibahas di bagian bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal.

Sementara itu materi bimbingan dan konseling pribadi sosial pada jenjang menengah yang akan diberikan kepada konseli/peserta didik dalam rangka mencapai tujuan layanan. Materi layanan dikembangkan berdasarkan atas kebutuhan bimbingan dari para konseli. Kebutuhan konseli atas layanan bimbingan dipengaruhi oleh tahap perkembangan konseli yang secara langsung berkonsekuensi pada capaian tugas perkembangan atau standar kompetensi kemandirian peserta didik. Di samping itu kebutuhan juga dipengaruhi oleh jenis pendidikan yang sedang ditempuh oleh peserta didik, sebab setiap jenis pendidikan mempunyai karakter dan tujuan pendidikan yang khas, berbeda antara jenis pendidikan yang satu dengan lainnya. Dalam rangka mengembangkan program bimbingan dan konseling, maka dikembangkan tema-tema

bimbingan.

Materi bimbingan dan konseling pribadi sosial pada jenjang menengah diidentifikasi berdasarkan pada empat bidang bimbingan sebagai suatu kesatuan yang utuh, yaitu pribadi, sosial, belajar dan karier.

1. Materi bimbingan dan konseling di bidang bimbingan pribadi

Bidang bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya.

Melalui bimbingan pribadi diharapkan konseli dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Materi bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam tema-tema layanan bimbingan antara lain: Mengenali kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, arti dan tujuan beribadah, nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, mengenal perasaan diri dan cara mengekspresikannya secara efektif, manajemen stres, mengenal peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan.

2. Materi bimbingan dan konseling di bidang bimbingan sosial

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu konseli agar mampu berempati, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerja sama secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan.

Materi yang dapat dikembangkan berdasarkan tujuan tersebut antara lain: keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerja sama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif.

3. Materi bimbingan dan konseling di bidang bimbingan belajar

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu konseli/ peserta didik agar: (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar, (2) memahami berbagai hambatan belajar, (3) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, (4) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, (5) memiliki keterampilan belajar yang efektif, (5) memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian.

Materi-materi yang dapat dikembangkan antara lain pengenalan potensi diri dalam belajar, keterampilan belajar yang efisiensi dan keefektifan, hambatan dalam belajar, kebiasaan belajar yang positif, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, persiapan menghadapi ujian, dan sebagainya.

4. Materi bimbingan dan konseling di bidang bimbingan karier

Bimbingan dan konseling karier bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidup konseli. Dengan demikian, konseli akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan, (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karier yang menunjang kematangan kompetensi karier, (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita kariernya masa depan.

(5) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja, (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran - peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi, (7) membentuk pola-pola karier, (8) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat, (9) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karier.

Selain itu materi bimbingan dan konseling pribadi sosial pada jenjang pendidikan menengah juga dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

5. Materi Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial pada Jenjang Pendidikan Menengah

Aspek Perkembangan	Tataran/Internalisasi Tujuan		
	Pengenalan	Akomodasi	Tindakan
Landasan hidup religius	Mengenal arti dan tujuan ibadah	Berminat mempelajari arti dan tujuan ibadah	Melakukan berbagai kegiatan ibadah dengan kemauan sendiri
Landasan perilaku etis	Mengenal alasan perlunya menaati aturan/norma berperilaku	Memahami keragaman aturan/patokan dalam berperilaku dalam konteks budaya	Bertindak atas pertimbangan diri terhadap norma yang berlaku
Kematangan emosi	Mengenal cara-cara mengekspresikan perasaan secara wajar	Memahami keragaman ekspresi perasaan diri dan perasaan orang lain	Mengekspresikan perasaan atas dasar pertimbangan kontekstual
Kematangan intelektual	Mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah	Menyadari adanya risiko dari pengambilan keputusan	Mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan risiko yang mungkin terjadi.
Kesadaran tanggung jawab sosial	Mempelajari cara- cara memperoleh hak dan memenuhi kewajiban dalam lingkungan kehidupan sehari-hari	Menghargai nilai- nilai persahabatan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari	Berinteraksi dengan orang lain atas dasar nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan hidup.

Kesadaran gender	Mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan	Menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari	Berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis
Pengembangan diri	Mengenal kemampuan dan keinginan diri	Menerima keadaan diri secara positif	Meyakini keunikan diri sebagai aset yang harus dikembangkan secara harmonis dalam kehidupan
Perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis)	Mengenal nilai-nilai perilaku hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Menyadari manfaat perilaku hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.	Membiasakan diri hidup hemat, ulet sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari.
Wawasan dan kesiapan karier	Mengekspresikan ragam pekerjaan, pendidikan dan aktivitas dalam dengan kemampuan diri	Menyadari keragaman nilai dan persyaratan dan aktivitas yang menuntut pemenuhan kemampuan tertentu	Mengidentifikasi ragam alternatif pekerjaan, pendidikan dan aktivitas yang mengandung relevansi dengan kemampuan diri
Kematangan hubungan dengan teman sebaya	Mempelajari norma-norma pergaulan dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya	Menyadari keragaman latar belakang teman sebaya yang mendasari pergaulan	Bekerja sama dengan teman sebaya yang beragam latar belakangnya

C. Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di Perguruan Tinggi (PT)

1. Konsep Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di PT

Perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup perkembangan pribadi dan sosial yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesiapan hidup mereka di masa depan. Masa perkuliahan adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, yang ditandai dengan pencarian jati diri, pembentukan nilai, dan pengambilan keputusan penting dalam hidup. Dalam tahap perkembangan ini, mahasiswa rentan mengalami berbagai permasalahan pribadi dan sosial, seperti stres akademik, krisis identitas, kesepian, konflik sosial, serta tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan kampus yang beragam dan kompleks.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial di perguruan tinggi hadir sebagai respons terhadap kebutuhan mahasiswa akan layanan yang membantu mereka menavigasi dinamika kehidupan kampus. Layanan ini tidak hanya bersifat kuratif bagi mahasiswa yang mengalami masalah, tetapi juga preventif dan pengembangan, untuk membentuk mahasiswa yang sehat secara mental, matang secara sosial, dan memiliki ketangguhan pribadi dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, bimbingan dan konseling menjadi bagian integral dari sistem pendidikan tinggi yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Permasalahan pribadi yang sering muncul di kalangan mahasiswa meliputi kesulitan dalam pengelolaan emosi, krisis kepercayaan diri, konflik dalam hubungan interpersonal, serta tekanan sosial dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Di sisi lain, tantangan sosial seperti pergaulan bebas, kesenjangan sosial, konflik nilai, dan penyalahgunaan teknologi juga menjadi isu penting yang harus direspon oleh layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, materi bimbingan dan konseling pribadi sosial dirancang secara sistematis untuk membantu mahasiswa memahami diri, mengembangkan keterampilan sosial, serta mengambil keputusan hidup secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Bimbingan dan konseling pribadi sosial di perguruan tinggi tidak hanya menjadi tanggung jawab konselor kampus, tetapi juga harus didukung oleh seluruh civitas akademika, termasuk dosen, tenaga kependidikan, dan organisasi kemahasiswaan. Layanan ini dapat diberikan melalui konseling individual, konseling kelompok, pelatihan keterampilan hidup, serta seminar pengembangan kepribadian. Materi yang diberikan pun harus kontekstual dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik mahasiswa di era digital dan global saat ini.

Dalam konteks kurikulum merdeka belajar dan pentingnya penguatan karakter bangsa, bimbingan dan konseling pribadi sosial berperan dalam mendukung pembentukan Profil Mahasiswa Pancasila. Dengan menanamkan nilai-nilai gotong royong, integritas, kemandirian, dan keberagaman, layanan ini membantu mahasiswa menjadi insan yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, pembahasan materi bimbingan dan konseling pribadi sosial di perguruan tinggi menjadi sangat relevan dan strategis dalam pengembangan pendidikan karakter serta kesehatan mental mahasiswa.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di PT

- a. Membantu mahasiswa mengenal diri dan potensi pribadi

Bimbingan dan konseling pribadi sosial bertujuan untuk membantu mahasiswa mengenali diri secara utuh, baik dari aspek kepribadian, minat, nilai, hingga kemampuan. Dalam dunia perkuliahan yang penuh tantangan dan persaingan, pemahaman terhadap jati diri menjadi landasan penting untuk mengambil keputusan hidup secara tepat.

Melalui proses konseling, mahasiswa difasilitasi untuk mengevaluasi pengalaman hidup, menyadari kekuatan serta kelemahan dirinya, sehingga mereka mampu mengembangkan potensi secara optimal dan bertanggung jawab terhadap pertumbuhan pribadinya.

- b. Mengembangkan keterampilan sosial dan hubungan interpersonal

Tujuan penting lainnya adalah membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan sosial yang

adaptif dan sehat. Perguruan tinggi merupakan miniatur masyarakat yang kompleks dan multikultural, sehingga mahasiswa dituntut mampu menjalin hubungan interpersonal secara efektif, empatik, dan toleran.

Konseling pribadi sosial membimbing mahasiswa untuk memahami dinamika interaksi, membangun komunikasi asertif, serta mengelola konflik dalam relasi sosial agar mereka mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan kampus maupun masyarakat luas.

- c. Menumbuhkan kecerdasan emosional dan pengelolaan diri

Kecerdasan emosional menjadi aspek penting dalam keberhasilan hidup mahasiswa, baik dalam studi maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, layanan konseling pribadi sosial bertujuan menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam mengelola emosi, stres, tekanan akademik, dan berbagai konflik batin yang muncul selama perkuliahan.

Melalui bimbingan yang sistematis, mahasiswa dilatih untuk mengenali, memahami, dan mengekspresikan emosinya secara sehat sehingga mereka dapat menjaga keseimbangan mental dan meningkatkan ketangguhan psikologis dalam menghadapi tantangan hidup.

- d. Mendorong pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab

Salah satu tujuan strategis dari layanan ini adalah mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mengambil keputusan secara mandiri, etis, dan bertanggung jawab. Mahasiswa sering dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang sulit, seperti memilih jurusan, organisasi, pasangan, bahkan nilai-nilai hidup yang mereka anut.

Konseling pribadi sosial membantu mahasiswa menimbang berbagai alternatif pilihan, memahami konsekuensinya, serta mempertimbangkan nilai-nilai moral, agama, dan hukum yang berlaku dalam proses pengambilan keputusan.

- e. Menanamkan nilai-nilai luhur, toleransi, dan kemanusiaan

Dalam era globalisasi dan pergaulan lintas budaya, mahasiswa perlu dibekali dengan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar integritas pribadi dan sosial. Tujuan layanan konseling pribadi sosial adalah membina mahasiswa agar mampu hidup dalam semangat kebersamaan, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Konseling ini menjadi wahana untuk memperkuat karakter mahasiswa agar memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap peran dirinya sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

3. Ruang Lingkup dan Materi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial di PT

Berikut adalah materi utama yang umumnya diberikan dalam layanan BK pribadi sosial untuk mahasiswa:

- a. Pengenalan Diri dan Penyesuaian Diri
 - 1) Mengenal potensi diri: bakat, minat, kepribadian
 - 2) Penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus (dosen, teman, sistem belajar)
 - 3) *Self-awareness* dan *self-acceptance*.
- b. Manajemen Emosi dan Kesehatan Mental
 - 1) Pengendalian stres, kecemasan, dan depresi
 - 2) Keseimbangan hidup (*life balance*) antara akademik, sosial, dan spiritual
 - 3) Latihan mindfulness dan teknik relaksasi.
- c. Etika Pergaulan dan Keterampilan Sosial
 - 1) Komunikasi asertif dan efektif
 - 2) Manajemen konflik interpersonal
 - 3) Adaptasi budaya dalam pergaulan kampus yang multikultural.
- d. Relasi Sehat dan Pencegahan Kekerasan
 - 1) Hubungan yang sehat dalam pertemanan dan asmara

- 2) Pencegahan kekerasan seksual, *bullying*, dan kekerasan dalam pacaran
 - 3) Edukasi gender dan kesetaraan.
- e. Pengambilan Keputusan dan Nilai Hidup
- 1) Memilih secara etis: nilai, agama, dan moralitas pribadi
 - 2) Manajemen waktu, tujuan hidup, dan perencanaan masa depan
 - 3) Mengembangkan spiritualitas dalam menghadapi krisis pribadi.

D. Contoh Implementasi Layanan Dasar, Responsif, Perencanaan Individual dan Dukungan Sistem di Sekolah

1. Layanan Dasar

Contoh Implementasi:

Di SMP Negeri 5 Semarang, Ibu Rina seorang guru BK, rutin melaksanakan layanan dasar setiap awal semester dengan memberikan materi “*Manajemen Waktu Belajar*” kepada seluruh siswa kelas VIII. Dalam sesi klasikal di kelas, ia memutar video pendek tentang kebiasaan belajar efektif, lalu mengajak siswa berdiskusi dan membuat jadwal belajar pribadi.

Cerita Nyata dari Lapangan:

“Saat saya menyampaikan layanan dasar tentang ‘Mengelola Waktu’ kepada siswa, saya kaget karena banyak yang belum bisa bedakan antara waktu belajar dan waktu main. Setelah dua minggu evaluasi, saya dapati beberapa siswa mulai rutin membuat catatan harian dan grafik belajar. Bahkan, wali kelas juga ikut membantu memantau. Ini membuktikan bahwa layanan dasar bisa benar-benar mengubah kebiasaan siswa jika dilakukan secara kolaboratif” (*Ibu Rina, Guru BK SMPN 5 Semarang*).

2. Layanan Responsif

Contoh Implementasi:

Di SMA Negeri 2 Jember, Pak Edi guru BK menerima laporan dari wali kelas bahwa seorang siswa tampak sering murung dan tidak bersemangat di kelas. Setelah dilakukan asesmen singkat dan wawancara, ternyata siswa tersebut mengalami tekanan karena orang tuanya bercerai. Pak Edi kemudian melakukan konseling individual selama beberapa kali pertemuan untuk membantu siswa tersebut mengekspresikan perasaannya dan membangun kembali motivasi belajarnya.

Cerita Nyata dari Lapangan:

"Saya menemui siswa kelas X yang selama seminggu tidak aktif. Ia akhirnya bercerita tentang keluarganya yang sedang berpisah. Saya tidak langsung menasihati, saya beri ruang untuk curhat. Setelah beberapa kali pertemuan, ia mulai terbuka, bahkan mau ikut kegiatan OSIS. Saya percaya, responsif itu tentang hadir saat siswa benar-benar butuh pendengar" (*Pak Edi, Guru BK SMAN 2 Jember*).

3. Layanan Perencanaan Individual

Contoh Implementasi:

Di SMA Negeri 1 Bandung, Bu Desti guru BK, menggunakan *career interest inventory* untuk memetakan minat dan bakat siswa kelas XI. Hasil asesmen digunakan untuk diskusi perencanaan studi lanjutan, apakah ke perguruan tinggi, vokasi, atau kewirausahaan. Siswa juga diajak membuat "*peta hidup*" berisi target jangka pendek dan jangka panjang mereka.

Cerita Nyata dari Lapangan:

"Waktu saya memfasilitasi layanan perencanaan individual, banyak siswa bingung mau kuliah atau kerja. Saya minta mereka isi inventori minat karier, lalu satu per satu saya ajak *mengobrol*. Ada satu siswa yang bilang ingin jadi pengusaha tapi tidak yakin. Setelah saya hubungkan dengan alumni yang jadi *entrepreneur*, sekarang dia sudah mulai usaha kecil-kecilan jualan online itu buah dari layanan yang tepat sasaran" (*Bu Desti, Guru BK SMAN 1 Bandung*).

4. Layanan Dukungan Sistem di Sekolah

Contoh Implementasi:

Di SMP Negeri 1 Makassar, Pak Andi guru BK, bekerja sama dengan Puskesmas setempat dan wali kelas untuk menyelenggarakan “*Kelas Remaja Sehat*”. Kegiatan ini meliputi edukasi kesehatan reproduksi, pencegahan perundungan, serta deteksi dini masalah psikososial. Kegiatan ini juga melibatkan orang tua melalui seminar parenting.

Cerita Nyata dari Lapangan:

“Saya sadari enggak bisa kerja sendiri. Waktu ada siswa korban kekerasan di rumah, saya ajak Puskesmas dan orang tua buat duduk bersama. Dari situ kami rancang program ‘*Kelas Remaja Sehat*’. Dukungan sistem itu nyata terasa kalau semua pihak saling peduli. Sekolah, orang tua, dan lembaga lain harus bareng-bareng” (*Pak Andi, Guru BK SMPN 1 Makassar*).



**BIMBINGAN DAN KONSELING
PRIBADI SOSIAL DI PERGURUAN
TINGGI HADIR SEBAGAI RESPONS
TERHADAP KEBUTUHAN
MAHASISWA AKAN LAYANAN YANG
MEMBANTU MEREKA MENAVIGASI
DINAMIKA KEHIDUPAN KAMPUS.**

PERANAN KONSELOR DALAM MELAKSANAKAN BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Sikap Dasar Konselor

Profesi konselor menuntut kompetensi tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam dimensi sikap. Sikap dasar konselor merupakan pondasi etis dan psikologis yang menopang seluruh proses konseling. Tanpa adanya sikap dasar yang benar, praktik konseling berpotensi kehilangan esensinya sebagai proses bantu yang humanistik dan profesional. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sikap dasar konselor sangat penting bagi setiap praktisi maupun calon konselor.

Sikap dasar konselor adalah seperangkat perilaku batin dan manifestasi eksternal yang mencerminkan nilai-nilai profesional dan kemanusiaan yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam menjalankan tugasnya. Cormier dan Hackney (2019) menyebutkan bahwa sikap dasar konselor meliputi komitmen terhadap nilai-nilai positif, kejujuran, empati, penghargaan terhadap klien, dan keterbukaan terhadap keberagaman. Sikap ini bukan hanya bagian dari kepribadian, melainkan hasil pembelajaran dan refleksi etis yang berkelanjutan.

Berikut ini adalah sikap dasar sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli:

1. **Empati:** Empati adalah kemampuan konselor untuk memahami perasaan dan pikiran klien dari sudut pandang klien itu sendiri, tanpa larut secara emosional. Rogers (1961) dalam Corey (2020) menyatakan bahwa empati adalah syarat utama dalam hubungan terapeutik yang efektif. Menurut Corey (2020) empati bukan hanya pemahaman intelektual, tetapi mencakup kesediaan untuk "masuk" ke dunia batin klien.
2. **Ketulusan (*Genuineness*):** Ketulusan, atau dikenal pula dengan istilah kongruensi, adalah sikap konselor yang autentik, tidak berpura-pura, dan menunjukkan konsistensi antara pikiran, perasaan, dan tindakan. Corey dan Corey (2021) menekankan bahwa konselor yang tulus akan membangun kepercayaan lebih cepat dalam hubungan konseling karena klien merasa aman dan diterima secara utuh.
3. **Penerimaan tanpa syarat (*Unconditional positive regard*):** Rogers (1961) dalam Cormier dan Hackney (2019) memperkenalkan istilah ini sebagai bentuk penerimaan total terhadap klien tanpa menilai atau menghakimi. Konselor yang memiliki sikap ini memungkinkan klien untuk merasa dihargai sebagai individu, sehingga membuka ruang refleksi diri yang lebih dalam.
4. **Respek dan kepekaan budaya:** Menurut Sue dan Sue (2019), konselor modern harus memiliki sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*) dan mampu menghargai perbedaan latar belakang sosial, agama, ras, gender, dan nilai-nilai klien. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, sikap ini menjadi sangat relevan agar tidak terjadi bias atau distorsi nilai dalam proses konseling.
5. **Sikap tidak menghakimi (*Nonjudgmental attitude*):** Sikap ini memungkinkan konselor untuk menerima cerita dan pengalaman klien apa adanya, tanpa memberikan label moral atau sosial. Corey et al. (2018) menjelaskan bahwa konselor yang menghakimi akan menciptakan resistensi dari klien, yang pada akhirnya menghambat proses penyembuhan dan pertumbuhan.
6. **Tanggung jawab profesional:** Konselor juga dituntut untuk bertanggung jawab secara etis dan profesional dalam menjalankan praktiknya. Hal ini mencakup menjaga

kerahasiaan, menghormati hak klien, dan senantiasa memperbarui kompetensi. American Counseling Association (ACA, 2024) dalam *Code of Ethics* menyebutkan bahwa profesionalisme harus diwujudkan dalam semua tindakan konselor, termasuk dalam pengambilan keputusan etis.

B. Keterampilan Dasar Konselor

Keterampilan dasar konselor dilandasi oleh pengetahuan sikap pakai mengenai tingkah laku manusia, pemikiran yang cerdas dan kemampuan mengintegrasikan peristiwa yang dihadapi dengan pendidikan dan pengalamannya. Keterampilan dasar konselor merujuk pada kompetensi-kompetensi yang harus dikembangkan, dilatih serta dipelihara sebagai prasyarat yang dapat menentukan afektif tidaknya proses konseling. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut adalah:

1. Kompetensi intelektual, mampu berpikir runtut dan rapi dalam membantu konseli, serta objektif, menempatkan peristiwa pada kerangka yang tepat, mempertimbangkan alternatif dan menafsirkan hasil-hasil, serta komunikatif
2. Kelincahan karsa cipta, secara umum dituntut untuk fleksibel dalam menempatkan diri, tidak kaku dan tanggap terhadap perubahan sikap, persepsi serta ekspektasi konseli. Secara khusus bersifat intensionalitas, hal ini berkenaan dengan kemampuan konselor untuk memilih respon-respon terhadap pernyataan-pernyataan konseli dari beberapa respon yang terlintas dalam pikiran konselor
3. Pengembangan keakraban (*rapport*), mampu membangun hubungan baik yang didasari ketulusan, kenyamanan, dan perhatian, mencakup menciptakan, pemantapan pemeliharaan keaakraban selama konseling, keakraban mengacu pada suasana hubungan konseling yang berlangsung secara santai, selaras hangat, saling memudahkan, terbaik, dan saling menerima antara konseli dan konselor.

C. Peran dan Fungsi Konselor

Pengembangan diri siswa dimulai dengan merancang program untuk optimalisasi potensi ketiga pilar yakni, guru,

orang tua dan siswa. Untuk itu peran konselor menjadi sangat sentral dalam sebuah sekolah, diantaranya adalah:

1. **Konselor sebagai agen perubahan (*change agent*)**, memahami perannya yang sentral, tugas konselor yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Seorang konselor harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan di segala bidang, mampu menganalisis apa saja yang akan mampu menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswa di kemudian hari dan akan dituangkan hasil analisis dalam program pengembangan diri yang harus diikuti siswa dalam menghadapi tantangan tersebut
2. **Konselor sebagai *Integrator***, potensi yang tersimpan pada guru, orang tua dan siswa harus mampu dikemas bimbingan dan konseling menjadi sebuah program yang mengembangkan kompetensi siswa sesuai bakat, minat dan kemampuannya, sebagai integrator, konselor harus memahami setiap siswa yang memiliki potensi dan bisa dikembangkan secara optimal sesuai dengan kapasitasnya. Kompetensi siswa harus difasilitasi dengan suhu, tanah, dan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhannya.
3. **Seorang konselor yang *berjiwa helper***, seorang konselor harus memiliki lima peran pokok, yaitu sebagai konselor, sebagai konsultan, sebagai agen pengubah, sebagai agen prevensi dan sebagai manajer. Kelima peran yang harus dijalankan oleh seorang konselor tersebut menjadi pondasi dari fungsi-fungsi konselor yang harus diwujudkan dalam membantu klien/konseli untuk keluar dari masalah yang dihadapinya.

Oleh sebab itu untuk memahami peran dan fungsi konselor dengan lebih baik, maka tabel di bawah akan membantu pemahaman terkait dengan peran dan fungsi konselor tersebut:

Peran dan Fungsi Konselor

Konselor	Konsultan	Agen perubahan	Agen <i>Prevensi Primer</i>	<i>Manager</i>
Fungsi Konselor				
Pertumbuhan dan perkembangan	Bidang Sama dengan Peran Konselor	Memahami Sistem Sosial dan Lingkungan	Dinamika Kelompok	Perencanaan program
Keterampilan interpersonal	Proses Konsultasi	Keterampilan Merancang dan Mengimplem- entasikan Perubahan Institusional, Masyarakat dan Sistem	Pelatihan Kelompok/ Terstruktur	Strategi Evaluasi Program
Keterampilan pembuatan keputusan	Sertifikat Pengajar		Pengembangan Kurikulum	Strategi Evaluasi Program
Ketrampilan pemecahan masalah	Memiliki Minimal 3 Tahun Pengalaman Mengajar		Perkembangan Manusia Normal	Perencanaan Sasaran
Intervensi krisis sosial dan interpersonal			Psikologi Belajar	<i>Buggetting</i>
Pemberian Bantuan			Teknologi Mengajar	Pembuatan Keputusan

D. Kualifikasi dan Tanggung Jawab Konselor

Profesi konselor merupakan bidang pekerjaan yang sarat dengan tanggung jawab moral, etika, dan profesional. Konselor tidak sekadar menjadi pendengar atau pemberi saran, melainkan figur profesional yang memainkan peran penting dalam mendampingi individu melalui berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, sosial, dan psikologis, kehadiran konselor tidak hanya diperlukan, tetapi juga menjadi penopang utama dalam membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Dalam menjalankan tugasnya, seorang konselor dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang meliputi aspek akademik, kompetensi profesional, serta kepribadian yang sesuai. Kualifikasi ini menjadi dasar penilaian terhadap kelayakan seorang individu untuk disebut sebagai konselor profesional. Pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling merupakan prasyarat minimal, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan efektivitas konseling. Karakter, sikap, dan kemampuan interpersonal juga menjadi bagian integral dalam kualifikasi seorang konselor.

Selain itu, konselor juga memikul tanggung jawab yang luas, baik terhadap klien, profesi, lembaga, maupun masyarakat. Tanggung jawab ini mencerminkan dimensi etika dan profesionalisme yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai kualifikasi dan tanggung jawab konselor sangat penting untuk membentuk layanan konseling yang efektif, berintegritas, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Kualifikasi konselor mencerminkan seperangkat syarat yang harus dipenuhi oleh individu yang ingin menjalankan peran sebagai konselor secara profesional. Persyaratan ini mencakup aspek akademik, kompetensi profesional, serta kepribadian yang mendukung pelaksanaan tugas konseling secara optimal. Pendidikan formal di bidang Bimbingan dan Konseling, minimal pada tingkat sarjana (S1), menjadi landasan awal yang wajib dimiliki. Bahkan, untuk pengembangan lebih lanjut, jenjang magister (S2) atau pelatihan profesi khusus konselor menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam konteks profesionalisasi layanan.

Kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor mencakup kemampuan interpersonal, pengetahuan teoretis dan praktis tentang konseling, keterampilan komunikasi, serta kemampuan menyusun dan menjalankan program layanan konseling secara sistematis. Di Indonesia, ABKIN menetapkan delapan kompetensi konselor yang harus dikuasai sebagai standar profesional, seperti kompetensi pribadi, sosial, pedagogik, profesional, dan multikultural. Kompetensi ini memastikan bahwa konselor tidak hanya mampu berinteraksi secara efektif dengan klien, tetapi juga dapat menyusun strategi

layanan yang tepat, etis, dan sesuai konteks sosial budaya.

Selain aspek akademik dan kompetensi, kualifikasi kepribadian konselor menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan. Konselor harus memiliki integritas, empati, kesabaran, serta kestabilan emosi dalam menghadapi berbagai dinamika psikologis klien. Kepribadian yang matang dan terbuka menjadikan konselor mampu membangun hubungan terapeutik yang kuat dengan klien, sehingga proses konseling dapat berlangsung secara mendalam dan bermakna. Oleh sebab itu, kualifikasi konselor harus dilihat sebagai satu kesatuan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Berdasarkan penjelasan di atas maka kualifikasi konselor dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:

1. Kualifikasi akademik

Konselor harus memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling, minimal pada tingkat sarjana (S1), dan lebih ideal jika melanjutkan ke jenjang magister (S2). Di Indonesia, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor, dinyatakan bahwa konselor profesional harus memiliki gelar S.Pd. dalam Bimbingan dan Konseling serta mengikuti Pendidikan Profesi Konselor (PPK).

2. Kualifikasi Kompetensi

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) serta Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) (2019) menggariskan delapan kompetensi utama konselor, antara lain:

a. Kompetensi pribadi

Kompetensi pribadi merujuk pada kapasitas internal konselor untuk memahami dan mengelola dirinya secara sehat dalam situasi profesional. Seorang konselor dituntut untuk memiliki kematangan emosional, kesadaran diri, dan motivasi intrinsik dalam membantu orang lain. Konselor harus mampu menjaga integritas, bertindak jujur, sabar, dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal maupun konflik batin yang dapat mengganggu proses konseling. Dengan memiliki kompetensi pribadi yang kuat, konselor dapat menjadi figur yang stabil dan dapat dipercaya oleh klien.

b. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial mengacu pada kemampuan konselor dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan berbagai pihak, baik dengan klien, sesama tenaga pendidik, maupun masyarakat luas. Konselor harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang beragam serta menunjukkan sikap empatik, toleran, dan komunikatif. Kepekaan terhadap norma sosial dan budaya juga penting agar konselor tidak bersikap diskriminatif atau ofensif terhadap latar belakang klien yang berbeda.

c. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional mencakup penguasaan pengetahuan teoretis dan praktis tentang bimbingan dan konseling, termasuk pemahaman terhadap teori kepribadian, dinamika kelompok, teknik konseling, serta keterampilan asesmen. Konselor harus memiliki landasan akademik yang kokoh dan terus memperbarui wawasan melalui pelatihan dan literatur ilmiah terkini. Kompetensi ini juga melibatkan kemampuan untuk bekerja secara etis, menjunjung tinggi kerahasiaan, dan mengikuti kode etik profesi dalam semua bentuk layanan konseling.

d. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan konselor dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi layanan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, terutama di lingkungan pendidikan. Konselor harus mampu memahami karakteristik individu yang dibimbing, menyesuaikan pendekatan dengan tahap perkembangan mereka, dan menjalin kerja sama dengan guru atau orang tua untuk mendukung proses belajar. Kompetensi ini penting agar layanan konseling tidak terlepas dari konteks pendidikan secara holistik.

e. Kompetensi multikultural

Kompetensi multikultural adalah kemampuan konselor dalam memahami, menghargai, dan merespons secara tepat terhadap keragaman budaya, agama, gender, bahasa, serta latar belakang sosial ekonomi

klien. Konselor perlu menghindari prasangka dan bias dalam proses konseling, serta mampu menyesuaikan pendekatan konseling dengan latar belakang nilai- nilai budaya klien. Dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, kompetensi ini sangat krusial untuk menciptakan layanan yang inklusif dan adil bagi semua kalangan.

f. Kompetensi etis dan hukum

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan konselor untuk bertindak sesuai dengan prinsip- prinsip etika profesi dan peraturan hukum yang berlaku. Konselor harus memahami dan menerapkan kode etik yang ditetapkan oleh organisasi profesi seperti ABKIN atau ACA, serta menjaga hak dan privasi klien, termasuk dalam aspek kerahasiaan, persetujuan informasi (*informed consent*), dan hubungan profesional. Pemahaman terhadap hukum yang terkait dengan pendidikan, perlindungan anak, dan HAM juga menjadi bagian penting dari kompetensi ini.

g. Kompetensi evaluasi dan penelitian

Kompetensi evaluasi dan penelitian menekankan pentingnya kemampuan konselor dalam melakukan asesmen kebutuhan, evaluasi efektivitas program, serta penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Konselor harus dapat menggunakan instrumen tes maupun non-tes secara tepat, menginterpretasikan data hasil evaluasi, dan merancang program berbasis bukti. Dengan kemampuan ini, layanan konseling menjadi lebih terukur, reflektif, dan dapat dikembangkan secara sistematis berdasarkan data empiris.

h. Kompetensi pengembangan program layanan

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan konselor dalam merancang, melaksanakan, serta mengembangkan program bimbingan dan konseling yang komprehensif dan berkelanjutan. Konselor dituntut untuk menyusun program yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik atau klien, merencanakan kegiatan layanan dasar hingga responsif dan melakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi. Pengembangan program

yang baik akan menciptakan sistem layanan yang terstruktur, berdaya guna, dan relevan dengan konteks perkembangan masyarakat.

3. Kualifikasi Kepribadian

Kepribadian merupakan aspek fundamental yang sangat memengaruhi efektivitas seorang konselor dalam melaksanakan tugasnya. Konselor bukan hanya bekerja dengan teknik dan teori, tetapi juga membawa dirinya sebagai instrumen utama dalam hubungan bantu. Oleh karena itu, kualifikasi kepribadian menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari profesionalisme seorang konselor. Karakter yang sehat, stabil, dan matang akan menciptakan suasana konseling yang kondusif dan penuh kepercayaan, sehingga memungkinkan klien untuk terbuka dan berkembang.

Menurut Corey dan Corey (2021) menjelaskan bahwa seorang konselor wajib memiliki kepribadian yang matang, empatik, sabar, jujur, terbuka, dan stabil secara emosional. Kepribadian ini sangat memengaruhi keberhasilan proses konseling karena berkaitan dengan kualitas relasi antara konselor dan klien.

a. Kepribadian yang seimbang dan matang

Seorang konselor dituntut memiliki kepribadian yang seimbang secara emosional, tidak mudah reaktif, dan mampu mengelola stres dengan baik. Kematangan emosional ini memungkinkan konselor untuk tetap objektif, bahkan ketika menghadapi klien dengan masalah yang berat atau situasi yang menantang.

Menurut Gibson dan Mitchell (2018), konselor yang memiliki kepribadian matang akan lebih mampu menjalankan hubungan bantu yang empatik, tidak menghakimi, serta memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan klien. Kepribadian matang juga mencakup kemampuan mengakui kekurangan diri, terbuka terhadap kritik, dan bersedia terus belajar.

b. Integritas dan kejujuran diri

Integritas merupakan salah satu ciri utama dari kepribadian konselor yang sehat. Konselor harus mampu menunjukkan konsistensi antara nilai yang diyakini,

ucapan, dan tindakan. Dalam praktiknya, integritas ditunjukkan melalui kesetiaan pada prinsip etis profesi, menjaga kerahasiaan, tidak menyalahgunakan kekuasaan, dan bersikap adil kepada semua klien tanpa diskriminasi.

Kejujuran, baik kepada diri sendiri maupun kepada klien, membentuk dasar kepercayaan dalam hubungan konseling. Rogers (1961) dalam Corey dan Corey (2021) menyebutkan bahwa sikap autentik (*genuineness*) adalah kunci dalam membangun hubungan yang terapeutik dan saling menghargai.

c. Empati dan kepedulian terhadap sesama

Empati bukan hanya sekadar kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain, tetapi juga mencerminkan kepekaan batin konselor untuk memahami dunia klien dari perspektifnya. Konselor yang empatik akan memberikan ruang aman bagi klien untuk mengungkapkan dirinya tanpa rasa takut dinilai. Kepedulian terhadap sesama merupakan bagian dari komitmen kemanusiaan yang mendasari profesi konseling.

Corey dan Corey (2021) menekankan bahwa konselor sejati adalah individu yang memiliki hati untuk melayani, dengan ketulusan dan penghargaan terhadap keberadaan klien sebagai pribadi yang unik dan berharga.

d. Kemandirian dan rasa tanggung jawab

Kualifikasi kepribadian konselor juga mencakup kemampuan untuk bertindak mandiri dan bertanggung jawab terhadap keputusan profesionalnya. Konselor diharapkan mampu berdiri teguh atas pertimbangannya, tanpa mudah terombang-ambing oleh tekanan dari luar, termasuk dari lembaga, orang tua, atau opini masyarakat.

Kemandirian yang sehat juga memungkinkan konselor melakukan refleksi diri secara objektif, memperbaiki kekurangan, serta mengambil inisiatif dalam pengembangan diri dan profesi. Tanggung jawab moral atas kesejahteraan klien menjadi prioritas utama yang menunjukkan kedewasaan sikap dalam praktik konseling.

e. Kerendahan hati dan keterbukaan untuk belajar

Profesi konseling adalah profesi yang menuntut pembelajaran seumur hidup. Konselor harus memiliki kerendahan hati untuk menyadari bahwa mereka tidak mengetahui segala hal dan perlu terus memperbarui wawasan serta keterampilan.

Keterbukaan terhadap masukan, supervisi, dan pengembangan profesional adalah cermin dari kepribadian yang dinamis dan bersedia tumbuh. Dalam konteks hubungan dengan klien, keterbukaan ini juga berarti menerima latar belakang klien tanpa prasangka, menghargai keragaman, serta mau belajar dari pengalaman klien sendiri.

E. Spiritualitas Konselor dalam Pelayanan Konseling

Spiritualitas peran konselor dalam pelayanan konseling adalah sebuah rangkaian panjang proses pembentukan spiritualitas. karakter konselor yang dihasilkan oleh keberagaman integratif mereka. Mengingat para konselor hidup dalam sistem adaptif kompleks yang memiliki sifat alamiah, maka spiritualitas mereka juga menyumbangkan karakter konselor, yakni:

1. **Amanah:** Sistem adaptif kompleks memiliki karakter eksploratoris. Sistem ini senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri sembari berjalan. Karakter ini akan menuntun seseorang untuk selalu bertanya mengapa, sehingga transformasinya dalam konseling berbasis spiritualitas adalah pada amanah, kejujuran dalam diri, baik dalam menghadapi tantangan ataupun menggapai peluang. Seorang konselor pasti selalu bertanya apa dan bagaimana. Seorang konselor tidak bisa menerima begitu saja hasil yang dicapai. Baik ketika sukses ataupun gagal mesti mengetahui apa dan menggapainya. Amanah akan melahirkan kejujuran dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Sebab sekecil apapun tugas yang diemban, tanggung jawabnya bukan hanya sekedar kepada manusia saja yang kadang kala bisa ditipu dan dibohongi akan tetapi kepada Allah SWT, dzat yang tidak akan pernah lupa pada setiap aktivitas yang dilakukan hamba-Nya

2. **Orientasi:** jangka sifat yang tidak dimiliki bagian-bagian secara terpisah, ketika sistem itu beradaptasi dengan dan berkembang di dalam lingkungannya, maka muncullah karakter *emergent*. Dalam dunia spirit, karakter ini diterjemahkan dalam tindakan yang selalu dibimbing oleh visi
3. **Kontrol diri:** di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk menata dirinya sendirinya. Tatahan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan. Karakter ini kemudian diterjemahkan dalam pengetahuan berserta nilai yang memotivasinya. Kesadaran ini pada gilirannya akan menuntun ke arah tujuan hidup yang paling dalam. Transformasinya dalam konseling berbasis spiritualitas adalah pada evaluasi diri atau kontrol diri, yang sering diistilahkan dengan *locus of control*
4. **Komparatif,** di antara karakter adaptif kompleks adalah kemampuan untuk membingkai ulang perkembangan internal mereka ketika melakukan rekontekstualisasi sifat lingkungan. Karakter ini diterjemahkan menjadi tindakan yang berpijak pada problem atau situasi yang ada untuk mencari gambaran lebih besar dan konteks lebih luas. Dalam spiritual *counseling*, transformasinya adalah pada konstruk usaha dengan mempertimbangkan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keunggulan komparatif adalah keunggulan konseling yang diterapkan dan ditentukan oleh produktivitas, tingkat upah, sumber daya alam, dan ketersediaan sarana. Sedangkan keunggulan kompetitif adalah keunggulan konseling yang memperhitungkan semua faktor pokok yang mempengaruhi daya saing. Faktor daya saing itu antara lain adalah persaingan sehat antar-pemberi jasa, adanya diferensiasi layanan, dan kemampuan teknologi
5. **Sinergis,** sistem adaptif kompleks menampilkan ciri holistik. Sistem ini tak punya batas-batas internal, tiap bagian saling bersinggungan, baik secara internal maupun eksternal. Dalam spiritualitas, holisme diterjemahkan dalam kesanggupan melihat pola-pola, hubungan-hubungan, dan keterkaitan-keterkaitan yang lebih luas sehingga muncul profil yang utuh. Dalam spiritual konselor, karakter ini ditransformasi menjadi karakter sinergis

6. **Emphaty**, unit dalam sistem adaptif kompleks tidak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi *swakreatif* (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya ia sensitif secara internal. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi sifat "ikut merasakan" dan empati dalam bingkai simpati universal. Sedang secara praksis dalam. Spiritual Konseling, transformasinya adalah dalam kepedulian konselor terhadap masalah dilingkungannya. Kepedulian ada kaitannya dengan rasa empati kepada orang lain, empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan (*observer, perceiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya
7. **Kreatif**, mutasi memainkan peran kreatif dalam struktur akhir *emergent* dari sistem adaptif kompleks. Oleh karena itu, dalam spiritual *quotient* hal ini diterjemahkan menjadi penghargaan terhadap perbedaan dan penerimaan hal-hal yang baru. Sedangkan dalam spiritual konseling, transformasinya adalah pada lahirnya karakter kreatif sehingga dapat bermanfaat pada pengembangan layanan. Penggunaan paradigma baru, pola pikir kreatif dan sensitif terhadap setiap pergerakan lingkungan ini pada akhirnya akan menghantarkan konseling menemukan berbagai peluang
8. **Taktis**, karakter adaptif kompleks adalah jauh dari keseimbangan (*ekuilibrium*), berada di titik singgung keteraturan dan *chaos*. Dalam kecerdasan spiritual, karakter ini diterjemahkan menjadi spontanitas, menghayati dan merespons momen beserta semua yang dikandungnya. Sedangkan transformasinya dalam spiritual konseling adalah bertindak elastistaktis. Tantangan yang dihadapi berbagai konselor dewasa ini, bukan saja sangat rumit dan lebih terbuka, melainkan juga sangat strategis. Strategis karena hal itu sudah menusuk ke jantung lembaga atau organisasi, sehingga ketika salah dalam menyiasatinya, maka lembaga atau organisasi akan menghadapi keadaan yang lebih sulit, misalnya saja kalah bersaing, karenanya, konselor semakin

dituntut untuk lebih fleksibel dan elastis sehingga mampu menghadapi berbagai situasi dan kondisi persaingan yang semakin ketat. Konselor mesti memiliki inisiatif penerapan *utility* atau “on-demand” demi terciptanya *elastic enterprise*

9. **Mandiri**, karakter sistem adaptif kompleks adalah rusak oleh pengaruh luar. Dalam arti bahwa keteraturan internal dan keseimbangan sistem-sistem ini akan hancur jika kita coba memaksakan kontrol dari luar. Pengaturan diri sistem-sistem itu akan buyar dan akan kembali menjadi sistem-sistem *newtonian* baik yang sederhana ataupun kompleks. Karakter tersebut kemudian diterjemahkan menjadi kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan saya sendiri. Sedangkan dalam spiritual konseling, karakter ini ditransformasi menjadi kemandirian konselor.
10. **Kemandirian (*autonomy, independency, self reliance*)**: berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar diri, sehingga diskursus kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana seseorang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh
11. **Belajar dari kegagalan**, karakter adaptif kompleks adalah menciptakan keteraturan dari *chaos*. Sistem-sistem ini mempunyai entropi negatif, membawa bentuk baru ke dalam sebuah arena yang tak berbentuk dan tak berstruktur. Dalam spiritual *quotient*, hal ini diterjemahkan menjadi kemampuan untuk belajar dari kesalahan-kesalahan. Sedangkan dalam spiritual konselor, transformasinya adalah pada sikap peran untuk belajar dari kegagalan. Kegagalan tidak dilihat sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk belajar lebih detail.

F. Bimbingan dan Konseling (BK) Pribadi Sosial Berbasis Keluarga dan Komunitas

1. Konsep Dasar BK Pribadi Sosial Berbasis Keluarga dan Komunitas

BK pribadi sosial merupakan layanan yang ditujukan untuk membantu individu mengenali dan mengembangkan kepribadian serta keterampilan sosialnya agar dapat berfungsi secara adaptif dalam berbagai situasi kehidupan. Layanan ini mencakup pengembangan harga diri, pengendalian emosi, kemandirian, keterampilan komunikasi, dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dalam realitas sosial, aspek pribadi dan sosial seseorang tidak terbentuk secara tunggal di sekolah, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga dan komunitas.

BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas adalah pendekatan layanan konseling yang mengintegrasikan peran serta keluarga dan lingkungan sosial dalam proses pembinaan pribadi dan sosial peserta didik. Pendekatan ini bertumpu pada prinsip bahwa individu merupakan bagian dari sistem yang saling memengaruhi, sebagaimana diteorikan oleh Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory* (1979), di mana perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem: **mikrosistem** (keluarga, sekolah), **mesosistem**, **eksosistem**, dan **makrosistem**. Dengan demikian, intervensi yang hanya dilakukan di lingkungan sekolah tanpa melibatkan sistem lain akan kurang optimal.

Dalam pendekatan berbasis keluarga dan komunitas, konselor tidak hanya bertindak sebagai fasilitator layanan di sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Hal ini dilakukan untuk membentuk sistem pendukung yang solid di sekitar peserta didik. Keterlibatan keluarga diperlukan karena orang tua merupakan figur utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai dasar anak. Sementara komunitas (lingkungan sosial, budaya, agama, dan media) berperan sebagai arena pembelajaran sosial yang membentuk sikap, pandangan, dan perilaku interpersonal peserta didik.

Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan pembinaan pribadi dan sosial yang holistik. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui program-

program seperti *parenting class*, kunjungan rumah (*home visit*), forum komunikasi antara sekolah dan tokoh masyarakat, maupun konseling kelompok yang melibatkan keluarga atau komunitas. Kegiatan semacam ini memberikan ruang aktualisasi nilai-nilai lokal dan memperkuat keterhubungan sosial antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini juga membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial peserta didik terhadap komunitasnya.

Dengan mengadopsi pendekatan BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas, layanan konseling tidak lagi bersifat parsial dan reaktif, tetapi menjadi lebih komprehensif, preventif, dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan konselor tidak hanya fokus pada pemecahan masalah individu, tetapi juga mendorong perubahan lingkungan sosial yang mendukung pertumbuhan pribadi yang sehat dan perilaku sosial yang positif. Konsep ini sejalan dengan semangat pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila yang menekankan pembentukan manusia Indonesia yang utuh melalui keterlibatan semua elemen masyarakat.

2. Prinsip dan Landasan Pelaksanaan

Pelaksanaan BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas bertumpu pada sejumlah prinsip dasar yang menjamin keterpaduan antara intervensi psikopedagogis dengan konteks sosial tempat peserta didik berkembang.

Prinsip pertama adalah kolaboratif, yaitu kerja sama aktif antara konselor, keluarga, dan komunitas dalam menyusun serta melaksanakan program bimbingan. Konselor tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya ahli, melainkan sebagai fasilitator yang memberdayakan peran orang tua dan tokoh masyarakat dalam mendampingi perkembangan anak secara terpadu.

Prinsip kedua adalah partisipatif, di mana seluruh pihak yang terlibat didorong untuk aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan bimbingan tidak boleh bersifat top-down, melainkan berangkat dari aspirasi, kebutuhan, dan dinamika yang muncul dari peserta didik, keluarga, maupun masyarakat. Pendekatan partisipatif ini memungkinkan adanya rasa memiliki terhadap program, sehingga keberlanjutan dan efektivitas layanan dapat lebih terjamin dalam jangka panjang.

Prinsip berikutnya adalah berbasis nilai dan budaya lokal. Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya, agama, dan norma sosial yang sangat kaya. Oleh karena itu, layanan BK pribadi sosial yang mengabaikan konteks lokal akan sulit diterima dan diaplikasikan secara maksimal. Konselor perlu memahami serta menghargai sistem nilai yang hidup di lingkungan keluarga dan komunitas peserta didik agar program layanan memiliki relevansi dan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini juga mencerminkan pendekatan multikultural yang menjadi kompetensi inti konselor masa kini.

Landasan pelaksanaan pendekatan ini juga bersumber dari teori-teori psikologi perkembangan, teori sistem ekologi *bronfenbrenner*, serta pendekatan humanistik yang menekankan nilai penghargaan terhadap potensi manusia. Secara praktis, pelibatan keluarga dan komunitas dalam layanan konseling juga sejalan dengan konsep *whole school approach*, yang menempatkan pendidikan karakter dan kesejahteraan peserta didik sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya sekolah. Hal ini juga didukung oleh kebijakan pendidikan nasional yang mendorong penguatan pendidikan berbasis karakter dan kolaborasi lintas sektor.

Terakhir, prinsip keberlanjutan dan keterintegrasian, menjadi kunci dalam pelaksanaan layanan berbasis keluarga dan komunitas. Layanan BK tidak boleh bersifat insidental atau sporadis, melainkan harus dirancang sebagai bagian dari sistem pembinaan peserta didik yang berkelanjutan dan terhubung dengan kurikulum serta kegiatan pendidikan lainnya. Sinergi antar elemen pendidikan inilah yang akan membentuk lingkungan yang suportif, kondusif, dan mampu mendorong tumbuh kembang pribadi sosial peserta didik secara optimal.

3. Model dan Strategi Implementasi

Implementasi BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas memerlukan model layanan yang sistematis dan strategi yang adaptif terhadap dinamika sosial peserta didik. Model yang umum digunakan dalam pendekatan ini adalah **model kolaboratif-sistemik**, yaitu pendekatan yang menggabungkan keterlibatan keluarga, komunitas, dan institusi pendidikan secara terpadu dalam proses layanan konseling. Dalam model ini, konselor berperan sebagai penghubung antar sistem, mengoordinasikan program yang relevan dengan

kebutuhan peserta didik, serta memastikan bahwa nilai dan praktik yang dikembangkan konsisten di semua lingkungan: rumah, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah **pelaksanaan program edukasi orang tua** melalui forum parenting. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang tahapan perkembangan remaja, dinamika emosional, serta peran strategis keluarga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Forum ini dapat dikemas dalam bentuk seminar, *workshop*, atau diskusi kelompok terfokus, dan dapat diselenggarakan secara rutin oleh guru BK dengan melibatkan narasumber dari psikolog, tokoh agama, atau fasilitator komunitas lokal.

Strategi lain yang semakin populer adalah **home visit (kunjungan rumah)**, yang dilakukan secara terencana dan tidak hanya bersifat kuratif terhadap masalah tertentu. Melalui kunjungan rumah, konselor dapat memperoleh informasi langsung mengenai dinamika keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta kebiasaan harian peserta didik. Data ini sangat berharga dalam merancang intervensi yang tepat, sekaligus membangun hubungan emosional yang hangat antara konselor dan keluarga. Pendekatan ini juga memperkuat peran orang tua sebagai partner aktif dalam proses pendidikan.

Selain itu, konselor dapat memanfaatkan **sumber daya komunitas**, seperti organisasi keagamaan, karang taruna, lembaga swadaya masyarakat, dan media lokal, untuk menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok, kampanye sosial, atau pelatihan *soft skills* yang menyasar peserta didik dan masyarakat. Misalnya, kegiatan "**Remaja Anti Kekerasan**" atau "**Pelatihan Komunikasi Asertif**" yang diselenggarakan di balai desa dengan dukungan tokoh masyarakat, dapat menumbuhkan kesadaran sosial sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan antar anggota komunitas.

Strategi implementasi juga dapat dilakukan melalui **integrasi kurikulum sekolah dengan program penguatan karakter dan sosial-emosional**. Konselor bekerja sama dengan guru mata pelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, proses pengembangan pribadi sosial tidak hanya berlangsung dalam ruang konseling formal, tetapi menjadi

bagian dari sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Seluruh strategi ini harus dilaksanakan berdasarkan evaluasi kebutuhan dan karakteristik lokal masing-masing sekolah dan komunitas.

4. Studi Kasus dan Praktik Lapangan

Penerapan BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas telah menunjukkan hasil yang positif di berbagai satuan pendidikan yang secara konsisten mengembangkan program kolaboratif. Berikut ini adalah contoh studi kasus dan praktik di lapangan:

*Salah satu studi kasus datang dari **SMA Negeri 1 Magelang**, yang menginisiasi program “Forum Konseling Keluarga” sejak tahun 2020. Dalam program ini, guru BK menyelenggarakan pertemuan bulanan dengan orang tua siswa untuk membahas isu perkembangan remaja, tantangan belajar daring, dan cara membina komunikasi sehat di rumah. Berdasarkan hasil evaluasi sekolah, terjadi penurunan signifikan dalam kasus pelanggaran tata tertib dan peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah.*

*Contoh lain datang dari **SMP Negeri di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan**, di mana guru BK mengadakan kegiatan kunjungan rumah tidak hanya sebagai respon terhadap kasus, tetapi sebagai bentuk **pemantauan perkembangan siswa secara preventif dan sistematis**. Dalam setiap kunjungan, guru BK mengisi instrumen asesmen lingkungan rumah dan melakukan dialog terbuka dengan orang tua. Kegiatan ini membangun kedekatan emosional antara sekolah dan keluarga, serta memperkuat peran guru BK sebagai mitra pembinaan karakter siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan pengendalian emosi yang lebih baik di lingkungan sekolah.*

*Di lingkungan komunitas, **SMK di Kota Denpasar** menjalin kemitraan dengan **Banjar Adat dan Karang Taruna** setempat dalam menyelenggarakan kegiatan konseling kelompok bertema “Remaja Bali dalam Harmoni Sosial dan Budaya.” Kegiatan ini memadukan pendekatan budaya lokal dengan nilai-nilai konseling, seperti empati, toleransi, dan kedisiplinan. Tokoh adat berperan sebagai narasumber yang memberikan penguatan nilai, sedangkan guru BK memfasilitasi sesi refleksi dan penguatan karakter. Inisiatif ini memperlihatkan bahwa pelibatan*

komunitas adat dapat memperkuat nilai sosial peserta didik sekaligus menjaga identitas kultural.

*Di tingkat pendidikan dasar, **SD Inklusi di Yogyakarta** melibatkan komunitas disabilitas dan orang tua siswa dalam program “Sekolah Ramah Semua Anak.” Program ini menekankan pentingnya sikap sosial inklusif dan pengembangan kepekaan sosial anak sejak dini. Guru BK bersama orang tua mengadakan sesi bermain dan diskusi bersama antara anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler, untuk mengembangkan rasa empati, kesabaran, dan solidaritas. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis keluarga dan komunitas juga dapat diterapkan di tingkat anak usia dini hingga sekolah dasar.*

Berbagai praktik lapangan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan BK pribadi sosial berbasis keluarga dan komunitas bukan sekadar konsep teoritis, melainkan strategi implementatif yang kontekstual dan berdaya guna. Keberhasilan pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif sekolah, dukungan manajemen pendidikan, kesiapan orang tua, dan kemauan komunitas untuk terlibat secara aktif. Studi kasus ini juga membuktikan bahwa konselor yang berdaya jangkauan sosial luas akan lebih efektif dalam mewujudkan layanan konseling yang transformatif dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

G. Etika Profesi Konselor di Era Digital

Etika profesi konselor merupakan pijakan moral dan filosofis dalam menjalankan praktik bimbingan dan konseling yang bertanggung jawab, adil, dan menghormati martabat manusia. Etika profesi tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, tetapi juga menuntun konselor dalam mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang kompleks dan dilematis. Menurut Welfel (2021) etika profesi adalah refleksi sistematis atas standar perilaku profesional yang bertujuan untuk melindungi klien dan memastikan mutu layanan konseling. Dalam konteks ini, etika tidak bersifat subjektif, melainkan telah diformalkan dalam kode etik profesi yang disusun oleh organisasi profesional.

Landasan etika profesi konselor dapat dijabarkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu etika umum, etika khusus, dan etika terapan. Etika umum berkaitan dengan nilai-nilai moral universal seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Etika khusus merujuk pada norma dan prinsip yang berlaku secara spesifik dalam profesi konseling, seperti tanggung jawab menjaga kerahasiaan, memberikan layanan yang tidak diskriminatif, dan menghindari konflik kepentingan.

Sementara itu, etika terapan adalah penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam konteks konkret, termasuk dalam situasi penggunaan teknologi digital seperti konseling online, media sosial, dan penyimpanan data klien secara elektronik (Corey et al., 2021).

Konselor tidak hanya bertindak sebagai pendamping psikologis, tetapi juga sebagai agen etis yang harus mampu menyikapi berbagai situasi moral yang muncul dalam praktik kerja. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai inti dalam kode etik profesi menjadi hal yang mutlak. Sebagaimana diatur dalam *Kode Etik Konselor Indonesia* (ABKIN, 2021), konselor wajib bertindak profesional, menjaga integritas pribadi, menghormati hak-hak klien, serta menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi klien. Etika profesi menjadi kompas moral yang membedakan praktik konseling yang profesional dengan praktik yang berpotensi merugikan klien secara psikologis dan sosial.

Dalam era digital, landasan konseptual ini mengalami perluasan makna. Tantangan etis yang muncul dari penggunaan teknologi seperti layanan konseling daring, media sosial, dan aplikasi kesehatan mental berbasis AI memerlukan pemahaman baru tentang etika berbasis digital. Konselor dituntut tidak hanya memahami etika konvensional, tetapi juga mengembangkan kompetensi digital yang bersifat etis agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan kualitas hubungan terapeutik. Hal ini sejalan dengan pendapat Remley dan Herlihy (2020) yang menekankan bahwa praktik etis dalam konseling harus terus dievaluasi seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Dengan demikian, landasan konseptual etika profesi konselor tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman dan tuntutan konteks sosial-kultural di mana praktik konseling

berlangsung. Konselor masa kini harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip moral dasar, kode etik profesi, serta kepekaan terhadap perkembangan teknologi dan dinamika masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap landasan etika ini, konselor dapat menjaga kepercayaan masyarakat, melindungi hak klien, dan meningkatkan mutu layanan konseling secara berkelanjutan.

1. Prinsip-Prinsip Etika Konselor di Era Digital

Dalam menjalankan praktik profesional, konselor terikat oleh sejumlah prinsip etika yang menjadi fondasi moral dan operasional kerja mereka. Prinsip-prinsip ini menjadi lebih kompleks ketika diterapkan di era digital, di mana interaksi tidak hanya terjadi secara tatap muka, tetapi juga melalui media elektronik seperti *video call*, *chat*, dan platform digital lainnya. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memahami, menginternalisasi, dan mengadaptasi prinsip-prinsip etika ini dalam konteks dunia maya yang memiliki karakteristik berbeda dari layanan konvensional.

a. Prinsip kerahasiaan digital (*digital confidentiality*)

Kerahasiaan adalah prinsip inti dalam praktik konseling, dan tetap relevan serta krusial dalam layanan berbasis teknologi. Konselor berkewajiban menjaga informasi pribadi klien dengan sangat hati-hati, terutama ketika data dikirimkan atau disimpan secara digital. Penggunaan perangkat lunak, aplikasi, dan penyimpanan *cloud* harus dilakukan dengan memperhatikan keamanan dan privasi. Menurut Welfel (2021) pelanggaran kerahasiaan, terutama dalam bentuk kebocoran data digital, tidak hanya merusak kepercayaan klien, tetapi juga melanggar prinsip keadilan dan tanggung jawab profesional. Maka, konselor harus memahami dasar-dasar keamanan siber dan teknologi enkripsi yang menjamin perlindungan informasi klien.

b. Prinsip persetujuan informasi daring (*informed consent online*)

Persetujuan informasi merupakan proses dimana klien diberi penjelasan yang memadai tentang prosedur, manfaat, risiko, dan batasan layanan konseling, termasuk

teknologi yang digunakan. Dalam konseling digital, prinsip ini menjadi semakin penting karena potensi risiko yang mungkin tidak disadari klien, seperti gangguan koneksi, penyalahgunaan data, atau ketidakpastian identitas. Menurut Corey et al., (2021) konselor harus memberikan informasi secara jujur dan menyeluruh sebelum layanan dimulai, serta mendokumentasikan persetujuan tersebut dalam bentuk digital yang sah.

c. Prinsip kompetensi digital (*digital competence*)

Era digital menuntut konselor untuk menguasai keterampilan teknologi yang relevan dengan praktik layanan mereka. Kompetensi digital mencakup kemampuan mengoperasikan platform konseling daring, memahami fitur keamanan aplikasi, mengelola krisis secara virtual, serta berkomunikasi secara efektif melalui media elektronik. Remley dan Herlihy (2020) menyebutkan bahwa kompetensi profesional kini mencakup tidak hanya keahlian interpersonal, tetapi juga kecakapan teknologi agar layanan tetap aman, nyaman, dan berkualitas.

d. Prinsip batasan profesional di media sosial (*social media boundaries*)

Media sosial menciptakan ruang baru bagi interaksi konselor dan klien yang berpotensi melanggar batas profesional. Konselor harus menahan diri dari praktik yang dapat mengaburkan hubungan profesional, seperti menerima pertemanan klien di akun pribadi, membagikan pengalaman klien secara terbuka, atau memberikan nasihat psikologis secara publik tanpa konteks. Konselor dituntut untuk menjaga kejelasan peran dan tidak mencampurkan urusan pribadi dengan layanan profesional. ABKIN (2021) menyatakan bahwa konselor harus menjunjung tinggi integritas pribadi dan profesional dalam setiap bentuk interaksi publik, termasuk di dunia maya.

e. Prinsip akuntabilitas dan verifikasi identitas

Dalam konseling digital, konselor harus memastikan bahwa orang yang menerima layanan adalah benar-benar klien yang bersangkutan. Hal ini penting untuk menghindari penyalahgunaan identitas, penipuan, atau manipulasi informasi. Konselor juga harus menjaga dokumentasi

layanan secara akurat untuk keperluan supervisi dan audit. Akuntabilitas berarti bahwa setiap tindakan profesional harus dapat dipertanggungjawabkan secara hukum, etika, dan administratif, terutama ketika menyangkut pelaporan kasus atau rujukan digital.

2. Tantangan Etika Profesi Konselor di Era Digital

Era digital membawa serta banyak manfaat dalam mempermudah akses layanan bimbingan dan konseling. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan- tantangan etis baru yang tidak dapat diabaikan. Konselor kini tidak hanya dituntut memahami prinsip-prinsip dasar etika, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap dinamika moral yang muncul akibat penggunaan teknologi. Tantangan-tantangan ini menuntut konselor untuk bersikap kritis, reflektif, dan adaptif agar tetap menjaga integritas profesinya dan melindungi hak-hak klien di ruang digital.

a. Kerahasiaan dan keamanan data klien

Salah satu tantangan paling signifikan adalah menjaga kerahasiaan data klien dalam lingkungan digital yang rentan terhadap peretasan, kebocoran, atau penyalahgunaan. Sistem penyimpanan berbasis *cloud*, aplikasi komunikasi seperti Zoom, WhatsApp, atau platform konseling daring sering kali tidak memiliki jaminan keamanan sepenuhnya. Menurut Welfel (2021) konselor harus bertanggung jawab atas perlindungan data klien dan memilih perangkat yang memenuhi standar enkripsi dan perlindungan privasi. Jika hal ini diabaikan, kepercayaan klien dapat rusak dan reputasi profesi konselor ikut tercemar.

Kesulitan memverifikasi identitas klien dan konselor Dalam layanan konseling daring, terutama melalui pesan teks atau video tanpa identifikasi resmi, konselor menghadapi tantangan dalam memverifikasi identitas klien secara akurat. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan diagnosa, intervensi yang tidak tepat, atau potensi penyalahgunaan layanan. Remley dan Herlihy (2020) menekankan bahwa ketidakjelasan identitas mengaburkan batas profesional, serta dapat mengarah pada konflik hukum jika terjadi insiden atau pelaporan yang tidak dapat diverifikasi.

b. Batasan geografis dan hukum lintas wilayah

Konseling daring membuka peluang untuk melayani klien lintas daerah, bahkan antarnegara. Namun, kondisi ini menimbulkan persoalan etis dan hukum karena setiap wilayah memiliki regulasi dan kode etik berbeda. Seorang konselor di Indonesia, misalnya, dapat melayani klien dari luar negeri, tetapi bisa jadi tidak memiliki lisensi yang sah secara yuridis di negara tersebut. Corey et al., (2021) menegaskan bahwa konselor harus memahami yurisdiksi hukum yang berlaku serta tidak melanggar ketentuan lisensi atau praktik lintas negara tanpa izin.

c. *Over-sharing* dan eksploitasi di media sosial

Media sosial memberi ruang ekspresi yang luas, namun juga menjadi ladang jebakan etis bagi konselor. Beberapa konselor membagikan cerita- cerita klien (meski disamarkan), memberikan nasihat umum, atau mengejar popularitas digital dengan mengorbankan kedalaman profesionalisme. ABKIN (2021) menegaskan bahwa setiap konselor harus menjaga batasan profesional dengan tidak membagikan informasi yang dapat ditafsirkan sebagai bagian dari relasi konseling, serta menghindari promosi diri yang tidak etis atau menyesatkan.

d. Kehadiran AI, *chatbot*, dan otomatisasi layanan konseling

Kemajuan teknologi juga menghadirkan bentuk-bentuk layanan psikologis otomatis, seperti *chatbot* atau platform konseling berbasis AI. Walaupun efisien dan mudah diakses, layanan ini menimbulkan pertanyaan etis tentang validitas interaksi terapeutik, tanggung jawab moral, dan akuntabilitas jika terjadi kesalahan. Welfel (2021) menekankan bahwa intervensi psikologis membutuhkan kepekaan manusiawi, empati, dan kehadiran emosional yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh sistem otomatis.

3. Strategi Implementasi Etika Profesi Konselor di Era Digital

Menghadapi kompleksitas etika di era digital, konselor tidak cukup hanya memahami prinsip dan tantangan, tetapi juga harus memiliki strategi konkret untuk mengimplementasikan etika profesi secara konsisten dalam praktik kerja mereka.

Implementasi ini memerlukan keterlibatan aktif dari individu konselor, institusi pendidikan, organisasi profesi, hingga kebijakan pemerintah dalam membentuk ekosistem konseling digital yang aman, profesional, dan beretika. Pendekatan strategis yang dilakukan harus bersifat sistematis, terukur, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial.

- a. Pembaruan kode etik profesi yang relevan dengan era digital

Langkah awal dalam strategi implementasi adalah dengan merevisi dan mengembangkan kode etik profesi agar mencakup isu-isu baru yang muncul dari penggunaan teknologi. Organisasi profesi seperti ABKIN perlu menyusun pedoman yang jelas mengenai praktik konseling daring, penggunaan media sosial oleh konselor, penyimpanan data digital, hingga interaksi berbasis aplikasi. Corey et al., (2021) menegaskan pentingnya keberadaan kode etik yang bersifat dinamis dan kontekstual agar konselor memiliki pedoman moral yang sesuai dengan zaman.

- b. Integrasi etika digital dalam kurikulum pendidikan profesi konseling

Pendidikan profesi bimbingan dan konseling harus mengantisipasi tantangan zaman dengan menyisipkan materi etika digital secara terstruktur dalam kurikulumnya. Mahasiswa perlu dibekali tidak hanya dengan teori etika konvensional, tetapi juga dengan kemampuan menghadapi dilema moral dalam penggunaan teknologi. Remley dan Herlihy (2020) menekankan bahwa pelatihan etika berbasis kasus nyata, simulasi layanan daring, serta diskusi reflektif sangat penting untuk menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab etis sejak masa pendidikan.

- c. Supervisi dan evaluasi praktik konseling daring secara etis

Praktik konseling daring tetap harus mendapatkan supervisi profesional secara berkala. Supervisi ini berfungsi sebagai kontrol etika sekaligus sarana pembinaan untuk meningkatkan mutu layanan. Konselor supervisor perlu menguasai standar etika digital agar dapat menilai apakah interaksi konseling telah sesuai dengan prinsip-prinsip

profesional. Welfel (2021) menyatakan bahwa supervisi berbasis etika akan membantu konselor muda menghindari pelanggaran moral yang tidak disadari, terutama dalam konteks interaksi digital yang lebih kompleks.

d. Kolaborasi konselor dengan ahli Teknologi Informasi (IT)

Strategi implementasi etika tidak dapat dilakukan secara individual. Konselor perlu berkolaborasi dengan ahli keamanan siber untuk memastikan bahwa sistem komunikasi, penyimpanan data, dan platform konseling daring yang digunakan memenuhi standar privasi dan keamanan. Hal ini meliputi penggunaan enkripsi data, perlindungan kata sandi, autentikasi pengguna, dan pengarsipan komunikasi yang aman. Kolaborasi ini juga dapat meminimalkan risiko pelanggaran kerahasiaan dan menjaga integritas layanan.

e. Peningkatan kesadaran etis melalui sosialisasi dan workshop

Organisasi profesi, institusi pendidikan, dan instansi pemerintah perlu aktif menyelenggarakan pelatihan, seminar, dan *workshop* yang membahas isu-isu etika profesi di era digital. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat kesadaran moral, berbagi pengalaman, serta membentuk komunitas profesional yang saling mendukung dalam menjaga etika layanan. Menurut ABKIN (2021), sosialisasi nilai-nilai etika harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesional berkelanjutan, terutama bagi konselor yang bekerja di lingkungan digital yang terus berubah.

H. Pengembangan Diri Konselor Berbasis Refleksi

Refleksi dalam profesi konseling merupakan proses berpikir kritis dan mendalam terhadap pengalaman praktik yang dialami konselor, baik selama maupun setelah proses layanan berlangsung. Refleksi tidak sekadar mengingat kembali peristiwa atau sesi konseling, melainkan mengevaluasi bagaimana respons, nilai pribadi, bias, dan keyakinan memengaruhi tindakan dan keputusan profesional. Refleksi

menjadi salah satu keterampilan esensial dalam membangun konselor yang berintegritas, sadar diri, dan adaptif terhadap perubahan (Binks et al., 2020).

Dalam dunia konseling modern, refleksi dipahami sebagai bagian dari praktik profesional berbasis kesadaran diri (*self-awareness*) dan pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*). Menurut Finlay (2019) refleksi dalam konteks konseling adalah proses dialog internal yang memungkinkan konselor memahami makna dari interaksi dengan klien, menganalisis dinamika hubungan terapeutik, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Refleksi juga membantu konselor mengenali reaksi emosional yang timbul saat sesi berlangsung, sehingga keputusan yang diambil bukan berdasarkan impuls semata, melainkan hasil dari kesadaran profesional yang mendalam.

Model refleksi yang banyak digunakan dalam dunia konseling antara lain adalah Model Refleksi Gibbs dan Model Kolb's Experiential Learning Cycle. Model Gibbs (1988) dalam Mann et al., (2021) yang masih relevan dan terus digunakan dalam pelatihan profesi hingga kini, terdiri dari enam tahap: deskripsi, perasaan, evaluasi, analisis, kesimpulan, dan rencana aksi. Sementara itu, model Kolb menekankan siklus pembelajaran aktif melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kedua model ini telah diperbarui dalam literatur modern untuk menyesuaikan kebutuhan konselor abad ke-21 yang menghadapi tantangan digital, multikultural dan multidisiplin.

Refleksi dalam praktik konseling juga bersifat dinamis dan kontekstual. Konselor dapat melakukan refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*) dan refleksi setelah tindakan (*reflection-on-action*). *Reflection-in-action* terjadi saat konselor sedang berada dalam sesi dan menyadari adanya respons pribadi atau reaksi emosional yang memerlukan penyesuaian seketika. Sementara *reflection-on-action* dilakukan setelah sesi berakhir, untuk meninjau ulang proses secara keseluruhan. Dewasa ini, pendekatan baru seperti refleksi berbasis *mindfulness* dan *neurocognitive reflection* mulai dikembangkan untuk memperdalam kesadaran konselor terhadap pola pikir otomatis yang muncul dalam praktik (Nguyen, 2023).

Selain manfaat dalam pengembangan profesional, refleksi juga merupakan instrumen penting dalam membangun

hubungan konseling yang etis dan berpusat pada klien. Konselor yang memiliki kebiasaan reflektif akan lebih terbuka terhadap umpan balik, mampu menyadari keterbatasan diri, dan secara aktif memperbaiki kekurangan dalam layanan. Lebih jauh, refleksi memungkinkan konselor memahami dampak dari posisi sosialnya baik gender, budaya, maupun nilai-nilai pribadi terhadap interpretasi masalah klien dan strategi intervensi yang digunakan (Thompson dan Pascal, 2021).

1. Tujuan Pengembangan Diri Berbasis Refleksi

Salah satu tujuan utama dari refleksi dalam pengembangan diri konselor adalah untuk meningkatkan kesadaran intrapersonal. Dengan refleksi, konselor dapat mengidentifikasi pola pikir, nilai-nilai, serta respons emosional pribadi yang muncul dalam praktik layanan. Hal ini penting untuk mencegah bias profesional, meningkatkan kualitas hubungan dengan klien, dan membangun empati yang otentik. Menurut Binks et al., (2020) konselor yang reflektif memiliki kemampuan lebih besar untuk mengenali kekuatan dan kelemahannya, sehingga lebih siap dalam menghadapi kompleksitas kasus secara profesional.

Tujuan berikutnya adalah untuk mendukung proses pengambilan keputusan yang etis dan rasional. Dalam praktik sehari-hari, konselor sering dihadapkan pada dilema moral atau situasi yang ambigu. Refleksi membantu konselor untuk mengevaluasi pilihan tindakan berdasarkan nilai-nilai etik, kode profesi, dan pertimbangan kontekstual. Finlay (2019) menekankan bahwa refleksi kritis sangat penting dalam mengembangkan sensitivitas etis, terutama ketika berhadapan dengan situasi baru seperti konseling digital, isu keberagaman, atau kerentanan klien.

Selain itu, refleksi bertujuan untuk memperkuat identitas profesional konselor. Identitas ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang terus-menerus dan evaluasi diri yang mendalam. Melalui refleksi, konselor menginternalisasi nilai-nilai profesinya, memperkuat komitmen terhadap pelayanan, dan merumuskan peran sosialnya secara lebih jelas. Thompson dan Pascal (2021) menunjukkan bahwa refleksi berkontribusi langsung pada pembentukan makna profesional dan motivasi intrinsik dalam pekerjaan konseling.

2. Manfaat Pengembangan Diri Berbasis Refleksi

Manfaat utama dari refleksi adalah peningkatan kualitas layanan konseling secara menyeluruh. Konselor yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mampu menyesuaikan pendekatannya dengan kebutuhan spesifik klien, memahami dinamika relasional secara lebih dalam, serta menghindari pengulangan kesalahan dari sesi ke sesi. Hal ini secara langsung berdampak pada efektivitas intervensi dan kepuasan klien terhadap layanan yang diberikan (Mann et al., 2021).

Manfaat berikutnya adalah mencegah kelelahan emosional (burnout) dan menjaga kesehatan mental konselor. Refleksi memberi ruang bagi konselor untuk mengelola tekanan kerja, mengurai beban emosional, dan menemukan makna dalam setiap tantangan yang dihadapi. Studi oleh Nguyen (2023) menemukan bahwa konselor yang secara aktif menjalankan praktik refleksi menunjukkan tingkat stres kerja yang lebih rendah dan memiliki ketahanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan refleksi.

Refleksi juga memberi manfaat dalam menumbuhkan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Konselor yang reflektif akan terus memperbarui pengetahuannya, terbuka terhadap kritik, dan mau memperbaiki diri berdasarkan pengalaman. Ini penting dalam menghadapi perkembangan ilmu, teknologi, dan konteks sosial yang terus berubah. Di era digital dan global seperti saat ini, refleksi menjadi alat utama untuk mempertahankan relevansi, etika, dan efektivitas layanan konseling.

3. Strategi Praktis Pengembangan Diri Konselor Berbasis Refleksi

Pengembangan diri berbasis refleksi tidak hanya membutuhkan pemahaman teoretis, tetapi juga implementasi yang sistematis dan konsisten dalam praktik sehari-hari. Konselor yang ingin membentuk kebiasaan reflektif perlu memiliki strategi yang terencana dan berbasis pada metode yang dapat diterapkan secara mandiri maupun melalui dukungan kelembagaan. Strategi ini harus mencakup dimensi kognitif, emosional, dan profesional agar menghasilkan perubahan yang nyata dalam sikap dan perilaku konselor (Binks et al., 2020).

Berikut adalah lima strategi praktis yang dapat digunakan oleh konselor dalam mengembangkan diri secara reflektif:

a. Jurnal reflektif harian atau mingguan

Menulis jurnal reflektif merupakan metode paling dasar dan mudah diterapkan dalam pengembangan diri konselor. Jurnal ini berisi catatan pengalaman selama sesi konseling, perasaan pribadi, analisis atas reaksi terhadap klien, serta pembelajaran yang diperoleh. Menurut Finlay (2019) praktik ini memperkuat kesadaran emosional dan membantu konselor mengenali pola respon otomatis yang bisa mengganggu objektivitas layanan. Konselor disarankan untuk menggunakan panduan pertanyaan reflektif, misalnya:

- 1) Apa yang terjadi dalam sesi hari ini?
- 2) Apa reaksi emosional saya terhadap klien?
- 3) Apa yang berjalan efektif, dan apa yang perlu diperbaiki?

b. Supervisi reflektif

Supervisi bukan hanya sebagai evaluasi teknis, tetapi juga sebagai media reflektif yang mendalam. Dalam supervisi reflektif, konselor dibimbing untuk menelaah lebih dalam aspek personal, etis, dan relasional dari praktiknya. Supervisi ini bersifat dialogis dan berfokus pada pengalaman konselor secara utuh, bukan hanya pada efektivitas teknik. Mann et al., (2021) menekankan bahwa supervisi yang mengedepankan aspek reflektif terbukti meningkatkan kompetensi emosional, pengambilan keputusan etis, dan kepekaan profesional.

c. Kelompok refleksi sejawat (*peer reflection group*)

Konselor dapat membentuk kelompok kecil bersama rekan sejawat untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan dilema, dan saling memberikan umpan balik secara jujur. Praktik ini meningkatkan keterbukaan, menumbuhkan empati, serta memperluas perspektif melalui pandangan orang lain. Diskusi sejawat juga memperkuat rasa komunitas profesional dan dapat menjadi sarana dukungan psikososial. Thompson dan Pascal (2021) menyatakan bahwa kelompok refleksi efektif dalam mendorong keberanian konselor untuk mengeksplorasi isu

sensitif dan memperdalam pemahaman diri.

d. Penggunaan kerangka refleksi struktural

Untuk memperdalam refleksi, konselor dapat menggunakan kerangka refleksi yang sistematis, seperti:

- **Model Gibbs** (1988): Deskripsi-Perasaan-Evaluasi-Analisis-Kesimpulan-Rencana Tindakan.
- **Model Rolfe et al.** (2001): *What?-So What?-Now What?*

Penggunaan model ini membantu konselor untuk tidak berhenti pada deskripsi pengalaman, tetapi juga mengevaluasi, menarik makna, dan merumuskan perbaikan ke depan. Model refleksi ini telah disesuaikan dalam banyak program pelatihan konselor terkini. Menurut Nguyen (2023) bahkan digunakan dalam pelatihan berbasis teknologi dengan panduan digital.

e. *Mindfulness* dan refleksi berbasis kesadaran penuh

Praktik *mindfulness* atau kesadaran penuh menjadi strategi reflektif yang semakin populer dalam dunia konseling. Refleksi berbasis *mindfulness* menumbuhkan keterhubungan batin dan memperkuat regulasi emosi. Studi terbaru oleh Nguyen (2023) menunjukkan bahwa integrasi antara *mindfulness* dan refleksi dapat meningkatkan *resiliensi* profesional dan mengurangi stres kerja dalam jangka panjang.

Refleksi dalam konteks konseling adalah proses dialog internal yang memungkinkan konselor memahami makna dari interaksi dengan klien, menganalisis dinamika hubungan terapeutik, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan.

EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KONSELING PRIBADI SOSIAL

A. Evaluasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah usaha penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, penafsiran, dan merencanakan langkah-langkah perbaikan program bimbingan dan konseling yang bertujuan mengetahui efektivitas dan dampak pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta berfungsi sebagai pertimbangan nalar dan peningkatan mutu sekolah.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial sangat diperlukan suatu proses evaluasi yang di maksudkan untuk menilai efektivitas dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang telah dijalankan. Kegiatan ini akan sangat membantu bagi peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling khususnya perkawinan.

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling merupakan pengukuran dan penilaian terhadap program dan hasil bimbingan dan konseling yang direncanakan dan dilaksanakan oleh konselor. Suryadi dan Marlina (2021) menyebutkan bahwa evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling merupakan proses pengumpulan informasi yang valid dan reliabel mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk

menentukan kualitas, efektivitas, dan efisiensinya dalam membantu perkembangan konseli.

Pelaksanaan evaluasi itu menuntut diadakan penelitian dengan mengumpulkan data secara sistematis, menarik kesimpulan atas dasar data yang diperoleh, mengadakan penafsiran dan merencanakan langkah- langkah perbaikan.

Salah satu model evaluasi yang bisa digunakan dalam bimbingan konseling pribadi sosial adalah model evaluasi kesenjangan. Model yang dikembangkan oleh **Malcolm Provus** ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen. Dalam hal ini **Malcom Provus**, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah nyata dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka pada evaluasi ini evaluator mengukur besarnya kesenjangan dari perencanaan dan pelaksanaan program yaitu dengan melihat perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah nyata dicapai. Dengan kata lain evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara kriteria yang direncanakan dalam suatu program dengan pelaksanaan dari program tersebut.

Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial adalah suatu usaha penelitian dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, penafsiran, merencanakan, langkah-langkah perbaikan, pengembangan dan pengarahan staf program bimbingan dan konseling.

Kegiatan evaluasi dalam bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan dampak dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Fungsi evaluasi untuk memudahkan pertimbangan nalar dan peningkatan mutu bimbingan dan konseling disekolah.

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling merupakan proses sistematis, objektif, dan terstruktur untuk menilai kesesuaian antara pelaksanaan layanan dengan tujuan yang telah dirancang, dengan menggunakan data yang valid dan dapat

dipertanggungjawabkan, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan perbaikan program.

B. Prinsip-Prinsip Evaluasi Program Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Dalam penyusunan program bimbingan dan konseling pribadi sosial perlu diperhatikan prinsip-prinsip pokok yang akan mendasari program yang akan disusun. Prinsip-prinsip pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial tersebut merupakan perpaduan hasil kajian teoritis dan telaah empirik yang terarah yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan sesuatu yang akan dilakukan.

Dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tersebut berkenaan dengan hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya serta dalam proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pribadi sosial dapat berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan, yaitu:

Pertama, prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial. Menurut Van Hoose dalam Wibowo (2019) menyebutkan terdapat lima prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling pribadi sosial, yaitu:

1. Prinsip kebutuhan individu (prinsip individualitas)

BK Pribadi Sosial harus berlandaskan pada pengakuan terhadap keunikan dan keberagaman individu. Setiap peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, dan psikologis yang berbeda, sehingga layanan BK harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing.

2. Prinsip keterpaduan layanan

Layanan BK pribadi sosial harus terintegrasi dengan layanan lain seperti akademik, karier, dan keluarga. Hal ini untuk memastikan peserta didik mendapatkan dukungan menyeluruh dalam menghadapi permasalahan pribadi dan sosial. Bimbingan pribadi sosial perlu dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan dimensi perkembangan lainnya.

3. Prinsip kerahasiaan (*confidentiality*)

Segala informasi yang diperoleh konselor dari peserta didik harus dijaga kerahasiaannya. Prinsip ini penting dalam membangun kepercayaan (*trust*) antara konselor dan konseli. Prinsip kerahasiaan adalah pondasi utama dalam membangun hubungan konseling yang etis dan efektif.

4. Prinsip kemandirian dan pemberdayaan diri

Tujuan akhir BK pribadi sosial adalah membantu individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan sosial secara bijak. Layanan BK pribadi sosial harus membimbing peserta didik menjadi pribadi yang berdaya dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri secara bertahap

5. Prinsip dinamis dan adaptif

Pelaksanaan BK pribadi sosial harus mengikuti perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, dan perubahan lingkungan sosial. Program BK harus dirancang secara fleksibel dan responsif terhadap isu-isu aktual seperti media sosial, perundungan digital, hingga kecemasan sosial. Layanan bimbingan harus dinamis, beradaptasi dengan perkembangan psikososial dan tantangan kehidupan peserta didik masa kini.

Kemudian Shertzer dan Stone (2011) mengemukakan enam prinsip bimbingan yang berfungsi sebagai parameter pelaksanaan bimbingan dan konseling, menggambarkan model operasional, dan menjelaskan asumsi-asumsi filosofisnya. Keenam prinsip tersebut, yaitu:

- a. Bimbingan sangat utama bila difokuskan pada perkembangan individu
- b. Model utama pelaksanaan bimbingan ditentukan oleh proses perilaku individu
- c. Bimbingan diorientasikan pada kerja sama, bukan paksaan
- d. Manusia memiliki kemampuan yang berkembang
- e. Bimbingan didasarkan pada pengenalan harga diri dan nilai individu, serta hak mereka untuk memilih
- f. Bimbingan bersifat berkelanjutan, urut dan proses pendidikan

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuhkan kembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling pribadi sosial yaitu:

- 1) Konselor harus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut
- 2) Konselor harus tetap mempertahankan sikap profesional tanpa harus mengganggu hubungan antara konselor dan peserta didik dan personil sekolah lainnya
- 3) Konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan peranannya itu ke dalam kegiatan nyata
- 4) Konselor bertanggung jawab kepada semua peserta didik, baik yang gagal, yang menimbulkan gangguan, yang kemungkinan putus sekolah, yang mengalami permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar, maupun bagi peserta didik yang memiliki bakat istimewa, yang berpotensi rata-rata, yang pemalu dan sebagainya
- 5) Konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu peserta didik-peserta didik yang mengalami masalah yang serius dan yang menderita gangguan emosional
- 6) Konselor harus bekerja sama secara efektif dengan kepala sekolah.

Kedua, prinsip yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan pribadi sosial menurut Prayitno (2020), prinsip-prinsip dalam pengembangan program bimbingan pribadi sosial merupakan fondasi filosofis, psikologis, dan pedagogis yang mengarahkan proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi layanan:

1. Prinsip kebutuhan (*need-based principle*)

Program BK pribadi sosial harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui asesmen psikologis, survei, wawancara, dan observasi.

2. Prinsip perkembangan (*developmental principle*)

Setiap individu mengalami tahapan perkembangan yang khas. Oleh karena itu, program BK pribadi sosial harus disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai jenjang usia dan tingkat pendidikan.

3. Prinsip komprehensif dan sistemik

Pengembangan program bimbingan pribadi sosial harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi dalam sistem pendidikan sekolah atau perguruan tinggi. Artinya, layanan tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan kehidupan kampus.

4. Prinsip dinamis dan kontekstual

Program harus bersifat fleksibel, menyesuaikan dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam era digital, misalnya, isu kecanduan media sosial, kesepian digital, dan *cyberbullying* menjadi bagian penting dari materi BK pribadi sosial.

5. Prinsip evaluatif dan berkelanjutan

Setiap program BK pribadi sosial harus dirancang dengan mekanisme evaluasi agar dapat diukur efektivitasnya dan diperbaiki secara berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian proses, output, dan dampak layanan terhadap perkembangan pribadi dan sosial peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka rumusan prinsip-prinsip pengembangan program bimbingan dan konseling dalam rangka penyusunan dan pengembangan program bimbingan dan konseling pribadi sosial perlu diperhatikan dua langkah besar yang menjadi dasar kerja, yaitu:

- a. Pemetaan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan
- b. Desain program yang sesuai dengan kebutuhan, masalah, dan konteks layanan.

Beberapa prinsip pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagaimana telah dikemukakan di atas disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:
 - a) Bimbingan dan konseling pribadi sosial melayani semua individu tanpa memandang umur jenis kelamin, suku, agama dan status sosial ekonomi
 - b) Bimbingan dan konseling pribadi sosial berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu dan memperhatikan berbagai aspek perkembangan individu, serta memberikan perhatian utama kepada perbedaan individu yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
- 2) Prinsip yang berkenaan dengan permasalahan individu; bahwa bimbingan dan konseling pribadi sosial berhubungan dengan pengaruh kondisi mental atau fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah maupun di sekolah, dan yang menjadi faktor timbulnya masalah pada individu adalah kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan.
- 3) Prinsip yang berkenaan dengan program pelayanan:
 - a) Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu
 - b) Program bimbingan dan konseling pribadi sosial harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga serta disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan terendah sampai tertinggi.
- 4) Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pelaksanaan pelayanan:
 - a) Bimbingan dan konseling pribadi sosial harus diarahkan untuk mengembangkan individu sehingga keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri
 - b) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi

- 5) Prinsip bimbingan dan konseling pribadi sosial disekolah menegaskan bahwa penegakan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling pribadi sosial di sekolah hanya dilakukan oleh konselor profesional yang sadar akan profesinya, mampu menerjemahkan ke dalam program dan hubungan dengan sejawat dan personal sekolah lainnya, memiliki komitmen dan keterampilan untuk membantu peserta didiknya, dan mampu bekerja sama serta membina hubungan yang harmonis dan dinamis dengan kepala sekolah.

C. Tujuan Evaluasi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Berdasarkan pengertian bimbingan sosial di atas, tujuan utama dari pelayanan bimbingan sosial adalah agar mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. senada dengan hal tersebut. Menurut Susanti dan Ahmad (2021) juga menyebutkan bahwa tujuan evaluasi dalam layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui efektivitas layanan dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial peserta didik

Evaluasi bertujuan menilai apakah layanan BK telah berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik, seperti peningkatan empati, pengendalian diri, kemampuan menyelesaikan konflik, dan relasi sosial yang sehat. *Contoh indikator: meningkatnya jumlah siswa yang mampu mengelola emosi, berkurangnya konflik antar teman sebaya, dan meningkatnya rasa percaya diri.*

2. Mengidentifikasi tingkat kecocokan layanan dengan kebutuhan nyata peserta didik

Tujuan evaluasi berikutnya adalah menilai apakah materi, strategi, dan pendekatan layanan sesuai dengan kebutuhan riil peserta didik. Hal ini mencakup kesesuaian dengan perkembangan psikologis, konteks budaya, serta isu-isu sosial yang dihadapi. Layanan yang tidak berbasis kebutuhan hanya akan menjadi formalitas dan tidak memberi dampak signifikan terhadap perubahan perilaku.

3. Menyediakan dasar untuk perbaikan layanan

Evaluasi membantu konselor mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi layanan sehingga dapat dilakukan perbaikan atau penyempurnaan. Perubahan dapat berupa pendekatan layanan, pemilihan media, teknik konseling, maupun keterlibatan pihak lain seperti guru atau orang tua.

4. Meningkatkan akuntabilitas profesional

Tujuan evaluasi juga adalah sebagai bentuk akuntabilitas kinerja konselor kepada sekolah, orang tua, dan lembaga pengawas pendidikan. Evaluasi membuktikan bahwa layanan yang diberikan berbasis data, terukur, dan memiliki dampak.

5. Mengembangkan program layanan BK yang berkelanjutan

Hasil evaluasi berfungsi sebagai dasar dalam menyusun program lanjutan atau pengembangan program tahun berikutnya. Evaluasi menjadi sumber data primer dalam perencanaan strategis layanan BK di sekolah atau perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan bimbingan sosial adalah menjadikan siswa mampu memecahkan masalah sosial dan kesulitannya sendiri, seperti penyelesaian masalah antar pribadi serta konflik sosial di masyarakat. Dengan begitu siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri secara baik dan wajar.

Sementara itu tujuan khusus bimbingan pribadi sosial adalah agar setelah mendapatkan layanan bimbingan siswa dapat memanfaatkan kemampuannya untuk:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai ke iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja dan masyarakat pada umumnya
- b. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing
- c. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat
- d. Memahami pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu

meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut

- e. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik psikis
- f. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain
- g. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat
- h. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga diri
- i. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajiban
- j. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*humam relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan manusia
- k. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik yang bersifat internal (dari dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain
- l. Memiliki kemampuan mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa tujuan bimbingan pribadi sosial yaitu membantu individu memecahkan masalah dengan landasan Tuhan Yang Maha Esa, dengan memiliki tanggung jawab diri sendiri, memiliki rasa toleransi dan sikap menghargai orang lain, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan mampu mengembang sikap keterampilan antar pribadi, memiliki kemampuan menyelesaikan konflik baik dalam diri maupun dengan orang lain, memiliki kemampuan pilihan secara sehat, memiliki sikap respek atau positif terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mampu mengambil keputusan secara efektif.

D. Langkah-Langkah Evaluasi Bimbingan Konseling Pribadi Sosial

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN) mendeskripsikan langkah-langkah pelaksanaan evaluasi penyelenggaraan bimbingan dan konseling pribadi sosial sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah atau instrumentasi

Karena tujuan evaluasi adalah memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, maka konselor perlu mempersiapkan instrumen yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi, yang pada dasarnya terkait dengan dua aspek pokok yang dievaluasi, yaitu:

- a. Tingkat keterlaksanaan program/pelayanan (aspek proses)
- b. Tingkat ketercapaian tujuan program/pelayanan (aspek hasil).

2. Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka konselor perlu menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi

3. Mengumpulkan dan menganalisis data

Setelah data diperoleh maka data itu dianalisis, yaitu menelaah tentang program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai

4. Melakukan tindak lanjut (*follow up*)

Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan pada langkah ini meliputi:

5. Memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai
6. Mengembangkan program dengan cara mengubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas program. Berdasarkan penjelasan di atas maka langkah-langkah evaluasi

bimbingan konseling pribadi sosial antara lain:

a. Persiapan evaluasi program

Tahapan ini, evaluator harus melakukan persiapan berupa:

1) Penyusunan evaluasi

Pertama kali dilakukan adalah memilih model evaluasi yang sesuai dengan program yang akan dievaluasi. Ada berbagai macam model yang dapat dipilih. Dalam hal ini pemilihan model juga disesuaikan dengan tujuan evaluasi dan kriteria keberhasilan evaluasi. Setelah mengetahui tujuan dan kriteria tersebut kemudian evaluator menentukan metode pengumpulan data, alat pengumpul data, sasaran evaluasi program, dan jadwal evaluasi yang akan dilakukan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan evaluasi program.

2) Penyusunan instrumen evaluasi

Penyusunan instrumen sesuai dengan metode pengumpulan data. Adapun macam-macam metode pengumpulan data tersebut adalah wawancara, observasi, angket, dokumentasi, atau juga berupa tes. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyusun instrumen adalah:

- a) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun
- b) Membuat kisi-kisi yang berisi tentang perincian variabel dan jenis instrumen yang akan digunakan
- c) Membuat butir-butir instrumen
- d) Menyunting instrumen, yaitu mengurutkan butir-butir instrumen berdasarkan sistematika yang dikehendaki evaluator, menulis petunjuk

- e) pengisian, identitas dan sebagainya, kemudian membuat pengantar permohonan pengisian bagi angket yang akan diisi oleh orang lain.

3) Validasi instrumen evaluasi

Instrumen yang sudah dibuat tidak semata-mata dapat langsung digunakan, tetapi instrumen tersebut perlu divaliditas untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya

4) Menentukan jumlah sampel yang diperlukan dalam kegiatan evaluasi

Sampel yang akan dijadikan subjek evaluasi ada berbagai cara, misalnya metode sampling, dalam metode ini ada 2 cara random sampling atau non random sampling. Penentuan tersebut sesuai dengan evaluator itu sendiri.

5) Penyamaan persepsi antar evaluator sebelum pengambilan data (apabila evaluator lebih dari satu orang).

b. Pelaksanaan evaluasi program

Pelaksanaan evaluasi yang dapat dilakukan adalah mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data tersebut dapat dilakukan dengan metode tes, observasi, wawancara atau dokumentasi.

c. Monitoring (pemantauan) pelaksanaan evaluasi

Fungsi dari monitoring adalah untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana program dan untuk mengetahui pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan

Langkah-langkah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi program seharusnya sesuai dengan runtutan pelaksanaan evaluasi program agar pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan baik, dan hasil evaluasi juga akan maksimal. Hasil tersebut nantinya akan menjadi masukan dari pelaksanaan program dan akan menentukan keberadaan program tersebut.

E. Pemanfaatan Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling (BK)

1. Aplikasi Konseling Online

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan paradigma baru dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan aplikasi konseling online, yang mampu mengatasi berbagai keterbatasan layanan konvensional seperti keterbatasan geografis, waktu, dan akses. Konseling *online* menjadi alternatif sekaligus pelengkap dalam memenuhi kebutuhan psikososial peserta didik di era digital.

a. Pengertian konseling *online*

Konseling *online* merupakan bentuk layanan bantuan psikologis yang diberikan oleh konselor profesional melalui media berbasis internet. Layanan ini memungkinkan konselor dan konseli berinteraksi dalam format sinkron (*real-time*) maupun asinkron (tertunda), menggunakan berbagai perangkat digital seperti laptop, *smartphone*, atau tablet.

Menurut Richards dan Vigano (2023) *online counseling is the delivery of mental health counseling and support services via the internet using tools such as email, real-time chat, or video conferencing*. Dengan demikian, konseling online bukan hanya mencakup komunikasi langsung via video, tetapi juga dapat melalui teks, suara, atau kombinasi keduanya. Karakteristik utama dari konseling *online* meliputi:

- 1) Interaksi jarak jauh antara konselor dan konseli
- 2) Penggunaan perangkat digital dan internet sebagai media komunikasi
- 3) Bisa dilakukan secara sinkron (tatap muka virtual) maupun asinkron (email, pesan teks)
- 4) Mengandalkan keterampilan komunikasi tertulis dan digital dari konselor.

b. Manfaat konseling *online*

Konseling *online* memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya relevan dengan kebutuhan zaman, terutama dalam kondisi darurat seperti pandemi, wilayah terpencil, atau mobilitas konseli yang tinggi.

- 1) **Aksesibilitas:** Konseling *online* memungkinkan konseli untuk mendapatkan layanan dari mana saja dan kapan saja, asalkan tersedia jaringan internet. Hal ini sangat membantu peserta didik yang tinggal di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) atau memiliki keterbatasan mobilitas.
- 2) **Efisiensi waktu dan biaya:** Konseling tidak memerlukan perjalanan fisik ke tempat layanan, sehingga menghemat waktu dan biaya transportasi. Konselor juga dapat melayani lebih banyak konseli dalam waktu yang lebih fleksibel.
- 3) **Kenyamanan dan privasi:** Beberapa konseli merasa lebih nyaman membicarakan masalah pribadi melalui media digital karena merasa lebih anonim. Ini sangat membantu bagi konseli yang memiliki kecemasan sosial atau trauma.
- 4) **Dokumentasi dan monitoring:** Interaksi dalam bentuk teks dapat tersimpan secara otomatis, sehingga memudahkan konselor dalam melakukan dokumentasi, refleksi, dan evaluasi proses konseling. *Contoh kasus: Selama pandemi COVID-19, banyak sekolah dan universitas di Indonesia menggunakan layanan konseling online melalui Google Meet atau WhatsApp untuk menjaga kesehatan mental siswa.*

c. Platform dan aplikasi umum

Dalam praktiknya, terdapat berbagai platform dan aplikasi yang mendukung layanan konseling online, baik yang bersifat umum maupun khusus dikembangkan untuk keperluan konseling.

- 1) Aplikasi global
 - a) **BetterHelp:** Salah satu aplikasi konseling daring terbesar di dunia yang menghubungkan klien dengan terapis profesional

- b) **Talkspace**: Aplikasi berbasis langganan yang menyediakan layanan *chat*, video, dan terapi berbasis teks.
- 2) Aplikasi nasional/lokal
 - a) **Riliv**: Aplikasi karya anak bangsa yang menyediakan layanan konseling dengan psikolog secara daring melalui teks dan suara
 - b) **Satu Persen**: Platform edukasi dan konseling psikologis berbasis daring yang populer di kalangan remaja dan mahasiswa Indonesia.
- 3) Platform Umum untuk Konseling
 - a) **Google Meet** dan **Zoom**: Digunakan untuk sesi konseling video tatap muka
 - b) **Telegram** atau **WhatsApp Business**: Digunakan untuk komunikasi tertulis yang lebih informal dan fleksibel.
- d. Tantangan dan keterbatasan konseling online

Meskipun menawarkan banyak manfaat, konseling online juga menghadapi sejumlah tantangan yang harus dikelola secara profesional oleh konselor.

 - 1) Keterbatasan dalam membaca isyarat nonverbal

Salah satu kelemahan utama konseling daring adalah terbatasnya observasi terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara secara utuh, terutama jika layanan dilakukan dalam bentuk teks.
 - 2) Kendala teknis dan infrastruktur

Koneksi internet yang buruk, perangkat yang tidak memadai, atau kendala aplikasi dapat mengganggu jalannya sesi konseling. Selain itu, tidak semua konseli memiliki literasi digital yang cukup.
 - 3) Privasi dan keamanan data

Isu keamanan digital menjadi sangat penting, terutama dalam menjaga kerahasiaan data pribadi konseli. Konselor wajib memahami prinsip *cybersecurity* dan mengikuti aturan hukum seperti

Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang
Pelindungan Data Pribadi.

4) Kualifikasi dan etika konselor

Tidak semua konselor siap secara etis dan teknis dalam memberikan layanan *online*. Diperlukan pelatihan khusus dalam etika konseling *online*, teknik komunikasi digital, dan penggunaan platform.

5) Ketergantungan pada teknologi

Ketergantungan penuh pada teknologi bisa menjadi masalah jika terjadi pemadaman listrik, gangguan server, atau serangan siber.

Aplikasi konseling *online* merupakan inovasi yang tidak hanya relevan, tetapi juga strategis dalam konteks pendidikan dan kesehatan mental modern. Meski memiliki tantangan, jika diimplementasikan secara profesional dan etis, konseling *online* dapat menjadi sarana efektif dalam membantu peserta didik menghadapi permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun karier.

2. **E-Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling**

a. **Pengertian E-Asesmen**

E-asesmen dalam bimbingan dan konseling merujuk pada kegiatan pengukuran atau penilaian terhadap karakteristik, kebutuhan, dan potensi individu yang dilakukan dengan menggunakan teknologi digital. Dalam konteks layanan BK, *e- asesmen* menjadi inovasi penting yang mampu menyederhanakan proses asesmen tradisional yang sebelumnya dilakukan secara manual dan membutuhkan waktu serta sumber daya yang besar.

Menurut JISC (2021) *e-asesmen* adalah penggunaan teknologi informasi untuk segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan asesmen, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, maupun pelaporan hasil. Dengan kata lain, *e- asesmen* tidak hanya merujuk pada pelaksanaan tes secara daring, tetapi juga mencakup seluruh proses asesmen dari hulu ke hilir yang dibantu oleh perangkat teknologi.

Dalam dunia bimbingan dan konseling, asesmen merupakan pondasi penting memahami karakteristik peserta didik. Asesmen membantu konselor mengenal aspek-aspek kepribadian, minat, motivasi, kecerdasan emosional, serta potensi hambatan psikologis yang mungkin dialami oleh konseli. Ketika asesmen ini dilakukan secara digital, konselor dapat menjangkau lebih banyak peserta didik dalam waktu yang lebih efisien, dengan dokumentasi yang lebih akurat dan mudah dianalisis. Implementasi e-asesmen semakin relevan dalam era revolusi industri 4.0 dan pasca-pandemi, di mana layanan berbasis daring menjadi kebutuhan utama. Sekolah, universitas, dan lembaga layanan psikologis kini beralih ke *platform* digital untuk memberikan asesmen kepada klien atau peserta didik secara jarak jauh, baik melalui website, aplikasi, atau *Learning Management System* (LMS).

b. Tujuan dan Fungsi E-Asesmen dalam BK

Tujuan utama dari e-asesmen dalam BK adalah untuk mengumpulkan informasi psikologis, sosial, akademik, maupun karier dari konseli secara valid, reliabel, dan efisien. E-asesmen menjadi alat diagnostik awal yang memungkinkan konselor memahami dengan lebih akurat siapa konseli yang mereka layani, apa yang menjadi kekuatan dan kelemahannya, serta bagaimana strategi intervensi yang paling tepat diterapkan. Fungsi-fungsi utama dari e-asesmen meliputi:

1) Mengidentifikasi potensi dan permasalahan konseli

Dengan bantuan instrumen digital seperti tes minat, skala stres, atau inventori kepribadian, konselor dapat dengan cepat memetakan kondisi psikologis dan sosial peserta didik. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan hasil rendah pada skala kesejahteraan psikologis bisa segera dirujuk untuk layanan konseling individual.

2) Menyusun rencana layanan yang tepat

Hasil dari e-asesmen menjadi basis penting dalam menyusun program bimbingan yang relevan dan berbasis kebutuhan nyata. Layanan tidak lagi

berdasarkan asumsi, melainkan pada data yang objektif.

3) Monitoring dan evaluasi berkala

Sistem *e-asesmen* memungkinkan adanya pelacakan kemajuan konseli secara berkala (*longitudinal tracking*). Misalnya, siswa dapat di asesmen ulang setiap semester, dan datanya dikumpulkan dalam sistem untuk melihat grafik perkembangan.

4) Membantu pengambilan keputusan pendidikan dan karier

Melalui inventori minat atau tes bakat *online*, siswa dapat memperoleh arahan tentang pilihan studi lanjutan atau karier yang sesuai dengan karakteristik pribadinya. Ini mendukung orientasi karier yang berbasis potensi.

Dengan demikian, *e-asesmen* tidak hanya sekadar mengganti kertas dengan layar, tetapi merupakan transformasi metodologis dalam proses diagnosis dan perencanaan layanan BK.

c. Jenis dan Instrumen E-Asesmen dalam BK

Jenis *e-asesmen* dalam BK sangat beragam, bergantung pada tujuan dan dimensi yang ingin diukur. Di bawah ini adalah uraian beberapa jenis *e-asesmen* beserta contoh instrumen digital yang digunakan dalam praktik:

1) Tes psikologis *online*

Tes psikologis *online* digunakan untuk mengukur berbagai aspek seperti kepribadian, kecerdasan, atau gaya berpikir. Beberapa tes populer yang telah tersedia dalam versi daring antara lain:

- a) **16 Personalities (MBTI Online):** Mengukur tipologi kepribadian berdasarkan empat dimensi (*Introvert-Ekstrovert, Sensing- Intuiting, Thinking-Feeling, Judging- Perceiving*)
- b) **DISC Personality Test:** Mengukur dominasi, pengaruh, stabilitas, dan **kepatuhan** seseorang dalam interaksi sosial.

- c) **EPPS (Edwards Personal Preference Schedule)**: Versi digitalnya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan dorongan **motivasional** seseorang.

Tes-tes ini sering digunakan oleh konselor untuk mendapatkan pemahaman awal yang komprehensif tentang struktur kepribadian konseli.

2) Inventori minat dan karier digital

Inventori ini bertujuan memetakan minat siswa dalam berbagai bidang studi atau jenis pekerjaan. Salah satu yang paling dikenal adalah:

- a) **Self-Directed Search (SDS)**: Tes karier berbasis teori John Holland yang mengelompokkan minat ke dalam enam tipe (RIASEC)
- b) **Holland Code Career Test (Digital)**: Tes gratis berbasis web yang banyak digunakan di sekolah menengah atas untuk orientasi karier. Inventori ini biasanya dilengkapi dengan saran karier atau bidang studi yang cocok, sehingga sangat membantu dalam layanan perencanaan karier.

3) Skala kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri

Skala-skala ini dirancang untuk mendeteksi gangguan psikologis ringan hingga sedang, seperti stres, kecemasan, atau rendah diri. Contoh instrumen yang banyak digunakan:

- a) **General Well-Being Schedule (GWB)**: Menilai tingkat kebahagiaan subjektif dan kesejahteraan emosional
- b) **Coopersmith Self-Esteem Inventory**: Dalam versi digital, digunakan untuk mengukur harga diri konseli
- c) **SAS (Self Adjustment Scale)**: Menilai kemampuan individu menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial dan akademik.

Hasil dari instrumen ini sangat berguna untuk menentukan konseli yang perlu prioritas layanan konseling individual atau kelompok.

3. Sistem Manajemen Layanan BK Berbasis Digital

a. Pengertian Sistem Manajemen Layanan BK Digital

Sistem Manajemen Layanan BK Digital adalah suatu perangkat lunak atau aplikasi berbasis teknologi Informasi yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan tugas dan tanggung jawab konselor secara sistematis, terstruktur, dan terdokumentasi. Sistem ini menyatukan berbagai aktivitas konseling, mulai dari pendataan peserta didik, perencanaan layanan, pelaksanaan konseling, hingga pelaporan dan evaluasi dalam satu *platform* digital yang terintegrasi.

Dalam praktiknya, sistem manajemen layanan BK digital membantu konselor untuk memantau setiap tahapan layanan, menyimpan data konseli secara aman, serta menghasilkan laporan layanan secara otomatis. Hal ini menjadi penting karena beban kerja konselor yang tinggi, apalagi di sekolah dengan jumlah peserta didik yang besar, sering kali menyulitkan pelaksanaan layanan BK secara manual dan menyeluruh.

Secara teoritis, keberadaan sistem digital ini mendukung pendekatan manajemen berbasis data (*data-based decision making*), yang menekankan pentingnya informasi yang akurat dan *real-time* untuk pengambilan keputusan dalam layanan pendidikan, termasuk dalam ranah bimbingan dan konseling. Menurut Wahyuni et al. (2022), sistem ini tidak hanya meningkatkan efisiensi administrasi, tetapi juga berperan dalam meningkatkan profesionalitas dan akuntabilitas layanan konseling di lembaga pendidikan.

b. Fungsi dan Tujuan Sistem Manajemen Digital dalam BK

Sistem manajemen layanan BK digital memiliki beragam fungsi strategis yang bertujuan untuk memperkuat peran dan efektivitas layanan BK di sekolah maupun perguruan tinggi. Fungsi-fungsi ini sangat relevan dalam era digital, di mana pelayanan pendidikan dituntut lebih akuntabel, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun etik.

c. Efisiensi administrasi layanan

Proses yang sebelumnya dilakukan secara manual seperti pencatatan kehadiran konseli, pengisian formulir asesmen, atau pelaporan kegiatan kini dapat dilakukan dengan lebih cepat dan terstruktur melalui sistem digital. Sistem ini memungkinkan konselor mengatur jadwal sesi konseling, mengelola daftar hadir, dan mencatat hasil layanan hanya dengan beberapa klik.

d. Dokumentasi dan pelacakan kasus

Setiap sesi konseling dapat terdokumentasi dengan baik melalui *form* digital yang langsung tersimpan dalam sistem. Ini sangat membantu dalam pelacakan kasus jangka panjang, terutama pada siswa dengan masalah yang memerlukan tindak lanjut secara periodik.

e. Transparansi dan akuntabilitas

Dengan sistem pelaporan otomatis dan berbasis data, konselor dapat menunjukkan hasil kerja mereka kepada kepala sekolah, pengawas, atau pihak eksternal dengan lebih mudah. Data kuantitatif dan grafik perkembangan peserta didik akan memperlihatkan dampak nyata dari layanan yang diberikan.

f. Evaluasi dan pengembangan layanan

Sistem ini juga mendukung evaluasi layanan secara berkala. Data statistik layanan seperti frekuensi konseling, kategori masalah, dan tingkat keberhasilan intervensi dapat digunakan untuk menyusun rencana layanan jangka panjang yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

g. Integrasi layanan berbasis data

Sistem BK digital dapat terintegrasi dengan sistem informasi akademik (SIKAD), sistem absensi, maupun *database* asesmen lainnya. Dengan integrasi ini, layanan BK menjadi lebih kontekstual karena mempertimbangkan aspek akademik, psikologis, dan sosial peserta didik secara holistik.

4. Komponen Utama Sistem Manajemen BK Digital

Sistem manajemen layanan BK digital terdiri atas beberapa modul utama yang saling terintegrasi dan memiliki fungsi spesifik. Berikut adalah penjelasan rinci tiap komponennya:

a. Modul data konseli

Modul ini memuat biodata lengkap peserta didik seperti nama, usia, alamat, kondisi keluarga, riwayat pendidikan, serta informasi medis atau psikologis yang relevan. Modul ini juga memuat histori layanan yang pernah diterima, termasuk hasil asesmen, catatan sesi konseling, dan rencana tindak lanjut.

b. Modul penjadwalan dan manajemen layanan

Modul ini memungkinkan konselor untuk menyusun jadwal layanan mingguan atau bulanan secara otomatis. Jadwal layanan seperti konseling individu, konseling kelompok, bimbingan klasikal, atau layanan responsif lainnya dapat dikelola dengan sistem pengingat otomatis. Konselor dan konseli akan menerima notifikasi atau pengingat sesi layanan via email atau aplikasi.

c. Modul asesmen digital

Dalam modul ini tersedia berbagai instrumen tes dan angket psikologis, mulai dari tes minat, kepribadian, skala kecemasan, hingga survei kesejahteraan. Hasil asesmen langsung terintegrasi dalam sistem dan tersimpan dalam *database* konseli. Konselor dapat langsung membaca interpretasi hasil dan merancang layanan sesuai data yang muncul.

d. Modul evaluasi dan laporan

Modul ini menghasilkan laporan otomatis berdasarkan data layanan yang telah dilakukan. Laporan dapat berbentuk grafik tren kasus, presentasi jenis layanan yang diberikan, dan keberhasilan intervensi berdasarkan skor asesmen. Modul ini juga bisa digunakan untuk membuat laporan bulanan, semesteran, atau tahunan yang siap dikirim kepada kepala sekolah atau instansi terkait. Suyanto dan Hardi (2021) mencatat bahwa keberhasilan sistem BK digital sangat ditentukan oleh struktur modul yang sistematis dan penggunaan algoritma data yang

dapat mendukung intervensi berbasis bukti.

5. Contoh Implementasi Sistem Manajemen BK Digital

Berbagai sekolah dan lembaga pendidikan di Indonesia telah mulai mengembangkan atau mengadopsi sistem manajemen layanan BK berbasis digital. Berikut adalah beberapa contoh implementasi yang telah berjalan:

- a. SIMBK (Sistem Informasi Manajemen Bimbingan dan Konseling)

Sistem ini dikembangkan oleh beberapa Dinas Pendidikan di Indonesia untuk sekolah menengah dan madrasah. SIMBK memuat fitur lengkap seperti pendataan siswa, penjadwalan konseling, rekapitulasi layanan, dan pelaporan otomatis. Sistem ini berbasis web dan dapat diakses melalui jaringan lokal sekolah maupun daring.

- b. Aplikasi BK sekolah digital

Beberapa sekolah mengembangkan aplikasi berbasis Android yang memungkinkan konselor dan siswa mengakses layanan kapan pun. Misalnya, siswa dapat mengisi *form asesmen* mandiri melalui aplikasi, dan konselor langsung menerima hasilnya di *dashboard* admin.

- c. SIAKAD terintegrasi dengan BK

Beberapa perguruan tinggi telah mengintegrasikan layanan BK ke dalam sistem akademik mereka. Mahasiswa dapat mengakses jadwal konseling, hasil tes psikologis, dan jurnal reflektif mereka melalui portal kampus.

- d. Integrasi *google workspace*

Beberapa konselor kreatif memanfaatkan *google forms* untuk *asesmen*, *google calendar* untuk penjadwalan, dan *google drive* untuk dokumentasi hasil konseling. Meski sederhana, pendekatan ini cukup efektif bagi sekolah yang belum memiliki sistem khusus.

Implementasi sistem ini menunjukkan bahwa digitalisasi layanan BK tidak selalu membutuhkan teknologi mahal yang terpenting adalah struktur, keamanan, dan kejelasan alur kerja

dalam sistem yang digunakan.

6. Contoh Alat Asesmen Digital dalam Bimbingan dan Konseling

Perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam menyusun, mendistribusikan, dan menganalisis instrumen asesmen secara digital. Salah satu pendekatan yang paling praktis, murah, dan mudah digunakan adalah pemanfaatan platform *form builder* seperti *google form*, *microsoft forms*, dan *platform* serupa yang memungkinkan penyusunan asesmen secara daring.

Asesmen berbasis formulir digital ini sangat bermanfaat untuk mengumpulkan data psikososial, akademik, dan karier peserta didik secara cepat, terutama dalam situasi pembelajaran jarak jauh, asesmen massal, atau pemantauan kondisi mental siswa secara berkala.

a. Pengertian alat asesmen digital berbasis formulir

Alat asesmen digital berbasis formulir merujuk pada instrumen penilaian yang disusun menggunakan aplikasi pembuatan formulir daring. Instrumen ini digunakan untuk mengukur berbagai aspek diri konseli, seperti minat, kepribadian, penyesuaian diri, dan kesejahteraan psikologis. Formulir ini diisi oleh konseli secara mandiri melalui perangkat digital, seperti ponsel, tablet, atau komputer, dan hasilnya otomatis terekam dalam sistem.

Menurut Ardi dan Wahyuni (2022) menjelaskan bahwa formulir digital merupakan media asesmen fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan layanan konseling, serta mampu memberikan umpan balik *real-time* kepada konselor dan peserta didik.

b. Platform umum yang digunakan

Berikut ini adalah platform populer yang sering digunakan untuk membangun dan menyebarkan alat asesmen digital di bidang BK:

1) *Google form*

Google Form merupakan salah satu platform yang paling umum digunakan karena:

- a) Gratis dan terintegrasi dengan akun G-mail
- b) Memungkinkan pengumpulan dan visualisasi data secara otomatis melalui *google sheets*
- c) Dapat dikustomisasi dengan *skala likert*, pilihan ganda, isian singkat, dan lainnya
- d) Memiliki fitur logika cabang (*section logic*) untuk membuat jalur soal berbeda berdasarkan jawaban.

2) *Microsoft forms*

Microsoft forms digunakan oleh sekolah yang sudah mengadopsi *Microsoft 365 Education*. Kelebihannya meliputi:

- a) Integrasi dengan *one-drive* dan excel
- b) Tampilan yang ramah pengguna
- c) Keamanan data yang kuat dan sesuai dengan standar organisasi

3) *Zoho form/typeform/formstack*

Platform ini digunakan oleh institusi yang memerlukan desain profesional, pengkondisian logis lebih kompleks, atau *branding* lembaga.

c. Manfaat alat asesmen digital berbasis formulir

Penggunaan alat asesmen digital berbasis *form builder* menawarkan beberapa keunggulan, antara lain:

1) Praktis dan hemat waktu

Pengerjaan asesmen tidak memerlukan pencetakan atau distribusi fisik, dan dapat dilakukan dari mana saja.

2) Otomatisasi hasil

Data hasil asesmen langsung masuk dalam sistem *spreadsheet* dan dapat dianalisis secara otomatis, menghemat waktu konselor dalam membuat rekapitulasi.

3) Fleksibel dan dapat disesuaikan

Instrumen dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan konseli, misalnya disesuaikan untuk siswa

SD, SMP, SMA, atau mahasiswa.

4) Visualisasi data

Platform seperti *google sheets* dan *microsoft excel* memungkinkan analisis data secara statistik dan visual, seperti diagram batang atau *pie chart*.

d. Contoh praktik alat asesmen digital

Berikut adalah contoh konkret penggunaan asesmen digital dalam layanan BK menggunakan *google form*:

1) **Judul: Skala Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru**

- a) **Tujuan:** Mengukur tingkat kemampuan adaptasi mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus
- b) **Dimensi yang diukur:** Penyesuaian akademik, sosial, emosional, dan motivasional
- c) **Bentuk butir soal:** Skala *Likert* 1–5 (Sangat Tidak Sesuai-Sangat Sesuai)
- d) **Jumlah item:** 30 butir
- e) **Durasi pengerjaan:** ±10 menit

2) **Contoh Item:**

- a) Saya merasa nyaman berteman dengan mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda.
- b) Saya mampu mengelola waktu kuliah dan kegiatan organisasi dengan baik.
- c) Saya merasa cemas menghadapi dosen atau tugas akademik yang menantang

3) **Teknis Pelaksanaan:**

- a) Link *google form* dibagikan melalui grup WhatsApp, email, atau LMS
- b) Hasil respons otomatis masuk ke *google sheets*
- c) Data langsung dapat dikategorikan menjadi tiga: *penyesuaian tinggi, sedang, dan rendah*

- d) Konselor menggunakan hasil ini untuk menentukan siapa yang perlu layanan lanjutan.

DUMMY

DAFTAR PUSTAKA

- Abeele, M, Vanden. (2021). Digital Well-being as a Dynamic Construct. *Communication Theory*, 31(4), 932–955.
- ABKIN. (2021). *Kode Etik Konselor Indonesia*. Jakarta: ABKIN.
- Adkison-Johnson, C. (Ed.). (2023). A Place for Multicultural Counseling Research, Theory and Practice, *Journal of Multicultural Counseling and Development*. Wiley-Blackwell.
- American School Counselor Association. (2019). *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). Alexandria, VA: ASCA.
- American Counseling Association. (2024). *ACA Code of Ethics*. Alexandria, VA: ACA.
- Andreassen, C. S. (2022). *Social Media Use and Addiction: Mechanisms and Consequences*. London: Routledge.
- Arets, J., Lukoff, K., Pina, L. R., van den Hoven, E., & Yarosh, S. (2025). Exploring Generative AI's Role in Mental Health and Social Skills Training: A Scoping Review. *arXiv preprint*.
- ASCA National Model. (2019). *A Framework for School Counseling Programs* (3rd Ed.). American School Counselor Association
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). (2019). *Kode Etik dan Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: ABKIN.
- Aqib, (2020). *Definisi Konseling*. Syntax Literate.
- Binks, C., Jones, M., & Knight, L. (2020). *Reflective Practice for Practitioners: A Guide for Counsellors and Psychotherapists*. London: Palgrave Macmillan.
- Corey, G. (2021). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Corey, G. (2020). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (10th ed.). Belmont, CA: Cengage Learning.

- Corey, G., & Corey, M. S. (2021). *Becoming a Helper* (8th ed.). Cengage Learning.
- Corey, G., Corey, M. S., & Callanan, P. (2021). *Issues and Ethics in the Helping Professions* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Cormier, S., & Hackney, H. (2019). *Counseling Strategies and Interventions for Professional Helpers* (10th ed.). Pearson.
- Daryanto, D. (2023). *Membangun Karakter Pelajar Melalui Profil Pelajar Pancasila*. Yogyakarta: Gava Media.
- Din, I. R. (2021). *Bimbingan Konseling, Kajian Teori*. Jakarta: Direktorat Pembina Pendidikan Anak Usia Dini.
- Erford, B. (Ed.). (2018). *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*. Taylor & Francis.
- Finlay, L. (2019). Reflecting on Reflective Practice. *The Clinical Supervisor*, 38(1), 20–33.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2018). *Introduction to Counseling and Guidance* (7th ed.). Boston: Pearson.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A Comprehensive Profession* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Greeson, J. M. (2019). Mindfulness Research Update: 2008. *Complementary Health Practice Review*, 14(1), 10–18.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2022). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Handayani, I. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial dalam Pengembangan Positive Mental Attitude Generasi Z. *NALAR*, 3(1), 51–63.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2022). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying Research Center.
- Ishlakhatas, Sa'idah. (2025). *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*. Jakarta: Alifba Media.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat

- Kivlighan, D. M. Jr. (Ed.). (2020). Research Interests, *Journal of Counseling Psychology*. APA.
- JISC. (2021). Effective Practice with e-Assessment: An overview of technologies, policies and practice in further and higher education. UK: JISC.
- Lee, J. (2020). Mental health effects of school closures during COVID-19. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(6), 421.
- Lemberger-Truelove, M. E. (Ed.). (2022). Critical Incidents in the Development of Supportive Principals: Facilitating School Counselor-Principal Relationships, *Journal of Counseling & Development*. Wiley-Blackwell.
- Lesmana, S. (2021). Hubungan Layanan Bimbingan Belajar Dengan Motivasi Berprestasi Peserta Didik. Jakarta: UIA/Rajawali Pers.
- Lestari, R. D. (2024). Konseling humanistik dalam mewujudkan pelajar mandiri dan kreatif. *Jurnal Psikopedagogik Indonesia*, 6(2), 56–70.
- Liu, X., Xu, J., & Sun, T. (2025). PsyCounAssist: A Full-Cycle AI-Powered Psychological Counseling Assistant System. arXiv preprint
- Mann, K., Gordon, J., & MacLeod, A. (2021). Reflection and Reflective Practice in Health Professions Education: A Systematic Review. *Advances in Health Sciences Education*, 26, 941–965.
- Mori, Jumadi. (2024). *Konseling Sosial Komunitas: Konsep dan Implementasi Lintas Budaya*. Gorontalo: Penerbit Ungu Press.
- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam. *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1).
- Mufidah, Imroatul. (2025). Layanan BK Pribadi Sosial menurut Hidayat (2019). TSAQOFAH.
- Nguyen, T. M. (2023). Neurocognitive Reflection in Therapeutic Practice: Integrating Brain-Based Learning into Counselor Training. *Journal of Counseling and Development*, 101(2), 114–127.

- Nugraha, A. (2023). Asesmen karakter dalam layanan bimbingan pribadi sosial: Pendekatan humanistik dan reflektif. *Jurnal Konseling Edukasi*, 7(1), 55–68
- Nuryani, Y., Syaehotin, S., & Arifin, Z. (2020). Peranan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kecerdasan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Qodiri 1 Jember. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–15
- OECD. (2021). *The Future of Education and Skills 2030: OECD Learning Compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Perron, N. C. D., Lim, V. H., Isenman, L., & Yamoah, K. G. (2023). International Counseling Values: Recognizing Valued Approaches Identified by International Counseling Professionals. *International Journal of Advanced Counselling*, 45(2), 330–355
- Prayitno. (2021). *Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka*. Padang: UNP Press.
- Prayitno. (2020). *Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwaningrum, R., et al. (2024). Studi Fenomenologi: Psychological Well-Being Ditinjau dari Gratitude Siswa Broken Home di SMA Negeri 2 Surakarta, *Indonesian Journal of Guidance & Counseling*, 13(1)
- Rahman, R. A., Nur, A., & Latif, A. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial terhadap Keterampilan Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan UNM*, 17(2), 145–159.
- Remley, T. P., & Herlihy, B. (2020). *Ethical, Legal, and Professional Issues in Counseling* (6th ed.). New York: Pearson.
- Sa'idah, I. (2025). *Bimbingan dan Konseling Pribadi- Sosial*. Pamekasan: Alifba Media.
- Seligman, M. E. P., & Csikszentmihalyi, M. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *American Psychologist*, 55(1), 5–14

- Sue, D. W., & Sue, D. (2019). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice* (8th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Sugiyo, A., & Wahyuni, S. (2023). Strategi bimbingan dan konseling dalam penguatan karakter pelajar Pancasila. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 11(1), 12–25.
- Sulfikar, K. (2019). Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa. *JBK*, 3(2)
- Suryaningsih, S., Sukatin, A. D., Siregar, D., Mawaddah, I., & Fatimah, F. (2022). Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2)
- Suryadi, H., & Marlina, R. (2021). *Profesi Konselor dan Etika Profesi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B., & Hardi, S. (2021). Transformasi Layanan Konseling Berbasis Digital di Sekolah Menengah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 8(2), 88–97.
- Suyanto, S. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H., & Lestari, N. (2024). “Penguatan Nilai Karakter melalui P5 di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–13.
- Susanti, L., & Ahmad, R. (2021). *Psikologi Sosial dalam Konteks Pendidikan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Suryani, I., & Hermanto, D. (2023). Integrasi layanan BK dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila: Tinjauan pada sekolah penggerak. *Jurnal Konseling Indonesia*, 11(1), 34–49.
- Syahri, L. M., Mudjiran, M., Sukma, D., & Syahrial, S. (2022). Kesiapan Konselor dalam Proses Konseling yang Berhasil. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi (JUBIKOPS)*
- Thompson, N., & Pascal, J. (2021). *Critical Reflection: Theoretical Frameworks and Applications for Professional Practice*. London: Routledge.
- UNICEF. (2021). *The State of the World’s Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting and Caring for Children’s Mental Health*. New York: UNICEF.

- Wahyuni, E., Mustika, R., & Ardi, Z. (2022). Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Sistem Informasi Manajemen. *Jurnal Konseling Digital*, 4(1), 13–25.
- Welfel, E. R. (2021). *Ethics in Counseling and Psychotherapy: Standards, Research, and Emerging Issues* (6th ed.). Belmont: Cengage.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Abadi.
- Wibowo, M.E. (2019). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- World Health Organization. (2022). *Mental health and psychosocial Well-Being Among Children And Adolescents During The COVID-19 Pandemic*. Geneva: WHO Press.
- Zhang, Y., Liu, Y., Li, H., & Zhang, J. (2025). VChatter: A Virtual Counseling Agent for Social Anxiety Therapy Using LLM-based Dialogue. *arXiv preprint*.

Lampiran

Contoh AUM (Alat Ungkap Masalah)-Format Cetak Siap Pakai

Nama Alat:

AUM Umum

Petunjuk:

Bacalah pernyataan di bawah ini dan beri tanda centang (✓) pada kolom **Ya** atau **Tidak** sesuai dengan keadaan yang Anda alami.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya sering merasa minder di depan teman-teman		
2	Saya kesulitan bekerja dalam kelompok		
3	Saya sering menunda-nunda tugas kuliah/sekolah		
4	Saya bingung menentukan jurusan atau pekerjaan yang sesuai		
5	Saya merasa kurang mendapat perhatian dari keluarga		
6	Saya ragu-ragu ketika dihadapkan pada pilihan yang bertentangan dengan nilai agama		
7	Saya merasa tidak punya teman dekat		
8	Saya sering takut jika harus bertanya kepada guru/dosen		

Interpretasi:

Jumlahkan jawaban "Ya" per bidang, dan lihat bidang dengan skor tertinggi sebagai indikasi masalah dominan

Contoh ITP (Inventori Tugas Perkembangan)- Format Cetak Siap Pakai

Nama Alat:

Inventori Tugas Perkembangan Mahasiswa/Siswa

Petunjuk:

Bacalah pernyataan di bawah ini dan beri skor 1–4 sesuai frekuensi yang Anda rasakan. (1 = Tidak Pernah, 2 = Kadang-kadang, 3 = Sering, 4 = Selalu)

No.	Pernyataan	Skor 1-4
1	Saya mengenal kekuatan dan kelemahan diri saya	
2	Saya mampu mengambil keputusan tanpa tergantung orang lain	
3	Saya memiliki rencana hidup yang jelas setelah lulus	
4	Saya aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi	
5	Saya bertindak sesuai nilai dan norma meskipun sedang tidak diawasi	

Interpretasi Skor:

- 5–10 = Belum berkembang
- 11–15 = Sedang berkembang
- 16–20 = Berkembang baik

Contoh Panduan Wawancara BK-Format Cetak Siap Pakai

Formulir Wawancara Bimbingan dan Konseling

Identitas Konseli

- Nama:
- Kelas/Jurusan:
- Umur: Jenis Kelamin:
- Tanggal Wawancara:
- Wawancara dilakukan oleh:

Pertanyaan Awal

1. Bisa ceritakan kondisi kamu akhir-akhir ini?
2. Apa yang paling kamu rasakan mengganggu belakangan ini?
3. Sejak kapan kamu mengalami hal tersebut?

Eksplorasi Bidang Masalah

- Pribadi:
 1. Apa yang kamu rasakan terhadap dirimu sendiri?
 2. Apakah kamu sering merasa sedih atau cemas?
- Sosial:
 1. Bagaimana hubunganmu dengan teman di sekolah/kampus?
 2. Apakah kamu merasa kesulitan dalam bergaul?
- Belajar:
 1. Apakah kamu kesulitan memahami pelajaran atau tugas?
 2. Bagaimana kamu mengatur waktu belajar?
- Karier:
 1. Apakah kamu punya rencana masa depan?
 2. Apa yang sudah kamu lakukan untuk mencapainya?

Penutup

1. Apa harapan kamu setelah pertemuan ini?
2. Apakah kamu bersedia jika kami lanjutkan sesi ini di lain waktu?

Template Rencana Layanan BK

Rencana Layanan Bimbingan dan Konseling (Semester:, Tahun Ajaran)

No	Bidang Layanan	Jenis Layanan	Topik/ Materi	Tujuan Layanan	Sasaran	Metode/ Strategi	Waktu Pelaksanaan	Media/Alat
1	Pribadi	Klasikal	Mengelola emosi dan stres	Membantu peserta didik mengelola stres secara sehat	Siswa Kelas XI	Ceramah, Diskusi, Video	14 Agustus 2025	LCD, Modul
2	Sosial	Kelompok	Meningkatkan keterampilan komunikasi	Mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif	Siswa Kelas X	Ceramah, Diskusi, Video	21 Agustus 2025	Kartu Peran
3	Belajar	Individual	Strategi belajar efektif	Membantu siswa mengatasi kesulitan belajar	Siswa Kelas XII	Simulasi, <i>Role Play</i>	25 Agustus 2025	Panduan wawancara
4	Karier	Klasikal	Mengenal bakat dan minat	Membantu siswa menentukan arah karier	Siswa Kelas XI	Wawancara Konseling	28 Agustus 2025	Tes Minat, LCD

Template Evaluasi Layanan BK

Format Evaluasi Layanan Bimbingan dan Konseling

No	Tanggal	Jenis Layanan	Topik	Sasaran	Hasil Kegiatan	Hambatan	Tindak Lanjut
1	14/08/2025	Klasikal – Pribadi	Mengelola stres	Siswa Kelas XI	90% siswa aktif dan memahami materi	Waktu terbatas	Sediakan modul tambahan
2	21/08/2025	Kelompok – Sosial	Komunikasi efektif	Siswa Kelas X	Diskusi berjalan lancar, siswa antusias	Beberapa siswa pasif	Rencana pertemuan lanjutan
3	25/08/2025	Individual – Belajar	Strategi belajar	1 siswa	Siswa mampu menyusun jadwal belajar	Jadwal siswa padat	Follow-up 2 minggu ke depan

CATATAN

DUMMY

PROFIL PENULIS



Sri Murni, S.Pd., M.Pd., Merupakan Dosen prodi Bimbingan dan Konseling di STKIP PGRI Bandar Lampung yang Lahir di Bukittinggi Sumatera Barat pada tanggal 09 Mei 1985 dari pasangan Bapak Jusmar Sutan Saidi (Alm) dan Ibunda Salmawati (Alm). Penulis merupakan anak keenam dari delapan bersaudara. Penulis menikah tahun 2015 dengan Koptu Marindir Hendrayani dan dikarunia dua orang anak yang pertama

dikarunia anak perempuan yang bernama Akhsya Zakiya Hendrayani lahir 11 Juni 2016 dan anak kedua laki-laki yang bernama Muhammad Syukron Hendrayani lahir 11 Oktober 2018.

Penulis menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) SDN 06 Pincuran Anduring Munggu Gadang pada tahun 1998, Sekolah Madrasah Tsanawiyah pada tahun 2001, Sekolah Aliyah pada tahun 2004, Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang pada Tahun 2009, Strata dua (S2) Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia pada Tahun 2014.

Pada tahun 2009-2012 penulis sempat menjadi guru bimbingan dan konseling di SMP Pertiwi 1 Padang, Dosen Luar Biasa Fakultas Dakwah Prodi BKI dan Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan Keguruan pada Prodi BKPI UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017-2021, dan pada tahun 2015 menjadi dosen tetap di STKIP PGRI Bandar Lampung sampai sekarang.

Mata kuliah yang diampu antara lain Diagnosa dan Remedial Kesulitan Belajar, Psikologi Perkembangan Dewasa Lanjut Lansia, Pengantar Pendidikan, Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial, Bimbingan dan Konseling Karir, Pendidikan Ham dan Advokasi Bk. Saat ini penulis tinggal di Jalan Terusan Ir. Hi. Juanda No.18C Lk. 1 RT 10 Taman Wisata Hutan Kera Sarijo, Kelurahan Sumur

Batu, Kecamatan Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung
Propinsi Lampung bersama suami dan anak-anak tercinta.
Nomor kontak yang bisa dihubungi adalah 082119171464 dan
email: srimurni0905@gmail.com

DUMMY

Konseling Pribadi & Pengembangan Sosial

Bimbingan dan konseling pribadi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam membentuk karakter, membangun relasi sosial yang sehat, hingga menumbuhkan kesadaran diri terhadap lingkungan sosial. Buku ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang konsep, strategi, serta praktik layanan bimbingan konseling pribadi sosial, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini.

Sri Murni, M.Pd.



*Partnership for Action
on Community Education*

**Komplek Pondok Pinang, Padang
Sumatera Barat**



Tahun 2025